

# **KONSEP PENGAJARAN TAUHID KISAH NABI IBRAHIM DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas PTIQ Jakarta

Sebagai Pelaksana Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)



**Universitas  
PTIQ Jakarta**

Oleh :

**Muhammad Taufiqurahman**

NIM: 181410707

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA

2023 M / 1445 H

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertandatangan di bawah ini:


Nama : M. Taufiqurahman  
NIM : 181410707  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Judul Skripsi : Konsep Pengajaran Tauhid Kisah Nabi Ibrahim  
Dalam Perspektif Al-Qur'an

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri.
2. Apabila dikemudian hari terbukti saya melakukan plagiasi, maka saya siap menerima sanksi atas tindakan yang telah saya lakukan sesuai dengan aturan yang berlaku.

Jakarta, 25 September 2023

Yang membuat pernyataan

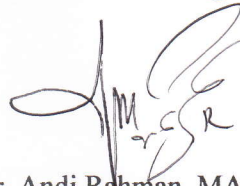
  
Muhammad Taufiqurahman

## LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul KONSEP PENGAJARAN TAUHID KISAH NABI IBRAHIM DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN telah melalui proses pembimbingan sesuai aturan yang ditetapkan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta dan layak untuk diajukan dalam sidang skripsi

Jakarta, 30 September 2023

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'M. R. S. R.', is written over a faint, circular stamp. The signature is stylized and cursive.

Dr. Andi Rahman, MA

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**  
**KONSEP PENGAJARAN TAUHID KISAH NABI IBRAHIM DALAM**  
**PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

Ditulis Oleh:

Nama : M. Taufiqurahman


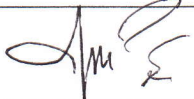


NIM : 181410707

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Telah diujikan pada sidang skripsi pada tanggal 5 Oktober 2023

**TIM PENGUJI**

N0	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Lukman Hakim, MA	Pimpinan Sidang	
2	Dr. Andi Rahman, MA	Pembimbing	
3	Dr. Lukman hakim, MA	Penguji I	
4	Farit Afrizal, MA	Penguji II	

Jakarta, 5 Oktober 2023

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam



Dr. Andi Rahman, MA

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt yang telah memberikan segala nikmatnya sehingga kebaikan menjadi sempurna. Salawat serta salam senantiasa tercurah kepada teladan umat manusia Nabi Muhammad Saw, dengannya kita berharap mendapatkan syafaat di akhirat kelak.

Alhamdulillah dengan izin Allah, penulis dapat menuntut ilmu di Universitas PTIQ Jakarta. Tanpa terasa penulis sudah berada di semester akhir dan menyelesaikannya dengan menulis skripsi.

Dalam hal menyusun skripsi, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dalam kesempurnaan dikarenakan ilmu yang penulis miliki sangat terbatas, namun rasa syukur kepada Allah penulis haturkan dalam menyelesaikan penelitian skripsi ini para dosen senantiasa memberikan arahan dan bimbingannya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Dengan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua yang telah membantu dan membimbing penulis akhirnya skripsi ini selesai. Terima kasih penulis ucapkan terkhusus kepada:

1. *Al-Marhum* ayahanda Udi Tarmadi dan *al-Marhumah* ibunda Siti Zulfah sebagai orang tua penulis, semoga ilmu yang diamalkan penulis menjadi amal jariah bagi mereka tercinta.
2. Istriku sayang umi Sulis Tiqomah, kedua belahan hati kakak Kayyisah Aulia Rahman dan adek Revina Zakiyah Rahman yang senantiasa mendukung dalam suka dan duka. Semoga Allah mengabulkan do'a-do'a kita.
3. Bapak Dr. Andi Rahman, MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam sebagai pembimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Lukman Hakim, MA selaku Kaprodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
5. Teman-teman seperjuangan angkatan 2018 yang senantiasa memberikan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Jama'ah ibu-ibu dan bapak-bapak majlis taklim masjid Raudlatul Falah, mushola Nurul Jannah, dan pengajian lingkungan RW. 05 Kelurahan Curug yang memberi kesempatan kepada saya untuk berbagi ilmu pengetahuan Islam.

Semoga Allah Swt membalas kebaikan mereka dan memberikan pahala yang berlipat ganda.

Kritik dan saran yang membangun dari para pembaca skripsi ini sangat penulis harapkan dan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada penulis khususnya dan para pembaca umumnya

Curug, 2023 M / 1445 H

Muhammad Taufiqurahman

## PEDOMANAN TRANSLITERASI

Umum dilakukan pada sebuah penulisan skripsi atau karya ilmiah lainnya menggunakan lebih dari satu bahasa, karenanya dipandang perlu adanya transliterasi sebagai standarisasi penulisan. Transliterasi adalah penyalinan dengan penggantian huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain.<sup>1</sup> Pada umumnya setiap perguruan tinggi memiliki transliterasi berbeda-beda. Adapun transliterasi Arab-Indonesia yang ditetapkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta<sup>2</sup> adalah sebagai berikut:

### 1. Konsonan

Transliterasi huruf Arab kedalam huruf Latin sebagai berikut:

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	a	ض	<u>dh</u>
ب	b	ط	<u>t</u>
ت	t	ظ	<u>z</u>
ث	th	ع	‘
ج	j	غ	gh
ح	<u>h</u>	ف	f
خ	kh	ق	q
د	d	ك	k
ذ	dh	ل	l
ر	r	م	m
ز	z	ن	n
س	s	و	w

<sup>1</sup> Tim Redaksi Kamus bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1544.

<sup>2</sup> Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas PTIQ, 2022), cet. 1, h.18.

ش	sh	هـ	h
ص	ṣ	ي	y

## 2. Vokal

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
أ	<i>Fathah</i>	A	a
إ	<i>Kasrah</i>	I	i
أ	<i>Dammah</i>	U	u

## 3. Penulisan *Alif Lam*

- a. Kata sandang yang diikuti *alif lam al-Qamariyah* ditransliterasikan sesuai bunyinya.

Contoh: الْحَمْدُ

- b. Kata sandang yang diikuti *alif lam ash-Shamsiyah* ditransliterasikan sesuai bunyinya.

Contoh: الرَّحْمَنِ

## 4. *Maddah*

*Maddah* atau vokal Panjang yang dilambangi dengan tanda baca harakat dan huruf, maka transliterasinya sebagai berikut:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
ا	<i>Fathah dan alif</i>	Â	A dan garis atas
إ	<i>Kasrah dan ya</i>	Î	I dan garis atas
أ	<i>Dammah dan waa</i>	Û	U dan garis atas

## 5. *Shaddah (Tashdid)*

*Shaddah* atau *tashdid* dalam tulisan Arab dan dilambangkan dengan tanda ( ّ ) yaitu dengan menggandakan huruf yang bertashdid tersebut.

## 6. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi *apostrof* (‘) hanya berlaku untuk huruf *hamzah* terletak diawal kata, maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

7. *Ta Marbûtah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* (ة) ada dua,yaitu: *ta marbutah* yang hidup atau mendapatkan harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah (t). sedangkan *ta marbut ah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), ketika transliterasi pada ketika kata yang berakhir dengan *ta marbutah* diikuti dengan kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditraslitsirkan dengan huruf ha (*h*).



## DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
PEDOMANAN TRANSLITERASI .....	v
ABSTRAK .....	ix
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	3
C. Rumusan dan Batasan Masalah .....	3
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
E. Tinjauan Pustaka.....	4
F. Metodologi Penelitian .....	5
G. Teknik dan Sistematika Penulisan .....	6
BAB II TAUHID DAN KISAH DALAM AL-QUR'AN .....	9
A. Tauhid .....	9
B. Kisah dalam Al-Qur'an .....	16
C. Hikmah Kisah.....	20
D. Kisah Nabi Ibrahim.....	22
BAB III KONSEP PENGAJARAN TAUHID NABI IBRAHIM .....	45
A. Bertafakur .....	46
B. Berdialog .....	59
C. Berdo'a .....	65
D. Tawakal .....	69
BAB IV PENUTUP .....	75
Kesimpulan.....	75
Saran-saran .....	76
DAFTAR PUSTAKA .....	77

## ABSTRAK

Kisah Nabi Ibrahim merupakan salah satu kisah yang penuh dengan keteladanan yang dapat dijadikan pedoman kehidupan sehari-hari umat Islam. Salah satu konsep yang terkandung dalam kisah Nabi Ibrahim adalah konsep pengajaran tauhid, yang mengajarkan keesaan Allah Swt sebagai satu-satunya Tuhan yang harus disembah oleh seorang hamba. Dalam penelitian ini, penulis membahas konsep pengajaran tauhid Nabi Ibrahim dalam perspektif Al-Qur'an. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan teks-teks dalam Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam analisis data, selain itu penulis juga menggunakan beberapa buku-buku, sumber-sumber primer dan artikel terkait sebagai referensi untuk mendukung pembahasan. Adapun untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an penulis menggunakan metode penafsiran Maudu'i. Dalam pembahasan skripsi ini penulis menemukan beberapa pendapat yang berbeda dari *mufassir* mengenai QS. Al-An'am [6]: 74, pada ayat tersebut ditemukan apakah Azar merupakan bapak atau paman Nabi Ibrahim, dalam menjelaskan ini Ibnu Kathîr mengutip riwayat Ibnu Jarîr yang mengatakan Âzar adalah bapak Nabi Ibrahim, dan menukil pula riwayat Ibnu Abbas bapak Nabi Ibrahim adalah Tarakh bukan Âzar, pun demikian dalam tafsir at-Tabari menukil riwayat Muhammad bin Ishak, Âzar merupakan bapak Nabi Ibrahim. Sementara ash-Sha'rawi menyebut Âzar adalah paman Nabi Ibrahim. Kecendrungan penulis dari perbedaan itu adalah Azar merupakan paman Nabi Ibrahim, karena adanya hadith dari Nabi Muhammad yang menyatakan bahwa leluhur rasulullah tidak ada yang musyrik. Kemudian perbedaan penafsiran juga pada QS. Al-An'am: 75-79 dimana Ibnu Abbâs berpendapat ayat tersebut merupakan perenungan Nabi Ibrahim, namun Ibnu Kathîr menafsirkan ayat tersebut dalam kontek perdebatan nabi Ibrahim kepada kaumnya. Penelitian ini menghasilkan bahwa konsep pengajaran tauhid kisah Nabi Ibrahim dalam perspektif Al-Qur'an adalah setelah Nabi Ibrahim mendapat petunjuk (*rushd*) dari Allah, kemudian ia mulai dengan bertafakur yakni merenungi ciptaan, kemudian berdialog dengan keluarga dan umatnya, tak lupa dalam dakwahnya beliau berdoa dan bertawakal kepada Allah. Dari konsep Nabi Ibrahim ini, keluarga muslim seyogyanya dapat meneladaninya.

Kata kunci: Nabi Ibrahim, tauhid, konsep pengajaran tauhid Nabi Ibrahim.

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad adalah merupakan petunjuk bagi manusia terkhusus bagi mereka yang bertakwa kepada Allah.

Diantara petunjuk Al-Qur'an yang dapat diambil pelajaran adalah kisah-kisah para nabi dan rasul ataupun kisah-kisah orang saleh yang bukan nabi. Allah menghadirkan kisah-kisah para nabi terdahulu atau kisah-kisah orang saleh lainnya sebelum Nabi Muhammad Saw tentu memiliki tujuan, baik itu tujuan tersirat ataupun tujuan tersurat.

Allah berfirman dalam surah Hud ayat 120,

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى  
لِلْمُؤْمِنِينَ

*“Semua kisah rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu (Nabi Muhammad), yaitu kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu. Di dalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasihat, dan peringatan bagi orang-orang mukmin..” (Q.S. Hud [11]: 120)*

Ayat diatas menyatakan bahwa Allah memberi informasi kepada Nabi Muhammad, berita-berita para rasul terdahulu bersama umat-umatnya tentang perdebatan, pendustaan dan pertentangan bahkan siksaan yang mereka lakukan terhadap rasul-rasul sebelum Nabi Muhammad, dan Allah menolong rasul-rasul tersebut dan orang-orang beriman dari musuh-musuh mereka. Hal tersebut bertujuan untuk meneguhkan hati Nabi Muhammad dan menjadi contoh baginya dan peringatan untuk dijadikan tauladan orang-orang beriman.<sup>3</sup>

Sementara dimasyarakat kisah-kisah para nabi dan rasul yang terkandung dalam Al-Qur'an itu, seringkali hanya dibaca atau diceritakan pada perayaan tertentu. Kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an secara khusus bukan saja menarik tetapi ada pesan moral yang terkandung, nasihat, pembelajaran serta pedoman dan petunjuk dalam aktifitas kehidupan manusia sehari-hari. Setiap kisahnya memiliki tujuan yang jelas untuk mengajarkan tentang ajaran Allah. Misal pada hari raya Idul Adhha atau hari raya kurban dimana kisah Nabi Ibrahim seringkali kisahnya dibacakan di masjid-masjid atau musalla, padahal Al-Qur'an pada ayat tersebut diatas telah mengatakan kisah-kisah tersebut diambil sebagai peringatan bagi orang-orang beriman.

---

<sup>3</sup> Ibnu Kathîr, *Tafsir Ibnu Kathîr*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2017), cet I, vol. 4, h. 508.

Sebagaimana contoh kisah diatas, kita umat Islam telah mengenal Nabi Ibrahim sebagai bapak tauhid dan kekasih Allah. Pada kisah Nabi Ibrahim pula dikisahkan bagaimana ia berdakwah mengenalkan keesaan Allah kepada keluarga dan umatnya sekaligus raja yang berkuasa di zamannya.

Fenomena<sup>4</sup> sosial pada masyarakat umum, bahkan mungkin terjadi dalam lingkungan keluarga muslim bila diamati telah terjadi perubahan perilaku tidak baik pada usia anak-anak hingga remaja yang secara perlahan dapat menggerus keimanan seseorang kepada Allah Swt. Karenanya setiap orang tua atau pendamping penting untuk memberi pengajaran keagamaan khususnya ketauhidan kepada anak sedini mungkin.

Islam sebagai agama yang *rahmatan lil' alamin* dengan al-Qur'an sebagaimana yang telah dijelaskan di atas merupakan mukjizat terbesar Nabi Muhammad Saw sebagai petunjuk manusia dalam meniti jalan keridaan-Nya. Al-Qur'an yang merupakan *salihlikullizamân wamakân* memberi pendidikan dan pengajaran seorang muslim dalam membangun dan mempertahankan ketauhidannya kepada Allah Swt ditengah iklim perkembangan teknologi yang sangat pesat di zaman sekarang ini.

Al-Qur'an mengingatkan orang-orang beriman untuk menjaga keluarga mereka dari api neraka.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka..." (QS. At-Tahrim [66]: 6)

Ayat tersebut diatas dijelaskan dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir bahwasannya ad-Dahhak dan Muqâtil bin Hayyan, dimana mereka mengatakan: "Setiap muslim berkewajiban mengajari keluarganya, termasuk kerabat dan budaknya, berbagai hal berkenaan dengan hal-hal yang diwajibkan Allah kepada mereka dan apa yang dilarangnya".<sup>5</sup>

Al-Qur'an membawa ajaran-ajaran yang bersifat informatif, perintah, larangan dan mengisahkan kisah kehidupan umat-umat terdahulu yang dapat diambil *ibrah* (pelajaran) untuk kehidupan dimasa mendatang.

Salah satu pengajaran yang terdapat dalam al-Qur'an adalah dengan menghadirkan kisah-kisah para nabi dan umat-umat terdahulu. Sebagai contoh yang dapat diambil pelajaran adalah kisah Nabi Ibrahim dalam pengajaran tauhid kepada keluarga dan kaumnya. Sebagai "*bapak tauhid*" dan al-Qur'an juga menjelaskan bahwa Nabi Ibrahim adalah teladan yang baik, sebagaimana firman Allah

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ...

---

<sup>4</sup> Tim Redaksi Kamus bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 407. Fenomena adalah hal-hal yang dapat disaksikan oleh panca indra.

<sup>5</sup> Ibnu Kathîr, *Tafsir Ibnu Kathîr*, vol. 10, h. 44.

*"Sungguh, telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya.."*

(QS. Al-Mumtahanah [60]: 4)

Allah telah nyatakan ada tauladan dari Nabi Ibrahim tentang hubungannya dengan bapak, sebagai anak Ibrahim sangat santun dalam bertutur dan bersikap, tergambar dalam surat Maryam: 42

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ ...

*"Ketika dia (Ibrahim) berkata kepada bapaknya, "Wahai Bapakku... (Q.S Maryam[19]: 42)*

ketika ia berbicara dan dengan santun memanggil bapaknya dengan sebutan *abati* yaitu panggilan sayang dari anak kepada bapaknya.<sup>6</sup>

Demikian halnya Nabi Ibrahim berhasil mendidik Ismail anaknya menjadi anak saleh yang berbakti kepada orang tuanya, hal tersebut tergambar dalam QS Ash-Shaffat [37]: 100-110. Sikap Ismail dalam ayat tersebut adalah bukti pengajaran tauhid dari orang tuanya, tentu dalam prosesnya membutuhkan waktu, perhatian, dan kesabaran serta rasa kasih sayang.

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an adalah merupakan sumber inspirasi, dengan menghadirkan kisah Nabi Ibrahim diharapkan mudah bagi seseorang untuk meneladani konsep pengajaran tauhid kepada Allah, sehingga seorang muslim dapat meningkatkan keimanan dan karakter serta menyelamatkan lingkungan secara umum dan lingkungan terdekatnya yakni keluarga dari bahaya tergerusnya nilai-nilai tauhid sedini mungkin.

Berdasarkan permasalahan yang di kemukakan diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji konsep pengajaran tauhid Nabi Ibrahim kedalam sebuah skripsi. Karenanya penulis memberi judul dalam skripsi ini **"KONSEP PENGAJARAN TAUHID KISAH NABI IBRAHIM DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN."**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pembahasan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah sebagai acuan dalam penelitian ini di antaranya sebagai berikut:

1. Dasar-dasar dalam pembentukan karakter seseorang.
2. Faktor-faktor pendukung karakter seseorang
3. Faktor yang menghambat penanaman nilai-nilai tauhid
4. Konsep pengajaran tauhid kisah Nabi Ibrahim dalam perspektif al-Qur'an.

## **C. Rumusan dan Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis merumuskan dan membatasi pembahasan dengan menghadirkan ayat-ayat al-Qur'an pada kisah Nabi

---

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati) vol. 8, h. 195.

Ibrahim. Agar pembahasan lebih fokus, maka penulis membatasi masalah dengan pertanyaan berikut:

Bagaimana konsep pengajaran tauhid dalam kisah Nabi Ibrahim dalam perspektif Al-Qur'an?

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Setelah melihat dan memperhatikan rumusan masalah yang sudah dijelaskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami konsep pengajaran tauhid kisah Nabi Ibrahim dalam perspektif al-Qur'an.

Adapun Manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Secara teoritis menambah khasanah keilmuan dan pemikiran pada pendidikan Islam umumnya tentang konsep tauhid kisah Nabi Ibrahim.
2. Secara praktis dapat menjadi bekal dalam pengajaran ketauhidan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat pada umumnya
3. Sebagai introspeksi mengenai pentingnya konsep tauhid dalam diri generasi yang berkelanjutan.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Bagian terpenting dalam sebuah penelitian adalah tinjauan pustaka. Melalui tinjauan pustaka ini, penulis dapat menyajikan penelitian dalam beberapa jurnal dan skripsi yang berbeda dari yang telah ada.

Adapun literatur kemiripan judul penelitian yang penulis dapat di antaranya adalah:

1. Jurnal berjudul "Proses Berpikir Nabi Ibrahim A.S Melalui Dialog Dengan Tuhan Dalam Al-Qur'an", karya Afrizal El Adzim Syahputra. Pembahasan jurnal tersebut menjelaskan bahwa Nabi Ibrahim melakukan upaya pengenalan tauhid melalui dialog untuk satu tujuan yang dikehendaki yaitu mengenalkan Allah sebagai Tuhan yang wajib di sembah dan tidak menyekutukan-Nya. Kemudian dikenalkan pula tauhid *uluhiyah* dan tauhid *rububiyah* yang ada pada surat al-An'am: 78 – 83, dan pada ayat tersebut juga dijelaskan bahwa Nabi Ibrahim AS, melakukan pengamatan dan perenungan alam raya dengan menggunakan fitrahnya untuk menemukan akidah ketuhanan.<sup>7</sup> Dengan kata lain, surat al-An'am : 78 – 83 pada jurnal tersebut adalah proses pencarian Tuhan oleh Nabi Ibrahim.
2. Skripsi berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kisah Nabi Ibrahim (Kajian Tafsir QS. Ash-Shaffat ayat 100-110)", karya Nurul Utami Bahri. Skripsi ini membahas tentang aspek keimanan yang merupakan keyakinan akan eksistensi Allah yang Maha sempurna, Mahakuasa dan memiliki sifat kesempurnaan. Bersandar pada surat dan ayat diatas, penulis fokus pada pembahasan tentang pendidikan tauhid, yaitu iman kepada

---

<sup>7</sup> Arfizar el-Adzim Syahputra, *Proses Berpikir Nabi Ibrahim AS, Melalui Dialog Dengan Tuhan Dalam Al-Qur'an*, (Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol 12, No. 02, 2018).

Allah, iman kepada malaikat, iman kepada, para rasul, iman kepada hari akhir, dan iman kepada takdir.<sup>8</sup>

3. Jurnal dengan judul “Pendidikan Tauhid Dalam Kisah Nabi Ibrahim”, karya Alfrida Dyah Septiyani. Menurutnya surat al-An’am : 74 – 83 adalah suatu implementasi pendidikan tauhid dalam pendidikan Islam yang dapat diajarkan pada manusia sejak usian dini (PAUD). Alfrida menilai pada surat dan ayat tersebut terdapat dua model pendidikan tauhid, yaitu ayat 74 adalah pendidikan tauhid *uluhiyah* dan ayat 75 adalah tauhid *rububiyah*. Sedangkan ayat 76 – 78 Nabi Ibrahim menemukan akidah kebenaran ketuhanan yang Mahaesa melalui pengamatan dan perenungan tentang alam raya dengan menggunakan fitrahnya. Nabi Ibrahim AS, melihat dan mengamati bintang, bulan dan matahari namun semua itu tenggelam, Nabi Ibrahim berkeyakinan bahwa semua itu ciptaan Allah yang kekal. Ayat 79 keikhlasan Nabi Ibrahim AS, untuk berserah diri kepada Allah dan tidak mengikuti kaumnya dalam mempersekutukan-Nya.<sup>9</sup>

Ketiga pembahasan skripsi dan jurnal tersebut sangat berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan. Dalam penelitian skripsi ini, penulis menjelaskan konsep pengajaran tauhid kisah Nabi Ibrahim tidak hanya pada ayat-ayat yang telah disebutkan diatas, namun penulis mengkaji semua ayat-ayat yang berbicara Nabi Ibrahim.

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Metode dan Jenis Penelitian**

Metodologi merupakan bagian penting dalam sebuah penelitian, utamanya dalam proses pengumpulan data, karenanya data yang diperoleh adalah gambaran dari suatu objek penelitian.

Penelitian (*research*) dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan pemahaman baru yang lebih kompleks, lebih mendetail, lebih komprehensif dari suatu hal yang diteliti.<sup>10</sup>

Sebuah penelitian ilmiah, seorang peneliti ilmiah senantiasa menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia.<sup>11</sup> Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Adapun pendekatan kuantitatif adalah penelitian yang banyak menuntut

---

<sup>8</sup> Nurul Utami Bahri, *Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kisah Nabi Ibrahim (Kajian Tafsir QS. Ash-Shaffat ayat 100-110)*, (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2013).

<sup>9</sup> Alfrida Dyah Septiyani, *Pendidikan Tauhid Dalam Kisah Nabi Ibrahim*, (Jurnal Studia Insania, IAIN Salatiga, Vol 7, No. 2, 2019).

<sup>10</sup> Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat, CV Jejak, 2018), hal. 7.

<sup>11</sup> Alpino Susanto Tegor, dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Klaten, Penerbit Lakeisha, 2019), hal. 6.

penggunaan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran data tersebut serta penampilan dari hasilnya.<sup>12</sup>

Adapun penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif yaitu mengumpulkan data melalui kepustakaan (*library research*) serta data pendukung lainnya.

Untuk menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an, penulis menggunakan metode tafsir Maudhu'i dengan menjelaskan maksud dan tujuan ayat yang disampaikan.

## 2. Teknik dan Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini sebagai berikut :

- a. Penulis mengumpulkan semua ayat-ayat tentang ketauhidan dalam al-Qur'an yang mengisahkan Nabi Ibrahim.
- b. Pengumpulan data-data sekunder juga penulis lakukan untuk melengkapi penelitian ini.

## 3. Langkah-langkah Penelitian

Beberapa langkah yang penulis lakukan untuk penelitian ini sebagai berikut:

- a. Menentukan tema penelitian, dalam hal ini adalah Konsep Pengajaran Tauhid Kisah Nabi Ibrahim Dalam Persepsi Al-Qur'an.
- b. Mengumpulkan semua ayat-ayat tentang ketauhidan dalam al-Qur'an yang mengisahkan Nabi Ibrahim kemudian menjelaskan ayat-ayat tersebut dengan penafsiran maudhu'i.
- c. Melengkapi pembahasan tema tersebut dengan literatur-literatur sekunder guna mendukung pembahasan tema dimaksud.
- d. Menyusun kesimpulan hasil penelitian sesuai dengan tujuan dan rumusan masalah.

## G. Teknik dan Sistematika Penulisan

Tujuan sistematika penulisan ini adalah agar pembaca mudah memahami penelitian ini, dengan sistematika penulisan skripsi menjadi runut dan terarah. Teknik penulisan skripsi ini menggunakan pedoman penulisan skripsi, tesis dan disertasi Institut PTIQ Jakarta.

Kemudian penulis membagi beberapa bab pembahasan skripsi ini, yaitu;

Bab I penulis mengawali pembahasan dengan pendahuluan, dilengkapi dengan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, serta teknik dan sistematika penulisan.

Bab II penulis menjelaskan tentang kajian teori tentang tauhid, pengertian dan macam-macam tauhid yang terdiri dari tauhid *Uluhiyah*, tauhid *rububbiyah*, *asma* dan *sifat*. Kemudian pembahasan kisah-kisah dalam al-Qur'an yang meliputi pengertian kisah, macam-macam kisah dalam al-Qur'an dan hikmah. Sebagai penutup pada bab dua ini, penulis melengkapinya dengan pembahasan kisah Nabi Ibrahim.

---

<sup>12</sup> Alpino Susanto Tegor, dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, hal. 7.



Bab III dalam pembahasannya penulis menggunakan penafsiran Maudhu'i ayat-ayat tentang Nabi Ibrahim dan penjelasan dari hasil penelitian tentang konsep pengajaran tauhid kisah Nabi Ibrahim dalam perspektif al-Qur'an.

Bab VI adalah bab penutup berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran serta dilengkapi daftar pustaka.



## BAB II TAUHID DAN KISAH DALAM AL-QUR'AN

Tauhid merupakan konsep dasar dalam agama Islam yang mengajarkan keesaan Allah yang *absolut*. Dalam skripsi ini, penulis akan mengurai lebih dalam tentang pentingnya memahami tauhid. Untuk menyajikan informasi yang akurat dan mendalam, penulis mengambil beberapa buku referensi mengenai tauhid, dengan harapan dapat memberikan pemahaman yang jelas serta menguatkan keimanan dan kepatuhan kepada Allah Swt.

### A. Tauhid

Merupakan kenikmatan terbesar yang Allah Swt berikan kepada manusia setelah memeluk Islam adalah anugerah ilmu dan pemahaman dalam Islam, dan diantara ilmu dan pemahaman yang terbesar dan paling utama adalah memahami kalimat tauhid *lâ ilâh illa al-llâh*.

#### 1. Pengertian

Kata tauhid secara bahasa merupakan bentuk *mashdar* dari akar kata *wahhada - yuwahhidu - tauhîdan* artinya mengesakan.<sup>13</sup> Adapun secara istilah tauhid adalah seorang hamba meyakini bahwa Allah Swt adalah *esa*, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam *rububiyyah* (ketuhanan), *uluhiyyah* (ibadah), *asmâ* dan *sifat*.<sup>14</sup>

Adapun Djafar Shabran menjelaskan dalam karyanya risalah tauhid bahwa tauhid adalah mengesakan, dari kata *wahid* artinya *esa*, satu atau tunggal, yang dimaksud dengan mengesakan Allah Swt, dhat, sifat, asma, dan af'al-Nya.<sup>15</sup>

Dari definisi tersebut diatas dapat diketahui bahwa tauhid dibagi menjadi tiga bagian yaitu: Tauhid *Rububiyyah*, Tauhid *Uluhiyyah*, dan Tauhid *Asmâwasifat*. Para ulama pun banyak menyebutkan tentang pembagian tauhid ini secara jelas maupun isyarat yang akan penulis bahas dalam sub pembahasan selanjutnya pada bab ini.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBI), tauhid berarti keesaan Allah; kuat kepeceranyaannya bahwa Allah hanya satu.<sup>16</sup> Adapun jika merujuk buku *Al-mu'jam Al-mufahras* kata *wahhada* dalam berbagai derivasi tersebut 68 kali dalam al-Qur'an.<sup>17</sup>

Kalimat *lâ ilâhailallâh* secara ringkas dan tegas adalah berarti tidak ada tuhan selain Allah. Abu Maryam didalam bukunya yang berjudul *Risalah Tauhid*, menerangkan makna *lâ ilâh illa al-llâh* adalah *lâ ma'bûda bihaqq illallâh* tidak ada

---

<sup>13</sup> Muzaffar Syahidu (ed), *Tauhid Urgensi dan Manfaatnya*, (Riyadh: Al-Maktab at-Ta'awuni Lid Da'wah..., 2005), cet I, h. 8.

<sup>14</sup> Eko Haryanto Abu Ziyad & Mohammad latif (ed), *Ringkasan Fiqih Islam: Tauhid dan Keimanan*, (Islamhouse.com 2012), h. 11.

<sup>15</sup> Djafar Shabran, *Risalah Tauhid*, (Ciputat: Mitra Fajar Indonesia, 2006), Cet II, h. 1.

<sup>16</sup> Tim Redaksi Kamus bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 1459.

<sup>17</sup> Muhammad Fuâd 'Abdu al-Bâqî, *Al-Mu'jam al-Mufahras*, (Al-Qâhirah: Dâr Al-Hadîs, 2007), h. 835-836.

sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah.<sup>18</sup> Pada zaman Nabi Muhammad pemahaman kalimat tauhid ini tentu saja sangat bertentangan dengan kaum musyrik dimasa itu, dimana mereka mengakui bahwa Allah sebagai Pencipta, Pemelihara alam semesta, namun disaat yang sama dalam peribadatan mereka menyembah berhala-berhala yang mereka letakkan disekitar ka'bah bahkan didalamnya.

Allah Swt berfirman,

وَلَيْن سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلْ أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ أَرَادَنِيَ اللَّهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَاشِفَاتُ ضُرِّهِ أَوْ أَرَادَنِي بِرَحْمَةٍ هَلْ هُنَّ مُمْسِكَتُ رَحْمَتِهِ قُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ الْمُتَوَكِّلُونَ

“*Sungguh, jika engkau bertanya kepada mereka siapa yang menciptakan langit dan bumi, niscaya mereka menjawab, “Allah.” Katakanlah, “Kalau begitu, tahukah kamu tentang apa yang kamu sembah selain Allah jika Allah hendak mendatangkan bencana kepadaku, apakah mereka (sesembahan itu) mampu menghilangkan bencana itu atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat mencegah rahmat-Nya?” Katakanlah, “Cukuplah Allah bagiku. Hanya kepada-Nya orang-orang yang bertawakal berserah diri.” (Q.S Az-Zumar [39]: 38)*

## 2. Term-term Tauhid

Tauhid yang bermakna *esa*, satu atau tunggal memiliki padanan kata dalam bahasa Arab diantaranya *ahad*, *wâhid*, *fard* dan *mufrad*.<sup>19</sup> Lebih jauh perbedaan kata tersebut dapat diuraikan sebagai berikut;

### a. *al-Ahad*

*al-Ahad* bila kita merujuk dalam kamus *al-Munawwir* bermakna *esa*,<sup>20</sup> dan dalam kamus *Lisân al-‘Arab* Ibnu Manzhur, *al-Ahadu* bermakna Dialah yang *esa*, tidak ada yang bersama dengan-Nya.<sup>21</sup> Terdapat pula dalam nama-nama Allah yang mulia. Kata *ahad* disebutkan dengan semua derivasinya 85 kali dalam Al-Qur’an.<sup>22</sup>

Allah berfirman;

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

<sup>18</sup> Abu Maryam Kauthar Amu, *Risalah Tauhid*, vol. 1, h. 6.

<sup>19</sup> <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/satu> diakses 21 Juni 2023.

<sup>20</sup> Ahmad Warsono Munawwir, *Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 10.

<sup>21</sup> Muhammad ibn Makram ibn Manzur, *Lisânu al-‘Arab*, (Bairut; Dâr sâdar), vol. III, h. 70.

<sup>22</sup> Muhammad Fuâd ‘Abdu al-Bâqî, *Al-Mu’jam al-Mufahras*, h. 18-20.

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Dialah Allah Yang Maha Esa.”  
(QS Al-Ikhlâs [112]: 1)

Jika melihat penafsiran Ibnu Kathîr pada kalimat *ahad*, beliau mengatakan bahwa kalimat itu, Dia Yang Tunggal dan satu-satunya, yang tiada tandingnya, tanpa pembantu, juga tanpa sekutu, serta tidak ada yang menyerupai dan menandingi-Nya.<sup>23</sup>

b. *al-Wâhid*

Merujuk kamus *al-Munawwir*, *al-Wâhid* bermakna satu,<sup>24</sup> adapun *Lisân Al-‘Arab* Ibnu Manzhur, *al-Wâhid* adalah *awwali ‘adada al-hisâb*<sup>25</sup> yaitu awal bilangan dari suatu hitungan. Artinya ketika dikatakan satu maka akan ada dua, tiga dan seterusnya. Kata *wâhid* disebutkan 25 kali dalam Al-Qur’an.<sup>26</sup>

Allah berfirman,

وَالْهَكْمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَّآ إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

“Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Satu. Tidak ada tuhan selain Dia Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.” (QS Al-Baqarah [2]: 163)

c. *al-Fard*

Berarti tunggal.<sup>27</sup> Dalam *Lisân Al-‘Arab* kata *al-fard* adalah *al-witr* bermakna ganjil, dan 5 kali dari berbagai derivasi disebutkan Al-Qur’an, yaitu QS. Al-An’am [6]: 94; QS. Maryam [19]: 80 dan 95; QS. Al-Anbiya [21]: 89; dan QS. Saba [34]: 46. Kata *al-fard* dalam penggunaan katanya lebih menunjukkan seseorang atau seorang diri manusia.

وَنَرْتَهُ مَا يَقُولُ وَيَأْتِينَا فَرْدًا

“Kami akan mengambil kembali apa yang dia katakan itu (harta dan anak) dan dia datang kepada Kami seorang diri.” (QS. Maryam [19]: 80)

3. Urgensi Tauhid

Ibarat suatu bangunan, maka pondasi yang kokoh haruslah dimiliki suatu bangunan tersebut, tentu saja agar bangunan tidak mudah runtuh. Demikian halnya dengan tauhid, ia adalah akidah, pondasi seorang yang beriman kepada Allah dan

<sup>23</sup> Ibnu Kathîr, *Tafsir Ibnu Kathîr*, vol. X, h. 476.

<sup>24</sup> Ahmad Warsono Munawwir, *Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 1542

<sup>25</sup> Muhammad ibn Makram ibn Manzur, *Lisânu al-‘Arab*, vol. III, h. 446.

<sup>26</sup> Muhammad Fuâd ‘Abdu al-Bâqî, *al-Mu’jam al-Mufahras*, h. 835.

<sup>27</sup> Ahmad Warsono Munawwir, *Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*, h. 1042.

rasul-Nya. Akidah dalam diri seorang muslim haruslah dijaga sepenuh hati sekuat tenaga agar selamat dunia dan akhirat. Hadis Rasulullah yang di riwayatkan oleh sahabat Abu Hurairah ra, bahwasannya Nabi bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَا يَسْمَعُ  
بِي أَحَدٍ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ يَهُودِيٍّ، وَلَا نَصْرَانِيٍّ، ثُمَّ يَمُوتُ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِالَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ، إِلَّا كَانَ مِنْ  
أَصْحَابِ النَّارِ.

*“Dari Abu Hurairah, dari Nabi Saw sesungguhnya beliau bersabda: Demi yang jiwa Muhammad ada di Tangan-Nya. Tidaklah mendengar tentangku dari umat ini, baik ia seorang yahudi maupun nasrani, lalu ia meninggal dunia dalam keadaan tidak beriman terhadap apa yang aku diutus dengannya (agamaan Islam). Kecuali ia pasti termasuk menjadi penghuni Neraka.” (HR. Muslim)<sup>28</sup>*

Selanjutnya bagaimana hubungan tauhid, iman dan akidah. Sebagaimana penjelasan diatas bahwa tauhid adalah mengesakan Allah Swt, dan iman menurut imam Malik, Syafi’i dan Ahmad adalah sesuatu yang diyakini dalam hati, diucapkan dengan lisan dan diamal dengan anggota tubuh.<sup>29</sup>

Adapun aqidah menurut bahasa adalah keyakinan yang tersimpul dengan kokoh didalam hati, mengikat dan seta mengandung perjanjian. Sedangkan secara terminologi menurut Hasan al-Banna akidah adalah adalah beberapa hal beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya dalam hati manusia, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan.<sup>30</sup> Dengan kata lain tauhid adalah pusat dari iman dan akidah.

Demikianlah betapa pentingnya setiap orang Islam menjaga akidahnya, karena tauhid adalah kebutuhan manusia untuk mendapatkan kebahagiaan yang paling utama di dunia dan akhirat. Oleh karena tauhid sumber kebahagiaan yang hakiki maka wajib bagi manusia untuk belajar dan mengajarkannya, terlebih mengajarkan keluarga agar terbebas dari api neraka. Pengenalan kepada Allah sejatinya sudah dilakukan seorang ibu muslimah pada anaknya saat bayi dalam rahimnya, dengan cara berdzikir, membaca Al-Qur’an dan bersalawat kepada nabi. Setelah lahir pun sibayi diperdengarkan nama Allah melalui adhan demikian dilanjutkan dengan pendidikan keislaman sejak balita hingga dewasa. Sebagaimana firman Allah.

---

<sup>28</sup> Muslim bin al-Hajâj Abu al-Hasan al-Qusyairî al-Naisâburî, *Sahîh Muslim* (Beirut: Dar Ihyâi al-Turâthi al-‘Arabi), vol. I, h. 153.

<sup>29</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 1995), Cet III, h. 4.

<sup>30</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, h. 1.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا....

"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka..." (QS. At-Tahrim [66]: 6)

Dalam mempertahankan tauhid kepada Allah, kita telah dapati kisah-kisah sahabat nabi, diantaranya Bilal bin Rabbah lebih memilih disiksa tuannya demi mempertahankan prinsip tauhid, akidahnya kepada Allah Swt.

#### 4. Pembagian Tauhid

Mengutip Wismanto dalam bukunya *Esa-kanlah Aku* menjelaskan bahwa diantara ulama-ulama yang menyebutkan pembagian tauhid baik secara jelas maupun dengan isyarat. Diantara mereka adalah Shaikh Ibrahim bin Muhammad al-Bajuri dalam kitabnya *Sharh Jauharah at-Tauhid* firman Allah: "*alhamdulillah rabbil'alamîn*", ini adalah isyarat pengakuan tauhid *rububiyah* yang konsekwensinya adalah pengakuan terhadap tauhid *Uluhiyyah*. Kemudian Imam Ibnu Athiyah (wafat 546 H) dalam kitabnya *Al-Muharrar al-Wajîz* berkata, Allah berfirman: "*Iyyaka na'budu*" adalah ucapan seorang yang beriman kepada Allah menunjukkan pengakuan terhadap tauhid *rububiyah*. Imam Abu Ja'far at-Tantawi (wafat 321 H) dalam kitabnya *Al-Aqidah at-Tantawiyah* mengatakan: "tidak ada yang serupa dengan-Nya," ini merupakan tauhid *asmâ wa shifât* dan tidak ada yang melemahkan-Nya, ini adalah tauhid *rububiyah* serta tidak ada yang berhak disembah selain-Nya, adalah tauhid *uluhiyyah*. Demikian halnya Ibnu Abi Zaid al-Maliki (wafat 386 H) dalam kitab *Ar-Risâlah l-Fiqhiyyah* beliau mengatakan: "sesembahan yang satu, tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Dia," adalah tauhid *uluhiyyah* dan perkataan beliau: "tidak ada yang serupa dengan-Nya," ini adalah tauhid *asmâ wa shifât*, lalu beliau melanjutkan dengan mengatakan: "Pencipta segala sesuatu, Dia adalah Pencipta hamba-hamba-Nya dan Pencipta amalan-amalan mereka, dan yang menakdirkan Gerakan-gerakan mereka dan ajal-ajal mereka," maka ini merupakan termasuk tauhid *rububiyah*. Dari perkataan ulama-ulama tersebut dapat disimpulkan bahwa tauhid terbagi menjadi tiga bagian yaitu :<sup>31</sup>

##### a. Tauhid *Rububiyah*

Adalah suatu keyakinan yang pasti bahwa Allah Swt adalah satu-satunya pencipta, pemberi rezeki, menghidupkan dan mematikan, serta mengatur urusan semua makhluk-Nya.

Sebagai seorang muslim yang beriman kepada Allah, kita menyakini Allah sebagai *Rabb* adalah Tuhan yang mengatur alam semesta ini, mengatur semua kebutuhan makhluk-Nya sehingga semua manusia menjalani kehidupan di dunia ini menjadi tentram dan damai. Kata *Rabb* terulang 947 kali dalam Al-Qur'an.<sup>32</sup>

<sup>31</sup> Wismanto Abu Hasan, *Kitâbu at-Tauhid Esa-kanlah Aku*, (Pemalang: PT.NEM, 2018), cet. II, h. 3.

<sup>32</sup> Muhammad Fuâd 'Abdu al-Bâqî, *al-Mu'jam al-Mufahras*, h. 350-367.

Keimanan kepada tauhid *rububiyyah* harus diikuti dengan peribadatan hanya kepada Allah saja tidak melakukan *shirik* (menyekutukan Allah) sebagaimana kaum musyrik pada masa Nabi Muhammad. Mereka percaya bahwa Allah lah yang menciptakan dan mengatur alam semesta, memberi rezeki pada setiap makhluknya, namun saat bersamaan beribadah kepada selain Allah, menyembah patung-patung yang dibuatnya sendiri. Dengan kata lain tauhid *rububiyyah* harus dibarengi dengan tauhid *uluhiyyah*, jika tidak maka dapat dipastikan akan tergelincir oleh godaan setan dengan kemusyrikan.

Diantara firman Allah sebagai pencipta langit, bumi serta mengaturnya QS. Al-Imran [3]: 190 – 191; QS. Yunus [10]: 3; QS. Ad-Dukhan [44]: 38; QS. Al-Jatsiyah [45]: 13; dan QS. Al-Ahqaf [46]: 3 – 4

Firman Allah

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمْ مَنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَمَنْ يُخْرِجُ  
الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ  
فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ

"Katakanlah (Muhammad), "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati, dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab, "Allah." Maka katakanlah, "Mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?" (QS. Yunus [10]: 3)

Memperhatikan ayat diatas semua kalimat tersebut menggunakan *fi'ilmudari'* bentuk kata kerja yang menerangkan waktu saat ini, esok dan akan datang, diantara kata kerja tersebut kata *yarzuqu* maknanya adalah Allah senantiasa selalu memberi rezeki kepada semua makhluknya, dan mengatur alam semesta di langit dan di bumi serta Dialah yang menghidupkan dan yang mematikan.

Dalam buku *Tafsir Ibnu Kathîr* dijelaskan bahwa Allah ber*hujjah* atas orang-orang musyrik dengan pengakuan mereka terhadap *wahdaniyyah* (keesaan-Nya) dan *rububiyyah* atas *wahdaniyyah* ketuhanan-Nya.<sup>33</sup> Lebih jauh dijelaskan bahwa Allah yang menurunkan air hujan dari langit hingga menyirami bumi dengan kekuasaan dan kehendak-Nya keluarlah biji-bijian dan tumbuhan lainnya, Allah mahakuasa menciptakan pendengaran, penglihatan, menghidupkan dan

<sup>33</sup> Ibnu Kathîr, *Tafsîr Ibnu Kathîr*, vol. 4, h. 347.



mematikan. Maka apakah ada tuhan selain Allah? Maka mereka akan menjawab: Allah saja.

b. *Uluhiyyah*

Adalah mengesakan Allah dalam hal ibadah dengan penuh ketaatan dan rendah diri serta cinta pada setiap peribadatan tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Tauhid ini juga dikenal dengan tauhid '*ubudiyyah*' (ibadah), pada tauhid ini adalah tingkatan tauhid yang paling tinggi.<sup>34</sup> Beribadah hanya kepada Allah dengan baik dan benar sesuai apa yang telah di syariatkan oleh Allah kepada rasul-Nya.

Kata *ilah* disebut 140 kali, adapun kata *Allah* disebutkan 980 kali dalam Al-Qur'an.<sup>35</sup>

Belum sempurna bila bertauhid *Uluhiyyah* saja tanpa bertauhid *rububiyyah* dan *Asmâ wa sifat*. Bila seseorang beribadah tetapi tidak memurnikan ibadahnya kepada Allah, beribadah dengan perantara jin, setan, dukun, patung maka inilah yang disebut dengan kemusyrikan.

Allah berfirman:

وَقَالَتِ الْيَهُودُ عِزِّيُّ بْنُ اللَّهِ وَقَالَتِ النَّصْرَى الْمَسِيحُ ابْنُ اللَّهِ ذَلِكَ قَوْلُهُمْ  
بِأَفْوَاهِهِمْ يُضَاهِئُونَ قَوْلَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَبْلُ قَاتَلَهُمُ اللَّهُ أَنَّى يُؤْفَكُونَ

"Orang-orang Yahudi berkata, "Uzair putra Allah," dan orang-orang Nasrani berkata, "Al-Masih putra Allah." Itulah ucapan mereka dengan mulut-mulut mereka. Mereka meniru ucapan orang-orang yang kufur sebelumnya. Allah melaknat mereka; bagaimana mereka sampai berpaling?." (QS. At-Taubah [9]: 30)

Ayat ini menerangkan sesatnya akidah Ahli Kitab. Dan orang-orang Yahudi berkata: "Uzair putra Allah", dan orang-orang Nasrani berkata: "Al-Masih putra Allah". Demikianlah ucapan yang keluar dari mulut mereka tanpa didasarkan pada dalil yang benar. Mereka meniru ucapan orang-orang kafir yang terdahulu,<sup>36</sup> seperti perkataan musyrik Makkah bahwa malaikat adalah anak perempuan Tuhan. Akibat ucapan dan keyakinan mereka yang sesat itulah Allah melaknat mereka. Memang, sungguh mengherankan bagaimana mungkin mereka sampai berpaling dari agama yang benar, yaitu agama tauhid, padahal para rasul telah datang kepada mereka silih berganti untuk menjelaskan tentang hal itu, juga dikuatkan dengan bukti-bukti rasional tentang keesaan Allah.

<sup>34</sup> Wismanto Abu Hasan, *Kitâbu at-Tauhîd Esa-kanlah Aku*, h. 4.

<sup>35</sup> Muhammad Fuâd 'Abdu al-Bâqî, *Al-Mu'jam al-Mufahras*, h. 47-93.

<sup>36</sup> Ibnu Kathîr, *Tafsîr Ibnu Kathîr*, vol. 4, h. 154.

Orang-orang Yahudi mengatakan Tuhan ada tiga yaitu: Tuhan Bapak (Allah), Tuhan anak laki-laki (Uzair), dan Tuhan anak perempuan (Malaikat). Begitupun orang-orang Nasrani menyatakan Tuhan ada tiga yaitu: Tuhan Bapak (Allah), Tuhan ibu (Maryam), dan Tuhan anak (Isa As).

Padahal Allah telah berfirman

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ ثَلَاثُ ثَلَاثٍ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا إِلَهٌ وَاحِدٌ ...

“Sungguh, telah kufur orang-orang yang mengatakan bahwa Allah adalah salah satu dari yang tiga, padahal tidak ada tuhan selain Tuhan Yang Maha Esa...” (QS. Al-Maidah [5]: 73)

c. *Asmâ wa sifat*

Adalah berkeyakinan dengan keyakinan yang pasti tentang nama-nama Allah, sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan-Nya yang tersebut dalam Al-Qur'an dan sunah, tanpa merubah, menolak atau menanyakan bagaimana hakekatnya atau menyerupakan dengan makhluk-Nya.

Sebagai seorang muslim, kita mengakui hanya Allah lah yang pantas memiliki nama-nama terindah yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan hadis (*Asmâ al-Husna*).

Sebagaimana firman Allah.

هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى يُسَبِّحُ لَهُ  
مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Dialah Allah Yang Maha Pencipta, Yang Mewujudkan dari tiada, dan Yang Membentuk rupa. Dia memiliki nama-nama yang indah. Apa yang di langit dan di bumi senantiasa bertasbih kepada-Nya. Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. Al-Hasyr [59]: 24)

## B. Kisah dalam Al-Qur'an

Diantara isi kandungan Al-Qur'an adalah kisah-kisah yang terjadi pada masa lalu, sebelum dan kisah yang berkaitan dengan peristiwa yang terjadi pada masa Nabi Muhammad. Kisah-kisah yang termaktub dalam Al-Qur'an bukan hanya sekedar informasi masa lalu yang di dongengkan kepada anak ketika handak tidur, tetapi kisah-kisah tersebut dihadirkan sebagai bukti kebenaran bahwa Nabi Muhammah adalah seorang rasul yang diutus Allah Swt, dan kisah-kisah didalam Al-Qur'an bertujuan untuk diambil pelajaran atau hikmah dari peristiwa yang terjadi.

### 1. Pengertian kisah

Kata kisah dalam bahasa Indonesia terambil dari bahasa Arab yaitu *qiṣṣah* kemudian diserap ke bahasa Indonesia kisah. Asal kata dari *qassa – yaquṣṣu – qassan – qaṣaṣan – qissatan* bermakna potongan, berita yang diikuti, pelacakan jejak.<sup>37</sup>

Manna' al-Qattan dalam karyanya Dasar-dasar Ilmu Al-Qur'an menjelaskan kisah adalah *al-qassu* artinya mengikuti jejak. Dikatakan *qaṣastu atharahu* artinya aku mengikuti jejaknya.

Firman Allah.

وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّيهٖ ...

“Dia (ibu Musa) berkata kepada saudara perempuan Musa, “Ikutilah jejaknya...” QS. (Al-Qaṣaṣ [28]: 11)

Kemudian beliau melanjutkan *qaṣaṣ* adalah bentuk masdar. Allah berfirman.

قَالَ ذٰلِكَ مَا كُنَّا نَبِغُ فَارْتَدَّا عَلٰى اٰثَارِهِمَا قَصَصًا

“Dia (Musa) berkata, “Itulah yang kita cari.” Lalu keduanya kembali dan menyusuri jejak mereka semula.” (QS. Al-Kahf [18]: 64)

Al-Qattan menambahkan *Qaṣaṣ* juga berarti berita-berita yang diikuti.<sup>38</sup>

Kisah dalam kamus bahasa Arab bila ditinjau dari asal katanya *qassa* berarti mengikuti jejak,<sup>39</sup> disebutkan 21 kali berbagai derivasi dalam Al-Qur'an.<sup>40</sup>

Dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBI), kisah adalah cerita tentang kejadian (Riwayat dan sebagainya) dalam kehidupan seseorang dan sebagainya; kejadian (Riwayat dan sebagainya).<sup>41</sup> Seringkali kisah disama artikan dengan cerita, jika merujuk kembali KBI ada perbedaan diantara keduanya, maka arti cerita adalah tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal (peristiwa, kejadian, dan sebagainya); karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman, atau penderitaan orang; kejadian dan sebagainya (baik yang sungguh-sungguh terjadi maupun yang hanya rekaan belaka); lakon yang diwujudkan atau dipertunjukkan dalam gambar hidup (sandiwara, wayang, dan sebagainya).<sup>42</sup>

<sup>37</sup> Louis Ma'luf, *al-Munjab fi al-Lughah wa al-'Alam*, (Bairut: Dar al-Mashriq, 2003), h. 631.

<sup>38</sup> Manna' al-Qattan, *Dasar-dasar Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Ummul Qura, 2018), cet I, h. 478.

<sup>39</sup> Ahmad Warsono Munawwir, *Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*, h. 1126.

<sup>40</sup> Muhammad Fuâd 'Abdu al-Bâqî, *Al-Mu'jam al-MufahraQâhirah*; Dâr Al-Hadîs, 1996), h. 254-255.

<sup>41</sup> Tim Redaksi Kamus bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, h.729

<sup>42</sup> Tim Redaksi Kamus bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 283.

Adapun Kisah dalam Bahasa Inggris adalah *story* bermakna *a description of events and people that the writer or speaker has invented in order to entertain people*.<sup>43</sup> (*deskripsi peristiwa dan orang yang diciptakan oleh penulis atau pembicara atau pembaca untuk menghibur orang*).

Mencermati penjelasan diatas penulis berpendapat tentang pengertian kisah, kisah adalah sebuah cerita tentang suatu peristiwa atau kejadian yang dialami seseorang atau kelompok orang dalam masa atau waktu tertentu.

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an adalah benar-benar datang dari Allah bukan karangan Nabi Muhammad seperti yang dituduhkan mereka yang menolak kebenaran Islam, sebagaimana Allah firman dalam surat al-'Imran ayat 62

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْقَصُّ الْحَقُّ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

*“Sesungguhnya ini benar-benar kisah yang hak. Tidak ada tuhan selain Allah, dan sesungguhnya Allahlah yang benar-benar Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”* (QS. Al-Imran [3]: 62)

dan Allah tuturkan didalam surat Yusuf ayat 3 bahwa kisah-kisah dalam Al-Qur'an itu adalah benar adanya.

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

*“Kami menceritakan kepadamu (Nabi Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu. Sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang-orang yang tidak mengetahui.”* (QS. Yusuf [12]: 3)

## 2. Jenis-jenis Kisah dalam Al-Qur'an

Manna al-Qattan membagi kisah-kisah dalam Al-Qur'an menjadi tiga jenis, yaitu:<sup>44</sup>

### a. Kisah-kisah para nabi.

Kisah para nabi ini adalah kisah berisi seruan atau ajakan yang mereka sampaikan kepada kaumnya dan mukjizat-mukjizat yang diberikan kepada para nabi adalah sebagai penguat dakwah mereka. Pada bagian ini misalnya adalah:

- Kisah Nuh a.s QS. Al-'Araf [7]: 59-64
- Kisah Nabi Hud a.s Al-'Araf [7]: 65-72
- Kisah Nabi Sholeh a.s Al-'Araf [7]: 73-79
- Kisah Nabi Luth a.s Al-'Araf [7]: 80-84

<sup>43</sup>Edward Williams & Yukha Minna, *Kamus Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris*, (Jakarta: Penerbit PT Kawan Pustaka, 2009), cet. 1, h. 353.

<sup>44</sup>Manna' al-Qattan, *Dasar-dasar Ilmu Al-Qur'an*, h. 479.

- Kisah Nabi Syu'aib a.s Al-'Araf [7]: 85-102
- Kisah Nabi Musa a.s Al-'Araf [7]: 103-171
- Kisah Nabi Yusuf a.s QS. Yusuf [12]: 7-22
- Kisah Nabi Ibrahim a.s Al-Baqarah [2]: 258-260
- Kisah Isa a.s QS. Al-Imran [3]: 49
- Kisah Nabi Muhammad Saw Al-Ahzab [33]: 21

Juga nabi dan rasul lainnya yang tidak saya sebutkan disini.

Demikianlah Allah kisahkan kisah para rasul kepada rasul-Nya.

وَكَلَّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ  
وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ

*“Semua kisah rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu (Nabi Muhammad), yaitu kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu. Di dalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasihat, dan peringatan bagi orang-orang mukmin.”* (QS. Hud [11]: 120)

- b. Kisah-kisah Al-Qur'an berkaitan dengan peristiwa orang-orang yang bukan sebagai nabi.

Pada bagian ini adalah peristiwa yang terjadi kepada mereka yang bukan nabi, sebagai contoh, kisah thalut dan jalut, kisah Qarun, kisah dua anak nabi Adam a.s QS. Al-Maidah [5]: 27- 31, kisah penghuni gua yang dikenal dengan gua al-Kahf termaktub dalam Al-Qur'an Surah Al-Kafi, kisah kaum Yahudi yang dilaknat karena melakukan pelanggaran pada hari *Sabat* (Sabtu) Al-'Araf [7]: 164-166. Kisah Lukman sebagaimana firman Allah.

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ  
فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ  
الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

*Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, “Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.”* (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, *“Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”* (QS. Lukman [31]: 12-13).

- c. Kisah-kisah yang terjadi pada masa Nabi Muhammad. Misalnya peperangan badar QS. Al-‘Imran [3]: 123, perang uhud QS. Al-‘Imran [3]: 165 , peristiwa hijrah QS. Al-Anfal [8]: 72, isra dan mi’raj QS. Al-Isra [17]: 1, dan kisah lainnya.

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي  
بُرُكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

“Maha Suci (Allah) yang telah memperjalankan hamba-Nya (Nabi Muhammad) pada malam hari dari Masjidilharam ke Masjidilaksa yang telah Kami berkahi sekelilingnya,<sup>45</sup> agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (QS. Al-Isra [17]: 1)

### C. Hikmah Kisah

Kisah-kisah para nabi dan rasul serta peristiwa yang termaktub dalam Al-Qur’an bukan tanpa alasan atau sebagai pelengkap kitab suci semata, kemudian diceritakannya sebagai dongeng penghantar tidur seorang anak, melainkan sebagai bukti bahwa agama Islam ini benar-benar datang Allah yang mewahyukan kepada rasul terakhir-Nya yaitu Muhammad Saw, yang sebelumnya Allah nyatakan ia adalah seorang rasul yang *ummi* tidak mengetahui peristiwa yang jauh dimasa sebelumnya.

Kisah-kisah dalam Al-Qur’an bukan hanya untuk diketahui pembacanya, namun kisah-kisah tersebut penuh makna, peringatan, pelajaran, dan hikmah bagi siapapun yang membacanya terlepas seorang muslim ataupun tidak, yang besar atau kecil, laki-laki dan perempuan, agar tidak mengulangi peristiwa yang dikisahkan tersebut terulang di kehidupan selanjutnya.

Hal tersebut sebagaimana firman Allah.

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِن كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ  
الْغَافِلِينَ

“Kami menceritakan kepadamu (Nabi Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur’an ini kepadamu. Sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang-orang yang tidak mengetahui.” (QS. Yusuf [12]: 3)

<sup>45</sup> Masjid al-Aqsa dan daerah sekitarnya diberkahi Allah Swt., di antaranya, dengan diutusnya banyak nabi di sana dan dengan kesuburan tanahnya.

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an tentunya terdapat hikmah yang terkandung didalamnya, diantara hikmah tersebut adalah.<sup>46</sup>

- a. Kefasihan bahasa yang digunakan memiliki kefasihan tingkat tinggi, tidak bisa ditandingi, karenanya kefasihan bahasa Al-Qur'an menunjukkan satu makna dalam bentuk yang berbeda.
- b. Menambah keyakinan seseorang tentang mukjizat Al-Qur'an benar-benar datang dari Allah bukan karangan manusia.
- c. Beberapa kisah, Allah menyebutkan nama orang serta tempat kejadian dan dikisah lainnya seringkali tidak disebutkan nama dan tempatnya. Jika disebutkan kisah tersebut nama ini menunjukkan bahwa kisah tersebut tidak akan berulang di kehidupan selanjutnya.

قَالَتْ رَبِّ اِنِّى يَكُوْنُ لِيْ وَاوَدٌ وَّلَمْ يَمَسِّنِيْ بَشَرًا ۗ قَالَ كَذٰلِكَ اَللّٰهُ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ ۗ اِذَا قَضٰى اَمْرًا فَاِنَّمَا يَقُوْلُ لَهُ كُنْ فَيَكُوْنُ

*“Dia (Maryam) berkata, “Wahai Tuhanku, bagaimana mungkin aku akan mempunyai anak, padahal tidak ada seorang laki-laki pun yang menyentuhku?” Dia (Allah) berfirman, “Demikianlah, Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki.” Apabila Dia hendak menetapkan sesuatu, Dia hanya berkata padanya, “Jadilah!” Maka, jadilah sesuatu itu.” (QS. Al-Imran [3]: 47)*

Kemudian jika suatu kisah tidak disebutkan namanya, ini menunjukkan kisah tersebut akan berulang dengan izin Allah dengan peristiwa yang sama namun pelaku yang berbeda. QS. Yusuf [12]: 23-24 & 30

وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِيْنَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيْزِ تُرَاوِدُ فَتْحَهَا عَنْ نَفْسِهَا ۗ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا ۗ اِنَّا لَتَرِيْهَا فِي ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍ

*“Para wanita di kota itu berkata, “Istri al-Azîz menggoda pelayannya untuk menaklukkannya. Pelayannya benar-benar membuatnya mabuk cinta. Kami benar-benar memandangnya dalam kesesatan yang nyata.” (QS. Yusuf [12]: 30)*

- d. Mengambil pelajaran, nasihat serta peringatan untuk umat manusia selanjutnya hingga akhir zaman.

---

<sup>46</sup> Manna' al-Qattan, *Dasar-dasar Ilmu Al-Qur'an*, h. 481.

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ  
وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ

“Semua kisah rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu (Nabi Muhammad), yaitu kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu. Di dalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasihat, dan peringatan bagi orang-orang mukmin.” (QS. Hud [11]: 120)

- e. Kisah yang dituturkan memiliki sastra yang tinggi enak dibaca maupun didengar sehingga kisah tersebut dapat melekat kuat dalam jiwa.
- f. Memiliki pesan moral bagi pembacanya.

لَقَدْ كَانَ فِي قَصصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ...

“Sungguh, pada kisah mereka benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat...” (QS. Yusuf [12]: 111)

#### D. Kisah Nabi Ibrahim

Allah berfirman.

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ ۚ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا

“Ceritakanlah (Nabi Muhammad, kisah) Ibrahim di dalam Kitab (Al-Qur’an)! Sesungguhnya dia adalah seorang yang sangat benar dan membenarkan lagi seorang nabi.” (QS. Maryam [19]: 41)

Diantara kisah-kisah para nabi dan rasul dalam Al-Qur’an adalah kisah Nabi Ibrahim. Kisah yang selalu dalam ingatan merasuki jiwa dan perasaan orang-orang beriman, kisah seorang nabi dan rasul terpilih yang sebagian besar perjalanan hidupnya menjadi syariat bagi umat Nabi Muhammad Saw. Allah pun menyebutnya dengan kekasih-Nya.

... وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا

“... Allah telah menjadikan Ibrahim sebagai kekasih(-Nya).” (QS. An-Nisa [4]: 125)



Al-Qur'an tidak mengisahkan kelahiran Nabi Ibrahim dan masa kecilnya. Nabi Ibrahim lahir di negeri Babilonia (Babil) salah satu kota di Irak pada zaman pra sejarah sempat menjadi ibukota pemerintahan.<sup>47</sup>

#### 1. Nasab Ibrahim.

Bapak Nabi Ibrahim bernama Azar atau Tarakh, hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an surat al-An'am ayat 74, Allah berfirman

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ أَرَرَ ...

“(Ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya Azar...”<sup>48</sup>  
(QS. Al-An'am [6]: 74)

Dalam teks kalimat *liabîhi Âzar* tersebut bahwa Azar adalah bapak Nabi Ibrahim, para ulama tafsir berpendapat dalam hal ini.

*Pertama*, Ibnu Katsir dalam karyanya Tafsir Ibnu Katsir, beliau menukil perkataan Adh-Dhahhak yang diriwayatkan oleh Ibnu Hatim bahwasannya Ibnu Abbas mengatakan: “ayah Ibrahim bukan bernama Azar tetapi Tarakh,” kemudian beliau Ibnu Katsir menambahkan riwayat Ibnu Jarir menyebutkan: “yang benar ayah Ibrahim Azar.”<sup>49</sup>

*Kedua*, ash-Sha'rawi dalam buku tafsirnya, Azar adalah paman (saudara dari bapak Ibrahim) Nabi Ibrahim.<sup>50</sup>

*Ketiga*, disebutkan dalam tafsir At-Tabari, menukil dari riwayat Muhammad bin Ishak, Azar adalah nama bapak Ibrahim, kemudian disebutkan pula riwayat Abi Salamah, Azar adalah Tarakh sebagaimana Isra'il adalah Ya'qub.<sup>51</sup>

Dengan demikian bisa penulis katakan bahwa mayoritas ulama tafsir Azar adalah bukan bapak Nabi Ibrahim. Ibrahim bin Tarakh bin Nahur bin Saru' bin Ra'u bin Falakh bin Aibar bin Syalakh bin Arfakhsyad bin Sam bin Nuh.<sup>52</sup> Setelah dewasa Ibrahim menikah dengan seorang wanita bernama Sarah, yang sampai usia pernikahan cukup lama belum melahirkan anak.

#### 2. Kondisi masyarakat.

Allah mengutus Nabi Ibrahim di tengah-tengah penduduk Babilonia penyembah berhala (patung)<sup>53</sup> yang pada akhir patung-patung tersebut dihancurkan

<sup>47</sup> Ibnu Kathîr, *Qaṣaṣ al-Anbiyâ*, (Beirut: Daar Ihya at-Turats al-Arabi, 1997), Cet I, h. 78.

<sup>48</sup> Sebagian mufasir ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *abîhi* (ayahnya) adalah pamannya.

<sup>49</sup> Ibnu Kathîr, *Tafsîr Ibnu Kathîr*, vol. 3, h. 303.

<sup>50</sup> Muhammad Mutawali Ash-Sha'rawii, *Tafsîr Al-Khawâṭir Al-Qur'an Al-Kariim*, (Misr: Ar-Rayah, 2020), vol. 6, h. 437.

<sup>51</sup> Muhammad bin Jarir At-Tabarî, *Jami Al-Bayân fî At-ta'wil A-Qur'an*, (Muassasah Ar-risâlah, 2000), vol. 11, h. 466.

<sup>52</sup> Tim Baitul Kilmah, *Ensiklopedia Pengetahuan Al-Qur'an dan Hadits*, (Jakarta: Kamil Pustaka, 2018), vol. 4, Cet. 6, h. 7.

<sup>53</sup> Ibnu Kathîr, *Qaṣaṣ al-Anbiyâ*, h. 79.

Ibrahim, dan penduduk Kan'an penyembah bintang-bintang,<sup>54</sup> hal tersebut dikisahkan dalam QS. Al-An'am [6]: 74-80. Adapun raja yang berkuasa saat itu adalah raja Namrud bin Kan'an, memiliki kekuasaan yang sangat besar dan berkuasa selama empat ratus tahun.<sup>55</sup> *Wallahu'alam*.

### 3. Petunjuk Allah

Allah Swt berfirman dalam surah al-Anbiyâ' ayat 51

وَلَقَدْ آتَيْنَا إِبْرَاهِيمَ رُشْدَهُ مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا بِهِ عَلِيمِينَ

“Sungguh, Kami benar-benar telah menganugerahkan kepada Ibrahim petunjuk sebelum (Musa dan Harun) dan Kami telah mengetahui dirinya.” (QS. Al-Anbiyâ' [21]: 51).

Pada ayat tersebut diatas ditemukan kata kunci berikut: *إِبْرَاهِيمَ* : Ibrâhîm

*رُشْدَهُ* : petunjuk

*Asbâb an-nuzul* atau sebab-sebab turunnya ayat ini dari penelusuran penulis baik secara *offline* meneliti buku-buku tafsir Al-Qur'an yang dimiliki, maupun secara *online* pencarian dengan internet, penulis tidak mendapatkan *asbâb an-nuzul* ayat ini, *wa Allah a'lam*.

Kata Ibrâhîm dalam Al-Qur'an disebut 69 kali,<sup>56</sup> tersebar di dua puluh empat surah, dengan rincian sebagai berikut: enam belas surah yang dikelompokkan surah *Makkiyyah*<sup>57</sup> dan delapan surah dikelompokkan surah *Madaniyyah*.<sup>58</sup> Adapun kisah Nabi Ibrahim telah penulis uraikan di pembahasan sebelumnya.

Perbedaan ayat-ayat *Makkiyyah* dengan ayat-ayat *Madaniyyah* ialah,<sup>59</sup>

1. Ayat-ayat *Makkiyyah* pada umumnya pendek-pendek, sedangkan ayat *Madaniyyah* umumnya Panjang-panjang.
2. Dalam surat-surat *Madaniyyah* terdapat kalimat *yâ ayyuha al-ladhîna âmanû*, dan sedikit sekali kalimat *yâ ayyuha an-nâs*. Adapun *Makkiyyah* sebaliknya.
3. Ayat-ayat *Makkiyyah* biasanya mengandung hal-hal tentang keimanan, ancaman, dan pahala, kisah-kisah umat terdahulu yang mengandung

<sup>54</sup> Ibnu Kathîr, *Qaṣaṣ al-Anbiyâ*, h. 80.

<sup>55</sup> Ibnu Kathîr, *Qaṣaṣ al-Anbiyâ*, h. 87.

<sup>56</sup> Muhammad Fuâd 'Abdu al-Bâqî, *Al-Mu'jam al-Mufahras*, h. 2-3.

<sup>57</sup> Menurut Manna al-Qattan dalam karyanya *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*, surah *Makkiyyah* adalah ayat atau surah yang turun sebelum hijrah, meskipun turunnya di luar Makkah.

<sup>58</sup> Masih menurut al-Qattan, surah *Madaniyyah* adalah ayat atau surah yang turun setelah hijrah, meskipun turunnya di luar Madinah.

<sup>59</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Percetakan dan Offset Jamunu, 1965), vol. 1, h. 24.

hikmah dan pelajaran. Ada[un ayat-ayat *Madaniyyah* mengandung hukum-hukum.

Berikut adalah contoh dalam surah al-Hadîd [57]: 26, ayat atau surah *Makkiyyah*.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا وَإِبْرَاهِيمَ وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِمَا النُّبُوَّةَ وَالْكِتَابَ فَمِنْهُمْ مُهْتَدٍ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَسِقُونَ

“*Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus Nuh dan Ibrahim serta Kami memberikan kenabian dan kitab (wahyu) kepada keturunan keduanya. Di antara mereka ada yang menerima petunjuk dan banyak pula di antara mereka yang fasik.*” (QS. Al-Hadîd [57]: 26).

Kemudian kata Ibrahim dalam surah al-Baqarah [2]: 124, ayat atau surah *Madaniyyah*.

وَإِذْ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۗ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۗ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

”*(Ingatlah) ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat, lalu dia melaksanakannya dengan sempurna. Dia (Allah) berfirman, “Sesungguhnya Aku menjadikan engkau sebagai pemimpin bagi seluruh manusia.” Dia (Ibrahim) berkata, “(Aku mohon juga) dari sebagian keturunanku.” Allah berfirman, “(Doamu Aku kabulkan, tetapi) janji-Ku tidak berlaku bagi orang-orang zalim.*” (QS. Al-Baqarah [2]: 124)

Mengutip penafsiran Ibnu Kathir pada al-Baqarah: 51, bahwasannya Allah Swt menganugerahkan kepada Ibrahim hidayah kebenaran sebelumnya, yaitu semenjak Ibrahim kecil Allah mengilhamkan kepadanya tentang kebenaran dan *hujjah* untuk menghadapi kaumnya, sebagaimana firmanNya dalam surah al-An’am: 83

وَتِلْكَ حُجَّتُنَا آتَيْنَاهَا إِبْرَاهِيمَ عَلَىٰ قَوْمِهِ ...

“*Dan itulah keterangan Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya...*” (QS. Al-An’am [6] : 83).

Pada firman Allah : *wa kunnâ bihî 'âmilîn* adalah Allah Mahamengetahui hal itu,<sup>60</sup> menurut Ibnu Kathîr kata *rushda* adalah hidayah/petunjuk kebenaran.

Sedangkan menurut Ar-Razî *rushda* atau *al-Rushd* memiliki dua arti, *pertama* adalah *an-nubuwwah wa ihtahajjû* (kenabian dan kemampuan berargumentasi). *Kedua*, *rushda* adalah *at-taufiq wa al-bayân* kesuksesan dalam menjelaskan sesuatu.<sup>61</sup> Adapun Al-Marâghî mengartikan *rushd* adalah petunjuk dalam kebaikan dunia dan akhirat atau bimbingan *Ilâhi*.<sup>62</sup>

Dalam mengartikan *rushd* atau *ar-rushd* ash-Sha'râwî sedikit berbeda dengan mufasir lainnya, beliau mengungkapkan *ar-rushd* pada ayat 51 surah al-Anbiyâ' adalah kecerdasan berpikir dalam kebenaran dan tertinggi dalam kebaikan.<sup>63</sup>

Adapun Quraish Shihab mengurai kata *rushd* yang terdiri dari huruf *ra*, *shin*, dan *dal* makna dasarnya adalah ketepatan dan kelurusan jalan.<sup>64</sup> Beliau melanjutkan *rushd* bagi manusia menurutnya adalah kesempurnaan akal dan jiwa, yang mampu bersikap dan bertindak setepat mungkin.

Lilik Umi Kaltum dalam kajian *halaqah tafsir* menjelaskan *rushda* adalah kesiapan diri secara intelektual dan kejernihan hati dan bisa dikatakan kemapanan kedewasaan baik secara kepribadian dan keilmuan.<sup>65</sup>

Merujuk kamus bahasa Arab al-Munawwir *ar-rushda* adalah *al-'aql* bermakna akal, pikiran, memperoleh petunjuk, menjadi lurus/benar.<sup>66</sup> *ar-Rushd* bentuk masdar dari kata *rashada* – *yarshudu* disebutkan 19 kali berbagai derivasi.<sup>67</sup>

Uraian makna *rushda* dari beberapa ulama tafsir tersebut diatas, penulis menyimpulkan bahwa ayat 51 surah al-Anbiyâ' adalah Allah Swt telah menganugerahkan kepada Nabi Ibrahim kesiapan diri berupa kepribadian yang baik secara intelektual maupun spiritual dari sebelumnya, untuk berdakwah kepada kaumnya untuk menyembah hanya kepada Allah, Tuhan yang Mahaesa. Tidak ada Tuhan selain-Nya. Allah Mahamengetahui hal tersebut pada Nabi Ibrahim.

Namun demikian, penulis ingin mengurai lebih jauh lagi makna *rushda* agar mudah setiap pembaca dalam memahaminya dalam kondisi saat ini.

1. *Ar-Rushd* adalah petunjuk kebenaran (*hudan*).

Memberikan petunjuk kebenaran (*hidayah*) kepada hambanya adalah hak Allah, hal ini memang hak *proregatif* Allah, karena sifat Allah adalah

---

<sup>60</sup> Ibnu Kathîr, *Tafsîr Ibnu Kathîr*, vol. 6, h. 114.

<sup>61</sup> Fakhruddin ar-Râzî, *Mafâtîh al-Ghoib, At-tafsîr al-Kabîr*, (Beirut: Dâr al-Turâth al-'Arabî, 1420 H), cet 3, vol. 22, h. 151.

<sup>62</sup> Mustafa al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, (Mirs: Sharikah Maktabah..., 1946), cet. 1, vol. 17, h. 43.

<sup>63</sup> Muhammad Mutawali Ash-Sha'rawii, *Tafsîr Al-Khawâtir Al-Qur'an Al-Kariim*, vol. 13, h. 302.

<sup>64</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Misbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati) vol. 4, h. 467

<sup>65</sup> Lilik Umi Kaltum dalam kajian halaqah tafsir dengan tema *Kisah Nabi Ibrahim* di siarkan oleh *Channel Youtube Bayt Al-Qur'an* <https://www.youtube.com/live/2gocOJZU1Tw?feature=share> transkrip 9.01-9.10 diakses 10 Agustus 2023

<sup>66</sup> Ahmad Warsono Munawwir, *Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*, h. 499.

<sup>67</sup> Muhammad Fuâd 'Abdu al-Bâqî, *Al-Mu'jam al-Mufahras*, h. 395.

Mahaberkehendak. Siapa pun jika Allah berkehendak untuk memberikan hidayah atau petunjuk kebenaran kepada seorang hamba, maka tidak satu makhluk pun dapat menghalanginya, demikian sebaliknya jika Allah tidak berkehendak memberikan hidayah atau petunjuk kepada makhluknya, maka tidak ada kemampuan makhluk lainnya untuk memberi hidayah. Hal ini ditegaskan Allah dalam surah al-An'am ayat 125; al-Jin : 2

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا  
كَأَنَّمَا يَصْعَدُ فِي السَّمَاءِ كَذَلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

“Maka, siapa yang Allah kehendaki mendapat hidayah, Dia akan melapangkan dadanya untuk menerima Islam. Siapa yang Dia kehendaki menjadi sesat, Dia akan menjadikan dadanya sempit lagi sesak seakan-akan dia sedang mendaki ke langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman.” (QS. Al-An'am [6]: 124)

Merujuk kitab Tafsir al-Misbah bahwa ayat tersebut menjelaskan keterlibatan Allah yang Mahaberkehendak atas keislaman serta ketaatan mengikuti Rasul Sa, dan kesesatan serta keengganan orang lain mematuhi Rasul Saw. Jika Allah menghendaki memberi petunjuk maka Allah melapangkan dadanya untuk memeluk agama Islam dengan menghadirkan cahaya iman ke hatinya setelah dia menampakkan keinginan untuk beriman dan melangkahakan kakinya atau mendukung keinginannya untuk percaya dengan jalan mengukuhkan pikiran dan hatinya sehingga hilang keraguan yang menyelimutinya. Dan barang siapa dikehendaki Allah untuk disesatkan-Nya, yakni menetap dalam kesesatannya niscaya menolak ajakan iman, sehingga dia menjadikan dadanya sangat sempit tidak mampu menampung kebijakan dan kebenaran, bahkan sesak sehingga tidak ada kebaikan yang bersedia mendatangnya.<sup>68</sup> Digambarkan oleh Quraish, keadaan sempit dadanya bagaikan dia sedang memaksakan diri mendaki ke langit atau ke angkasa.

*Hidayah* menurut ash-Sha'râwi terbagi dua, *pertama hidayah* sebagai petunjuk jalan kebenaran. *Kedua hidayah* sebagai penolong,<sup>69</sup> kemudahan atau keringanan yang Allah berikan untuk menjalankan atau melaksanakan kewajiban keagamaan, bahkan sangat tertarik untuk melaksanakan semua perintah-Nya.

Demikianlah *hidayah* dimaksud, betapa mahalnya ia, karena merupakan anugerah Allah yang Mahaberkehendak telah menghendaki kita untuk menerimanya, oleh sebab itu ia harus dijaga sepenuh hati, agar ia tetap bersama kita, maka kita pelihara dengan senantiasa melaksanakan perintah dan larangan-Nya serta mengikuti *sunnah* Rasul Saw. Dalam kehidupan kita sehari-hari mungkin pernah mendengar ketika seorang mengajak temannya untuk melaksanakan salat, “*yuk kita salat,*” dan

<sup>68</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, h. 284.

<sup>69</sup> Muhammad Mutawali Ash-Sha'râwî, *Tafsîr Al-Khawâtir Al-Qur'an Al-Kariim*, vol. 6, h. 609.

temannya menjawab, “saya belum mendapat hidayah.” Jawaban “belum mendapatkan hidayah” adalah jawaban tersebut keliru, dalam surah ar-Ra’d ayat 11 yang artinya: “...Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri...”.

Dengan demikian sangat tidak tepat bila seorang mengatakan bahwa dirinya belum mendapatkan *hidayah*, untuk menjadi orang yang dikehendaki Allah mendapatkan *hidayah*, maka jadilah bagian orang yang akan mendapatkan *hidayah* tersebut dengan berusaha melakukan apa-apa yang Allah perintahkan dan menjauhi larangan-Nya kemudian berdo’alah agar Allah menganugerahkan *hidayah* itu.

Kemudian ayat dibawah ini menunjuk *ar-rushd* sebagai petunjuk (*hidayah*) jalan kebenaran

يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ فَآمَنَّا بِهِ ...

“memberi petunjuk pada kebenaran...” (QS. Al-Jin [72]: 2)

Ibnu Kathîr menerangkan maksud ayat tersebut adalah jalan yang lurus dan kesuksesan.<sup>70</sup> Hal inipun senada dengan penafsiran ash-Sha’rawî.

## 2. *Rushd* sebagai kepribadian yang baik.

Pernah atau bahkan sering kita mendengar kalimat *kepribadian orang itu baik* atau *kepribadian orang itu jelek atau buruk*. Kata lain dari kepribadian baik dan buruk seseorang bisa digolongkan sebagai *attitude*. *Attitude* adalah *the way that you behave towards somebody* artinya cara berperilaku terhadap seseorang.<sup>71</sup> *Attitude* adalah tingkah laku.<sup>72</sup> Kemudian tingkah laku yang baik disebut karakter dan tingkah laku yang tidak baik disebut tabiat.<sup>73</sup>

Karakter merupakan kumpulan tingkah laku baik seorang manusia, ia menjadi dasar, ruh dan jiwa seseorang sehingga dapat menjalankan tugas, amanah dan tanggung jawab.

Seorang yang beragama Islam, atau disebut muslim, harus memiliki kepribadian yang baik, dan kepribadian seorang muslim dapat diukur melalui akhlak bukan gelar akademis dan juga jabatan pada posisi tertentu. Allah telah mengutus *Rasulullah* Saw adalah untuk menyempurnakan akhlak dan pribadi manusia. Seperti yang disabdakan Rasul Saw dalam hadis yang diriwayatkan Baihaqi dalam buku *sunannya*,

<sup>70</sup> Ibnu Kathir, *Tafsîr Ibnu Kathîr*, vol. 10, h. 140.

<sup>71</sup> <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/story?q=Attitude>.

<sup>72</sup> Eri Sudewo, *Charakter Building Menuju Indonesia Lebih Baik*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2011), cet. 1, h. 13.

<sup>73</sup> Eri Sudewo, *Charakter Building...*, cet. 1, h. 13.

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : إنما بعثت  
لأتمم مكارم الأخلاق

“dari Abu Hurairah ra, bersabda Rasulullah Saw: Sesungguhnya aku  
diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (HR. Baihaqi).<sup>74</sup>

Oleh karenanya keselamatan manusia hendaklah mengikuti jalan yang diajarkan Islam, sebagaimana firman Allah Swt.

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّكُمْ  
بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) sehingga menceraikanmu dari jalan-Nya. Demikian itu Dia perintahkan kepadamu agar kamu bertakwa.” (QS. al-An’am [6]: 153)

Untuk membentuk karakter atau kepribadian yang sempurna, hendaklah seorang muslim harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. *Salîm al-aqîdah* (akidah yang bersih).
- b. *Shahîh al-‘ibâdah* (ibadah yang benar).
- c. *Ahsân al-khulûq* (akhlak yang mulia).
- d. *Qadîr ‘ala al-kasbi* (kemampuan untuk berusaha).
- e. *Muthâqaf al-fikr* (wawasan yang luas).
- f. *Qawiy al-jism* (fisik yang kuat).
- g. *Mujâhid li an-nafsih* (berjuang melawan hawa nafsu).
- h. *Munâẓam fi shu’ûnih* (teratur dalam semua urusan).
- i. *Harîth ‘ala waqtih* (efisiensi waktu) dan
- j. *Nafi’un lighairih* (bermanfaat untuk orang lain).<sup>75</sup>

Demikianlah *ideal* nya ciri yang harus dimiliki setiap muslim untuk memiliki kepribadian yang sempurna, setidaknya seorang muslim berusaha menggapainya sesuai dengan kemampuannya. Agar memudahkan setiap kita memahami maksud dari ciri-ciri tersebut diatas, ada baiknya penulis mengurainya supaya lebih jelas.

*Salîm al-aqîdah* (akidah yang bersih). Akidah sebagaimana pembahasan pada bab sebelumnya adalah perkara wajib diyakini kebenarannya dalam hati manusia, keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan.

<sup>74</sup>Ahmad bin al-Husain al-Baihaqî, *Sunan al-Baihaqî al-Kubrâ*, (Makkah al-Mukarramah: Maktabah Dar al-Bâz, 1994), vol. 10, h. 191.

<sup>75</sup> *10 Kepribadian Muslim yang Perlu Kita Miliki*, <http://hidayatullah.com/kajian/gaya-hidup-muslim/2022/01/10/222993/10-kepribadian-muslim-yang-perlu-kita-miliki>. diakses 24 Agustus 2023.

Dengan akidah yang lurus, seorang muslim akan memiliki ikatan yang kuat kepada Allah dan tidak menyimpang dari ketentuan-Nya. Kemantapan serta kelurusan akidah inilah seorang muslim menyerahkan segala perbuatannya hanya kepada Allah Swt. Allah berfirman dalam surah al-An'am: 162

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ<sup>٧٦</sup>

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “*Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.*” (QS. al-An'am [6]: 162)

Akidah adalah fase awal dimana pembinaan Nabi Muhammad kepada para sahabatnya di Makkah. Karena pada saat itu penyembahan kepada Tuhan dilakukan melalui patung-patung yang mereka beri nama *Latta, Hubal, Uzza dan lainnya*.

*Shahîh al-'ibâdah* (ibadah yang benar). Setelah akidah yang lurus, maka seorang muslim yang menyatakan keimanannya itu harus disertai dengan perbuatan yaitu beribadah atau melakukan amal saleh dengan niat Ikhlas hanya kepada Allah dan mengikuti sesuai tuntunan *Rasulullah Saw*

*Rasulullah Saw* bersabda:

عليه ليس عملا عمل من: قال وسلم عليه الله صلى الله رسول ان: عائشة. قالت عن

امرنا فهورد<sup>76</sup>

“*Dari 'Âishah ra, sungguh Rasulullah berkata: Barang siapa yang mengerjakan suatu amal (perbuatan) yang tidak ada dasarnya dalam urusan (agama) kami, maka amal itu tertolak.*” (HR. Muslim)

Imam Nawawi<sup>77</sup> memberi keterangan dalam karyanya *Sharah Arba'în al-Nawawiyah*, menurutnya hadis tersebut berisikan dalil bahwa peribatan seperti mandi, puasa, wudu, dan salat, jika dilakukan dengan menyelisihi syariat maka tertolak atas pelakunya. Kemudian diambil dengan akad yang rusak, maka wajib dikembalikan pada pemiliknya.<sup>78</sup> Kemudian beliau melanjutkan, ada seseorang mengadu kepada *Rasulullah*, bahwa anaknya menjadi buruh pada seseorang lalu anaknya berzina dengan istri majikannya, kemudian orang tersebut mendapat kabar bahwa anaknya akan dihukum rajam, maka bapak anak itu menebus dengan serratus ekor kambing dan seorang wanita hamba sahaya. Maka *Rasulullah* mengatakan: “*Sahaya Wanita dan kambing dikembalikan padamu.*” Hadis berisi dalil mengadada dalam agama suatu *bid'ah* yang tidak sejalan dengan syariat, amalnya tertolak.

---

<sup>76</sup> Muslim bin al-Hajjâj al-Naishâbûrî, *Al-Musnad as-Sahîh al-Mukhtasar Binaqli...*, (Bairut: Dar al-ihyâ al-Turâth al-Arabî), vol. 5, h. 2289.

<sup>77</sup> Namanya Abu Zakaria Yahya bin Sharaf, seorang ulama besar bermazhab Shafi'i, lahir di desa Nawa dekat Damaskus pada tahun 631 H dan wafat pada 24 Rajab 676 H.

<sup>78</sup> Abu Zakaria al-Nawawi, *Sharh al-Arba'în al-Nawawiyah*, (Kairo-Mesir: Markaz Fajr), h. 82.



Perkara ibadah yang benar sesuai dengan *sunnah* ini, maka seorang muslim wajib baginya untuk belajar, hadir dalam kajian keagamaan bersama guru yang telah diketahui keilmuannya. Tidak belajar sendiri kemudian mengambil hukum sendiri.

*Aḥsân al-khulûq* (akhlak yang mulia). Akhlak yang mulia memiliki porsi yang besar dalam Islam, karena Islam merupakan agama yang menghimpun kebaikan. Dalam surah al-Qalam: 4 betapa Allah menyanjung, memuji akhlak Rasulullah yang mulia.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“*Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.*”  
(QS. al-Qalam [68]: 4)

Ini berarti kedudukan akhlak mulia sangat penting dalam Islam. Dan Rasulullah pun bersabda:

عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إنما بعثت لأتمم صالح الأخلاق

“*Dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah Saw telah bersabda: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.*” (HR. Ahmad)<sup>79</sup>

Rasulullah Saw juga bersabda:

عن عبد الله بن عمرو رضي الله عنهما قال  
قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إن من خياركم أحسنكم أخلاقاً

“*Dari Ibnu Umar semoga Allah meridhoi keduanya: Rasulullah Saw bersabda: Sebaik-baiknya kalian adalah yang paling baik akhlaknya.*” (HR. al-Bukhârî).<sup>80</sup>

Rasulullah Saw di hadis yang lain juga bersabda:

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: أَتَقَلُّ شَيْءًا فِي الْمِيرَانِ الْخُلُقِ الْحَسَنِ

<sup>79</sup> Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, (al-Qahirah: Muassasah Qartubah), vol. 2 h. 381

<sup>80</sup> Muhammad bin ‘Isma’îl al-Bukhârî, *al-Jâmi’ as-Sahîh al-Mukhtasr*, (Bairut: Dar Ibnu Kathir, 1987), vol. 3, h. 1305

“Dari Abi Darda, dari Rasulullah Saw bersabda: Amalan yang timbangan pahalanya paling berat kelak adalah akhlak yang baik.”  
(HR. Ibnu Hibbân)<sup>81</sup>

Hadis-hadis Nabi diatas sesungguhnya adalah *Rasulullah* menyeru dan mendorong umatnya agar berakhlak yang mulia, dan tentu saja Nabi tidak suka jika seorang muslim berakhlak buruk.

Itulah akhlak, lalu bagaimana dengan adab, apakah adab *samadengan* akhlak?. Jika kita merujuk laman situs Islam yang mengutip kitab *Kalîmat fi Mabâdi’i al-Ilmi al-Akhâlâq* karya Abdullah Darraz, dikatakan adab atau *suluk*<sup>82</sup> adalah padanan kata dari akhlak. Akhlak menurutnya adalah sifat dan watak alami setiap jiwa, Adapun *suluk* atau adab adalah corak amal, pijakan dan tata kramanya, *suluk* hanyalah ekspresi akhlak, yang menjadi cermin dan indicator dari akhlak tersebut.<sup>83</sup> Dari keterangan tersebut adab berkaitan dengan aktifitas fisik, Adapun akhlak bertalian erat dengan jiwa manusia.

*Qadîr ’ala al-kasbi* atau memiliki kemampuan untuk berusaha secara mandiri. Kemampuan untuk mempertahankan kebenaran kemudian berjuang untuk menegakkannya misal dalam bidang ekonomi akan bisa dilakukan jika seorang muslim memiliki kemandirian secara ekonomi. Karena seorang muslim tidak harus miskin, ia boleh saja kaya bahkan dianjurkan untuk kaya, bila seorang muslim mapan dari segi ekonomi, maka dengan hartanya ia dapat berzakat, infak, sedekah, umrah ataupun berhaji. Diantara ayat-ayat Al-Qur’an yang memerintahkan untuk mencari nafkah atu bekerja surah al-Taubah ayat 105.

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ  
فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Bekerjalah! Maka, Allah, rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu. Kamu akan dikembalikan kepada (Zat) yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Lalu, Dia akan memberitakan kepada kamu apa yang selama ini kamu kerjakan.” (QS. al-Taubah [9]: 105)

Ayat yang memerintahkan berinfaq dari harta yang kita miliki diantaranya:

<sup>81</sup> Muhammad bin Hibbân, *Sahîh Ibnu Hibbân bi Tartîb Ibn Buldân*, (Bairut: Muassasah al-Risâlah. 1993), vo;. 2, h. 230.

<sup>82</sup> *suluk* yang dimaksud disini bukan *suluk* yang digunakan dalam perbincangan ahli tarekat atau sufi sejati.

<sup>83</sup><https://islam.nu.or.id/tasawuf-akhlak/mengenal-perbedaan-akhlak-dan-adab-dalam-islam-SxAMT> diakses 24 Agustus 2023.

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ ۗ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلَّوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ  
السَّبِيلِ ۗ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

“Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang apa yang harus mereka infakkan. Katakanlah, “Harta apa saja yang kamu infakkan, hendaknya diperuntukkan bagi kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan (dan membutuhkan pertolongan).” Kebaikan apa saja yang kamu kerjakan, sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya” (QS. al-Baqarah [2]: 215).

Kemandirian ini mutlak harus dimiliki seorang muslim, dari kemandirian tersebut seorang muslim dituntut memiliki keahlian apa saja yang baik, dan dari keahlian itu menjadi salah satu sebab untuk mendapatkan rezeki yang disediakan Allah. *Wa Allah ‘alam*

*Muthâqaf al-fikr* (wawasan yang luas). Diantara sifat Nabi Muhammad adalah *fatwah* yaitu cerdas.<sup>84</sup> Seorang muslim harus memiliki wawasan keislaman dan keilmuan yang luas, untuk berwawasan yang luas maka seseorang dituntut untuk belajar, menuntun ilmu dari guru-guru yang jelas keilmuannya dan sesuai syariat Islam. Rasul bersabda:

عن أنس بن مالك قال : - قال رسول الله صلى الله عليه وسلم . طلب العلم فريضة على كل مسلم .

“Dari Anas bin Mâlik, Rasulullah Saw bersabda: Menuntut ilmu wajib hukumnya bagi setiap muslim.” (HR. Ibnu Mâjah)

Tidak ada aktifitas keseharian yang seseorang lakukan kecuali memulainya harus berpikir. Al-Qur’an juga banyak mengungkap ayat-ayat untuk merangsang manusia untuk berpikir.

Berpikir yang luas atau *intelektual* pun Allah singgung dalam surah az-Zumar ayat 9.

... قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ۗ

“...Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?” Sesungguhnya hanya ululalbab

<sup>84</sup> Idik Saeful Bahri, *Konsep Mayoritas Ahlussunnah wal Jamah*, (Yogyakarta; Bahasa Rakyat, 2020), h. 184.

(orang yang berakal sehat) yang dapat menerima pelajaran.” (QS. az-Zumar [39]: 9)

*Qawiy al-jism* (fisik yang kuat). Seorang muslim selain memiliki ruhani atau batin yang kuat, seorang muslim harus juga memiliki jasmani yang sehat, daya tahan tubuh, melaksanakan ajaran Islam secara optimal dengan kekuatan fisik dan Kesehatan tubuh yang dimiliki, misal salat, puasa, zakat dan haji.

Dengan memiliki fisik yang kuat tidak berarti seseorang tidak boleh sakit, bahkan seorang muslim memandang sakit adalah anugerah dari Allah, ia akan bersyukur di tiap keadaan yang menyertainya. Akan tetapi memiliki kekuatan secara fisik lebih dicintai Rasul. Seperti sabda *Rasulullah* berikut ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ - قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ خَيْرٍ آخِرُ صِرَافٍ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعْنِ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَانَ كَذَا وَكَذَا. وَلَكِنْ قُلْ قَدَرُ اللَّهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ

“Dari Abi Hurairah berkata: Rasulullah Saw bersabda, Mukmin yang kuat lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah dan pada keduanya ada kebaikan, bersungguh-sungguhlah untuk mendapatkan apa yang bermanfaat bagimu dan mintalah pertolongan kepada Allah (dalam segala urusan) serta janganlah sekali-kali engkau merasa lemah. Apabila tertimpa musibah berkata, seandainya aku berbuat demikian tentu tidak akan begini dan begitu, tetapi katakanlah ini telah ditakdirkan Allah, dan Allah berbuat apa saja yang Dia kehendaki, karena ucapan seandainya akan membuka (pintu) perbuatan setan.” (HR. Muslim).<sup>85</sup>

Hadis tersebut merupakan motivasi Rasul bagi umat Islam untuk menjadi muslim yang kuat. Kuat secara ruhani dan kuat secara jasmani.

Kemudian muslim yang memiliki karakter *Mujâhid li an-nafsih* (berjuang melawan hawa nafsu setiap manusia memiliki kecenderungan yang baik dan buruk. Kecenderungan buruk atau hawa nafsu ini seringkali mendorong seseorang untuk melakukan kejahatan atau keburukan dan menjauhi kebaikan.

Firman Allah:

---

<sup>85</sup> Abu al-Husain bin al-Alhajjah al-Naisabûrî, al-Jâmi' al-*Sahîh al-Musamma Sahîh Muslim*, (Bairut: Dar al-Jail), vol. 8, h. 56.

وَمَا أَتَّبِرِي نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan) karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Yusuf [12]: 53)

Dan Rasulullah bersabda:<sup>86</sup>

عن عبد الله بن عمرو قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "لا يؤمن أحدكم حتى يكون هواه تبعا لما جئت به".

“Dari Abdullah bin Amr ra, ia berkata, Rasulullah Saw: Tidak (sempurna) beriman salah seorang dari kalian sehingga keinginan hawa nafsunya mengikuti apa yang aku bawa”<sup>87</sup>

Berjuang melawan hawa nafsu harus dimiliki pribadi seorang muslim, ia harus mampu melawan kecenderungan hawa nafsunya untuk tidak melakukan keburukan, *seraya* memohon pertolongan kepada Allah Swt.

*Munâzzam fî shu'unih* (teratur dalam semua urusan). Kepribadian muslim ini termasuk yang ditekankan Al-Qur'an dan *sunnah*. Dimana seorang muslim dalam mengerjakan segala sesuatu urusannya dilakukan professional, bersungguh-sungguh, penuh dengan semangat dan percaya diri. Senantiasa berusaha menyelesaikan suatu permasalahan dengan baik dan benar.

Pada surah al-Inshirah ayat 7, Allah berfirman:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

“Apabila engkau telah selesai (dengan suatu kebajikan), teruslah bekerja keras (untuk kebajikan yang lain).” (QS. al-Inshirah [94] : 7)

Mengutip tafsir ringkas Kementerian Agama pda aplikasi Quran Kemenag In MSWord, dijelaskan apabila engkau telah selesai dari suatu urusan, tetapkan bekerja keras untuk urusan yang lain. Bila engkau menyelesaikan suatu urusan dunia atau berdakwah, bergegaslah bersimpuh di hadapan Tuhanmu. Begitu engkau selesai beribadah, bersungguh-sungguhlah dalam berdoa. Demikian seterusnya.<sup>88</sup>

<sup>86</sup> Lihat *Sharh al-Arb'în al-Nawawiyah*, hadis ke- 41.

<sup>87</sup> Abu Bakr bin Abî 'Ashim al-Shaibânî, *Kitâb as-Sunnah*, (al-Maktab al-Islâmî, 1980), cet. 1, h. 12.

<sup>88</sup> Quran Kemenag In MsWord-32-3.0.

Ibnu ‘Âshûr dalam tafsirnya menjelaskan, jika seseorang telah menyelesaikan pekerjaannya dan tidak ada lagi yang tersisa yang menghalangi didalam hatinya, maka bersungguh-sungguhlah dalam beribadah dan do’a.<sup>89</sup>

Selanjutnya kepribadian muslim yang dimiliki adalah *Harîth ‘ala waqtih* (efisiensi waktu). Seorang muslim harus memanfaatkan waktunya dengan efektif tanpa menyia-nyiaikan, mengelola waktu yang dimiliki dengan baik sehingga menjadi produktif.

*Nafi’un lighairih* (bermanfaat untuk orang lain). Setiap muslim harus membawa kebaikan kepada orang disekitarnya, bermanfaat untuk orang lain, kehadirannya membawa kebaikan dan orang lainpun merasakan kehadirannya. *Rasulullah* bersabda :

عن جابر قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم :  
لِلنَّاسِ أَنْفَعُهُمُ النَّاسِ خَيْرٌ

*“Dari Jâbir berkata, Rasulullah bersabda: Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain.”*

Keberadaannya menjadikan orang lain Bahagia, dan sebaliknya ketiadaannya mendatangkan kerinduan bagi orang lain.

Demikianlah sepuluh kriteria pribadi muslim yang harus dimiliki, untuk meraihnya dibutuhkan kesungguhan yang berkesinambungan, membutuhkan pengorbanan, dan seseorang berproses menuju niscaya Allah akan memudahkan Langkah menuju keridhaan-Nya. Sebagaimana janji Allah dalam surah al-Ankabût : 69.

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

*“Orang-orang yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk (mencari keridaan) Kami benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat kebaikan.”* (QS. al-‘Ankabût [29]: 69)

Ketika seseorang berusaha ikhlas, mencurahkan waktu, pikiran dan harta dalam menuntut ilmu, maka Allah akan bukakan pintu-pintu kemudahan dalam menuntut ilmu tersebut.

4. Berdakwah kepada keluarganya.  
Firman Allah.

---

<sup>89</sup>Aplikasi Android, *Ayat-Al-Qur’an, al-Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr Li Ibnu ‘Âshûr.*

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا

“Ketika dia (Ibrahim) berkata kepada ayahnya, “Wahai Bapakku, mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak pula bermanfaat kepadamu sedikit pun?” (QS. Maryam [19]: 42)

Kelurga adalah pihak yang pertama kali didakwahi oleh Ibrahim, karena keluarga adalah orang yang paling pertama berhak untuk menerima nasihat, melalui ayat tersebut dapat kita lihat dan rasakan, betapa seorang Ibrahim sangat santun dalam memberikan nasihat, hal ini dapat dilihat bahwa Nabi Ibrahim menggunakan diksi kata *abatî* menandakan Ibrahim hormat dan sayang kepada ayahnya. Ayat ini memberi kabar bahwa Ibrahim tidak ingin ayahnya dalam kesesatan dan terkena azab Allah.

Namun ajakan yang lemah lembut itu ditolak seraya mengancam Ibrahim jika tidak berhenti mendakwahnya.

قَالَ أَرَأَيْتُ أَنْتَ عَنْ إِلَهِتِي يَا بَرَهَيْمُ لَبِنٌ لَمْ تَنْتَهَ لِأَزْجَمَنَّكَ وَأَهْجُرَنِي مَلِيًّا

“Dia (bapaknya) berkata, “Apakah kamu membenci tuhan-tuhanku, wahai Ibrahim? Jika tidak berhenti (mencela tuhan yang kusembah), engkau pasti akan kurajam. Tinggalkanlah aku untuk waktu yang lama.” (QS. Maryam [19]: 46)

Mendapat perlakuan kasar ayahnya, Ibrahim tetap bersikap lemah lembut dan memohon ampun kepada Allah untuk ayahnya.

QS. Maryam [19]: 47

قَالَ سَلَّمَ عَلَيْكَ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا

“Dia (Ibrahim) berkata, “Semoga keselamatan bagimu. Aku akan memohonkan ampunan bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia Maha Baik kepadaku.

Karena sikap permusuhan ayahnya terhadap Ibrahim, maka Ibrahim pun berlepas diri darinya.” (QS. Maryam [19]: 47)

وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَنْ مَوْعِدَةٍ وَعَدَهَا إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ لِلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَأَوَّاهٌ حَلِيمٌ

“Adapun permohonan ampunan Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah dia ikrarkan kepadanya. Maka, ketika jelas baginya (Ibrahim) bahwa dia (bapaknya) adalah musuh Allah, dia (Ibrahim) berlepas diri darinya. Sesungguhnya Ibrahim benar-benar seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun.” (QS. At-Taubah {9}: 114)

5. Berdakwah kepada kaumnya.

Setelah berdakwah kepada bapaknya dan sikap permusuhan darinya, Ibrahim mulai berdakwah kepada kaumnya. Pada penduduk Kan'an yang menyembah bintang-bintang, Ibrahim memperingatkan kepada kaumnya bahwa bintang-bintang tidak layak dijadikan Tuhan, apa yang mereka sembah adalah makhluk, sedangkan yang menciptakan dan mengatur bintang-bintang timbul tenggelam tersebut adalah Allah.

Hal ini Allah kisahkan dalam firmanNya.

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا ۖ قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْآفِلِينَ \* فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ \* فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِعَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يُقَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ \* إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

“Ketika malam telah menjadi gelap, dia (Ibrahim) melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata, “Inilah Tuhanku.” Maka, ketika bintang itu terbenam dia berkata, “Aku tidak suka kepada yang terbenam. (76). Kemudian, ketika dia melihat bulan terbit dia berkata (kepada kaumnya), “Inilah Tuhanku.” Akan tetapi, ketika bulan itu terbenam dia berkata, “Sungguh, jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk kaum yang sesat.” (77) Kemudian, ketika dia melihat matahari terbit dia berkata (lagi kepada kaumnya), “Inilah Tuhanku. Ini lebih besar.” Akan tetapi, ketika matahari terbenam dia berkata, “Wahai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari yang kamu persekutukan. (78) Sesungguhnya aku menghadapkan wajahku (hanya) kepada Yang menciptakan langit dan bumi dengan (mengikuti) agama yang lurus dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik.” (79) QS. Al-An'am [6]: 76-79

Ayat diatas adalah bentuk penanaman akidah dan nasihat atau dakwah Nabi Ibrahim kepada penduduk Kan'an di daerah Haran. Konteks ayat tersebut diatas pula, para ahli tafsir berbeda pendapat apakah hal tersebut ungkapan Ibrahim itu adalah perenungan semata atau dalam konteks perdebatan. Dan Ibnu Katsir dalam



tafsir ayat tersebut menjelaskan bahwa surat al-An'am ayat 75-79 adalah konteks perdebatan Ibrahim terhadap kaumnya tentang kemusyrikan mereka.<sup>90</sup>

Kemudian Ibrahim berdakwah kepada kaumnya yang menjadikan patung-patung sebagai Tuhan. Pada mulanya Ibrahim bertanya kepada mereka yang menyembah berhala-berhala itu.

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا هَذِهِ التَّمَاثِيلُ الَّتِي أَنْتُمْ لَهَا عَاكِفُونَ

*“(Ingatlah) ketika dia (Ibrahim) berkata kepada bapaknya dan kaumnya, “Patung-patung apakah ini yang kamu tekun menyembahnya?” (QS. Al-Anbiya [21]: 52)*

Dan mereka menjawab bahwa apa yang mereka lakukan adalah merupakan tradisi nenek moyang mereka.

قَالُوا وَجَدْنَا آبَاءَنَا لَهَا عِبْدِينَ

*“Mereka menjawab, “Kami mendapati nenek moyang kami menjadi para penyembahnya” (QS. Al-Anbiya [21]: 53)*

Kemudian Ibrahim menjelaskan argumentasinya bahwa berhala yang mereka sembah sebagai Tuhan adalah kebatilan. Mereka marah terhadap apa yang dikatakan Ibrahim. Sampai pada suatu kesempatan Ibrahim memberi pelajaran kepada mereka dengan menghancurkan patung-patung tersebut. Puncaknya mereka marah dan menangkap Ibrahim, kemudian membakarnya dengan api yang sangat besar, yang kayu bakarnya mereka kumpulkan dari seluruh negeri mereka.

قَالُوا ابْنُوا لَهُ بُنْيَانًا فَأَلْقُوهُ فِي الْجَحِيمِ \* فَأَرَادُوا بِهِ كَيْدًا فَجَعَلْنَاهُمُ الْأَسْفَلِينَ \* وَقَالَ إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّي سَيَهْدِينِ

*“Mereka berkata, “Buatlah bangunan (perapian) untuk (membakar)-nya, lalu lemparkan dia ke dalam api yang menyala-nyala itu. (97) Mereka bermaksud memperdayainya, (namun Allah menyelamatkannya), lalu Kami menjadikan mereka orang-orang yang hina. (98) Dia (Ibrahim) berkata, “Sesungguhnya aku akan pergi (menghadap) kepada Tuhanku. Dia akan memberiku petunjuk.” (99), (QS. As-Saffât [37]: 97-99)*

Dan Allah memberi kemuliaan kepada Nabi Ibrahim dengan memerintahkan api menjadi dingin dan keselamatan kepada Nabi Ibrahim.

<sup>90</sup> Ibnu Kathîr, *Tafsîr Ibnu Kathîr*, vol. 3, h. 305 & 307.

قُلْنَا يَا نَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ<sup>٧</sup>

“Kami (Allah) berfirman, “Wahai api, jadilah dingin dan keselamatan bagi Ibrahim!” (QS. Al-Anbiya [21]: 69)

Adapun perdebatan yang Allah kisahkan dalam surat al-Baqarah ayat 258 adalah perdebatan antara Ibrahim dengan raja Namrud bin Kuwasy bin Kan’an bin Sam bin Nuh, raja Babilonia (Babil),<sup>91</sup> dikatakan bahwa raja Namrud berkuasa selama 400 tahun.<sup>92</sup>

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ<sup>٧</sup> قَالَ أَنَا أَحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ<sup>٧</sup>

“Tidakkah kamu memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim mengenai Tuhannya karena Allah telah menganugerahkan kepadanya (orang itu) kerajaan (kekuasaan), (yakni) ketika Ibrahim berkata, “Tuhankulah yang menghidupkan dan mematikan.” (Orang itu) berkata, “Aku (pun) dapat menghidupkan dan mematikan.” Ibrahim berkata, “Kalau begitu, sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur. Maka, terbitkanlah ia dari barat.” Akhirnya, bingunglah orang yang kufur itu. Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.” (QS. Al-Baqarah [2]: 258)

Firman Allah *rabbî al-ladhi yuhyî wa yumîtu* maksudnya adalah Allah menunjukkan keberadaan segala dari yang belum ada sebelumnya. Kemudian Namrud mengatakan *ana uhyî wa umîtu* dia mendatangkan dua orang yang akan dihukum mati, ia menyuruh membunuh seorang dari keduanya, dan mengampuni seorang lainnya dan tidak membunuhnya, itulah anggapan dari Namrud tentang makna menghidupkan dan mematikan. Kemudian Ibrahim selanjutnya mengatakan: “Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah matahari dari barat.” Dan Namrud pun tidak dapat berbuat apa-apa. ayat diakhiri “dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.”

## 6. Perjalanan hijrah menuju Makkah

Setelah mengalami beberapa kejadian di negeri kelahirannya. Ibrahim bersama keluarga, bapaknya serta keponakannya Luth bin Haran hijrah ke negeri

<sup>91</sup> Wahbah bin Mustafa al-Zuhaili, *At-Tafsîr Al-Munîr fi Al-Aqîdah wa Asy-Syarîati wa Al-Minhâji*, (Damsk: Dar al-Fikr, 1418 H), vol. 3, h. 27.

<sup>92</sup> Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Qurtubi, *Tafsîr Al-Qurtubî*, (Misr: Dar al-Kutub, 1964), vol. 3, h. 284.

Syam, dalam perjalanan bapaknya meninggal dunia, merekapun melanjutkan perjalanan hijranhya. Sesampainya di negeri Syam, Ibrahim singgah ke daerah *Tayammun* (daerah disekitar Baitul Maqdis).<sup>93</sup> Dari Syam Ibrahim beserta Sarah melanjutkan perjalanan ke Mesir.

Di negeri Mesir inilah Ibrahim di pertemukan seorang budak hadiah dari seorang raja yang hendak mencelakan Sarah. Pernikahan dengan Hajar mereka dikaruniakan anak yang diberi nama Ismail.

Selanjutnya Ibrahim, Hajar, dan Ismail hijrah ke negeri Makkah, di Makkah inilah peristiwa *sa'i* usaha seorang ibu mencari air dengan berlari-lari kecil antara bukit *safâ* dan *marwah* sebanyak tujuh kali, karenanya Allah menganugerahkan mata air zamzam, sampai akhirnya Allah mewahyukan untuk mendirikan ka'bah QS. Al-Baqarah [2]: 127. Kemudian di usia delapan puluh tahun Nabi Ibrahim dikhitan.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اخْتَتَنَ إِبْرَاهِيمُ النَّبِيُّ عَلَيْهِ السَّلَامُ  
وَهُوَ ابْنُ ثَمَانِينَ سَنَةً بِالْقُدُومِ

*“Dari Abi Hurairah berkata: Rasulullah Saw bersabda, Nabi Ibrahim dikhitan pada usia delapan puluh tahun dengan menggunakan kapak.”*<sup>94</sup> (HR. Muslim)

Dan Allah mewahyukan Ibrahim melalui mimpinya untuk menyembelih Ismail. Sebagaimana Allah kisahkan dalam surat *as-Saffât* [37]: 102-110.

Pernikahannya dengan Sarah, mereka dikaruniakan anak laki-laki yang diberi nama Ishaq, dari pernikahan Ishaq lahir Ya'qub yang dikenal dengan nama Isra'il. Semua keturunannya dinisbatkan kepada namanya (Bani Isra'il) dan diantara keturunannya banyak yang diangkat menjadi nabi, sampai kepara Isa a.s nabi terakhir dari Bani Israil.<sup>95</sup>

Adapun dari Ismail a.s lahirlah bangsa Arab, tidak ada dari keturunannya yang diangkat menjadi nabi, kecuali Muhammad bin Abdullah bin Abdul Mutalib menjadi penutup para nabi dan rasul.

#### 7. Pujian dan kemuliaan dari Allah

Disebabkan keturunan Nabi Ibrahim banyak yang Allah angkat menjadi nabi, karena hal inilah Nabi Ibrahim dikenal *abu al-anbiyâ* bapak para nabi. Firman Allah.

<sup>93</sup> Ibnu Kathîr, *Qasas al-Anbiyâ*, h. 90.

<sup>94</sup> Abu al-Husain bin al-Hajjâj bin Muslim al-Naisâbûrî, *Al-Jâmi' as-sahîh al-musamma sahih muslim*, (Bairut: Dar al-Jail), vol. 7, h. 97.

<sup>95</sup> Ibnu Kathîr, *Qasas al-Anbiyâ*, h. 111.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا وَإِبْرَاهِيمَ وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِمَا النُّبُوَّةَ وَالْكِتَابَ فَمِنْهُمْ مُهْتَدٍ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَسِقُونَ

“Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus Nuh dan Ibrahim serta Kami memberikan kenabian dan kitab (wahyu) kepada keturunan keduanya. Di antara mereka ada yang menerima petunjuk dan banyak pula di antara mereka yang fasik.” (QS. Al-Hadid [57]: 26)

Allah memuliakan Nabi Ibrahim menjadi imam bagi seluruh manusia karena telah menunaikan dengan sempurna segala tugas perintah dan larangan.

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۗ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۗ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

“(Ingatlah) ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat, lalu dia melaksanakannya dengan sempurna. Dia (Allah) berfirman, “Sesungguhnya Aku menjadikan engkau sebagai pemimpin bagi seluruh manusia.” Dia (Ibrahim) berkata, “(Aku mohon juga) dari sebagian keturunanku.” Allah berfirman, “(Doamu Aku kabulkan, tetapi) janji-Ku tidak berlaku bagi orang-orang zalim.” (QS. Al-Baqarah [2]: 124)

Nabi Ibrahim a.s termasuk *ulûl azmi*.<sup>96</sup>

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ وَمِنكَ وَمِنْ نُوحٍ وَإِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ ابْنِ مَرْيَمَ وَأَخَذْنَا مِنْهُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا

“(Ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari para nabi, darimu (Muhammad), dari Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa putra Maryam. Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh.” (QS. Al-Ahzâb [33]: 7)

<sup>96</sup> Menurut Khalid Muhammad Khalid dalam bukunya *Hadha al-Rasul, Ulû Azmi* adalah gelar kenabian istimewa yang diberikan kepada para rasul yang memiliki kedudukan khusus karena mempunyai keteguhan hati, ketabahan, dan kesabaran luar biasa dalam menghadapi berbagai ujian.

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ<sup>ق</sup>

“Dia (Allah) telah mensyariatkan bagi kamu agama yang Dia wasiatkan (juga) kepada Nuh, yang telah Kami wahyukan kepadamu (Nabi Muhammad), dan yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa yaitu: tegakkanlah agama (keimanan dan ketakwaan) dan janganlah kamu berpecah-belah di dalamnya. Sangat berat bagi orang-orang musyrik (untuk mengikuti) agama yang kamu serukan kepada mereka. Allah memilih orang yang Dia kehendaki pada (agama)-Nya dan memberi petunjuk pada (agama)-Nya bagi orang yang kembali (kepada-Nya).” (QS. ASh-Shûra [42]: 13)

#### 8. Nabi Ibrahim wafat

Ibnu Katsir menjelaskan dalam karyanya *Qashashul Anbiyâ* bahwasannya Nabi Ibrahim wafat pada usia 175 tahun, ada pula riwayat yang menyatakan wafat usia 190 tahun, pada riwayat lainnya Nabi Ibrahim wafat pada usia 200 tahun dan dimakamkan pada sebuah bangunan yang dibangun oleh Nabi Sulaiman bin Daud di daerah Hebron Palestina yang kemudian dikenal dengan *al-Khalil*<sup>97</sup>. *Wallahu a'lam*

---

<sup>97</sup> Ibnu Kathîr, *Qaşaş al-Anbiyâ*, h. 115



### BAB III KONSEP PENGAJARAN TAUHID NABI IBRAHIM

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, konsep adalah 1) rancangan atau buram surat; 2) ide atau pengertian yang yang diabstrakkan dari peristiwa konkret; 3) gambaran mental dari objek, proses, atau apa pun yang ada di luar Bahasa, yang digunakan akal untuk memahami hal-hal lain.<sup>98</sup> Setiap kegiatan yang diharapkan berjalan sesuai dengan keinginan seseorang maka dibutuhkan suatu rancangan yang mudah untuk dipahami dan dimengerti. Dengan perencanaan yang matang akan menambah kualitas dari suatu kegiatan.

Harifudin Cawidu mengutip Kant dengan menyatakan bahwa pada dasarnya konsep merupakan abstraksi dari suatu gambaran ide,<sup>99</sup> atau dengan kata lain gambaran yang bersifat umum tentang sesuatu.

Konsep dalam Bahasa Inggris yaitu *concept* yang berarti *an idea or a principle that is connected with something abstract*,<sup>100</sup> maknanya adalah gagasan atau prinsip yang dihubungkan dengan sesuatu yang abstrak.

Konsep memiliki beragam fungsi, umumnya konsep memiliki fungsi mempermudah seseorang untuk memahami sesuatu. Karenanya sifatnya mudah untuk dipahami serta mudah untuk dimengerti.

Pengertian konsep menurut para ahli adalah:<sup>101</sup>

2. Soejadi mengungkapkan dengan mengartikan konsep kedalam bentuk atau ide yang abstrak untuk melakukan penggolongan yang nantinya akan dinyatakan kedalam suatu istilah tertentu.
3. Bahri mengartikan konsep ialah satu perwakilan dari banyak objek yang memiliki ciri-ciri sama serta memiliki gambaran yang abstrak.
4. Singarimba dan Effendi mengartikan konsep sebagai suatu generalisasi dari beberapa kelompok yang memiliki fenomena tertentu sehingga dapat digunakan untuk penggambaran fenomena lain dalam hal yang sama.

Konsep tauhid Nabi Ibrahim adalah memperkanalkan Allah Swt sebagai Tuhan yang esa, tempat manusia bergantung, tempat manusia meminta. Dan hanya Dia yang wajib disembah tanpa perantara apapun.

Adapun konsep yang dimaksud pada penelitian ini adalah konsep pengajaran tauhid Nabi Ibrahim As dalam penelitian ini berdasarkan uraian dari ayat-ayat Al-Qur'an yang penulis himpun dan tentu saja ayat-ayat tersebut mengisahkan Nabi Ibrahim. Maka penulis menilai setelah Nabi Ibrahim dianugerahi *rusd* oleh Allah, maka ia melakukan hal-hal berikut dalam berdakwah kepada umatnya:

---

<sup>98</sup> Tim Redaksi Kamus bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 748.

<sup>99</sup> Harifudin Cawidu, *Konsep Kufur Dalam Al-Qur'an, Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tematik*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 13.

<sup>100</sup> Edward Williams & Yukha Minna, *Kamus Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris*, h. 85.

<sup>101</sup> *Pengertian Konsep Menurut Para Ahli*, <https://idtesis.com/konsep-menurut-para-ahli/> dikases 13 Agustus 2023.

## A. Bertafakur

Tafakur terambil dari bahasa Arab *tafakkur* merupakan *isim masdar* dari *tafakkara* – *yatafakkaru* artinya memikirkan sesuatu.<sup>102</sup> Dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBBI) tafakur berarti perenungan, memikirkan.<sup>103</sup> Defini diatas juga dikemukakan oleh S. Wojowasito Kamus Lengkap Inggris Indonesia-Indonesia Inggris yaitu *meditation*.<sup>104</sup> *Tafakkara* dalam bentuk *fi'il* (kata kerja) disebutkan 17 kali dalam Al-Qur'an dengan 12 surah.<sup>105</sup> Untuk pemahaman yang lebih lengkap, ada baiknya dikemukakan ayat-ayatnya sebagai berikut:

- QS. Al-Baqarah [2]: 219

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا  
وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

“Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang *khamar*<sup>106</sup> dan judi. Katakanlah, “Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia. (Akan tetapi,) dosa keduanya lebih besar daripada manfaatnya.” Mereka (juga) bertanya kepadamu (tentang) apa yang mereka infakkan. Katakanlah, “(Yang diinfakkan adalah) kelebihan (dari apa yang diperlukan).” Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu berpikir.”

Ayat diatas adalah penjelasan tentang pertanyaan tentang judi, *khamr* (sesuatu yang memabukkan) dan infaq (pemberian). Dan ayat ini pula sebagai pendahuluan untuk mengaharamkan khamer secara keseluruhan, namun larangan ini masih dalam bentuk belum secara tegas. Karena itu Umar bin Khattab ketika mendengar ayat ini dibacakan, beliau berdo'a, “ya Allah terangkanlah kepada kami mengenai khamer ini sejelas-jelasnya.” Maka turunlah ayat 90-91 dalam surah al-Mâidah. Kemudian ayat ini juga berbicara infak atau memberi nafkah. Ibnu Abbâ mengatakan: “Apa yang lebih dari (kebutuhan untuk) keluargamu. Rasul melengkapi pemberi infak dimulai dari diri sendiri dan keluarga kemudian orang lain.”<sup>107</sup>

- QS. Al-Baqarah [2]: 266

<sup>102</sup> <https://al-fikry.com/arti-tafakur/> diakses 30 Agustus 2023.

<sup>103</sup> Tim Redaksi Kamus bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 1408.

<sup>104</sup> S. Wojowasito, *Kamus Lengkap Inggris Indonesia-Indonesia Inggris*, (Bandung, Hasta Penerbit, 1983), h. 270.

<sup>105</sup> Muhammad Fuâd ‘Abdu AL-Bâqî, *al-Mu’jam al-Mufahras*, h. 635-636.

<sup>106</sup> *Khamar* adalah segala sesuatu yang mengandung unsur yang memabukkan.

<sup>107</sup> Ibu Kathîr, *Tafsîr Ibnu Kathîr*, vol. 1, h. 538-529.



أَيُّودُ أَحَدِكُمْ أَنْ تَكُونَ لَهُ جَنَّةٌ مِّنْ نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ لَهُ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَأَصَابَهُ الْكِبَرُ وَلَهُ ذُرِّيَةٌ ضَعْفَاءٌ فَاصْبِرْ إِنَّهَا إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ فَاحْتَرَقَتْ <sup>ق</sup> كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ <sup>ع</sup>

*”Apakah salah seorang di antara kamu ingin memiliki kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, di sana dia memiliki segala macam buah-buahan. Kemudian, datanglah masa tua, sedangkan dia memiliki keturunan yang masih kecil-kecil. Lalu, kebun itu ditiup angin kencang yang mengandung api sehingga terbakar. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu memikirkan(-nya).”*

Ketika ayat ini sampai ke telinga para sahabat Nabi, mereka tidak yakin dengan penafsiran terhadap ayat ini, bahkan Ibu Abbâs merasa ragu atas penafsirannya. Sampai Umar bin Khattab mendesaknya, kemudian Ibnu Abbâs mengatakan, ”Ayat ini memberikan perumpamaan amal, ketika seseorang memiliki kekayaan dan beramal dengan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian Allah mengirim setan untuk menggodanya sehingga ia bermaksiat dan amalan terhapus habis tanpa sisa.<sup>108</sup> Ayat ini mengajak kita untuk merenungkan jangan amal kebaikan yang dimiliki terhapus dengan maksiat yang dilakukan karena tergoda oleh kehidupan yang dijalani dari kebaikan menjadi kejahatan, tentu saja kerugian yang sangat besar disaat ia membutuhkan amal kebaikan namun kebaikan itu habis tanpa sisa seperti sebatang pohon yang batang dan buahnya habis terbakar.

- QS. Al-An’âm [6]: 50

قُلْ لَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبِ وَلَا أَقُولُ لَكُمْ إِنِّي مَلَكٌ إِنْ أَتَّبِعْ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ <sup>ق</sup> أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ <sup>ع</sup>

*“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku tidak mengatakan kepadamu bahwa perbendaharaan (rezeki) Allah ada padaku, aku (sendiri) tidak mengetahui yang gaib, dan aku tidak (pula) mengatakan kepadamu bahwa aku malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku.” Katakanlah, “Apakah sama orang yang buta dengan orang yang melihat? Apakah kamu tidak memikirkan(-nya)?”*

Allah Mahamengetahui semua yang ghaib, bahkan Nabi Muhammad pun tidak mengetahui kecuali apa yang telah diwahyukan kepadanya. Dan orang yang

<sup>108</sup> Ibu Kathîr, *Tafsîr Ibnu Kathîr*, vol. 1, h. 677

mengikuti kebenaran tidak sama dengan orang yang dalam kesesatan, tidak tunduk patuh kepada Allah dan tidak mendapat petunjuk, karena itu selagi bisa melihat dan mendengar hendaknya manusia tidak tertipu dari bujuk rayu setan yang menyesatkan mengakibatkan manusia jauh dari petunjuk Allah.

- QS. Al-A'râf [7]: 184

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا مَا بِصَاحِبِهِمْ مِنْ جِنَّةٍ إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ مُّبِينٌ

*“Apakah mereka tidak merenungkan bahwa teman mereka (Nabi Muhammad) tidak gila sedikit pun? Dia hanyalah seorang pemberi peringatan yang jelas.”*

Ibnu Kathîr meriwayatkan dari Qatadah dalam kitab tafsirnya, bahwasannya ketika Rasul sedang berada di bukit *Safâ*, beliau memanggil, “Wahai bani fulan,” kemudian beliau memperingatkan mereka dari siksa dan hukuman-hukuman Allah. Namun mereka kaum mushrik mengatakan bahwa teman kalian telah gila. Maka Allah menurunkan ayat ini.<sup>109</sup>

Ayat ini memerintahkan manusia untuk selalu taat melaksanakan perintah Allah baik sendiri atau bersama-sama dan memikirkan tentang apa yang Nabi dalam risalahnya.

- QS. Ar-Rûm [30]: 8

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنْفُسِهِمْ مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى  
وَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ بِلِقَائِ رَبِّهِمْ لَكٰفِرُونَ

*“Apakah mereka tidak berpikir tentang (kejadian) dirinya? Allah tidak menciptakan langit, bumi, dan apa yang ada di antara keduanya, kecuali dengan benar dan waktu yang ditentukan. Sesungguhnya banyak di antara manusia benar-benar mengingkari pertemuan dengan Tuhannya.”*

Mengutip dari laman qudusiyah.org yang mengutip kitab *Misbâh ash-Sharîah*, terdapat ungkapan *Man ‘arafa nafsah faqad ‘arafa rabbahu* artinya “siapa yang mengenal dirinya makai a mengenal Tuhannya.”<sup>110</sup> Ya kenalilah diri sendiri karena diri ini akan membawa siapa penciptanya. Dan manusia akan mengenal Allah sebagai pencipta alam semesta dan isinya. Dengan demikian tentunya manusia akan semakin bertaqwa kepada Allah dan pasti akan bertemu dengan-Nya di akhirat kelak. Namun ayat ini menginformasikan bahwa banyak manusia yang mengingkari pertemuan tersebut. Semoga kita termasuk orang-orang yang bertaqwa.

<sup>109</sup> Ibu Kathîr, *Tafsîr Ibnu Kathîr*, vol. 3, h. 623.

<sup>110</sup> <https://qudusiyah.org/id/ajaran/man-arafa> diakses 29 September 2023.

- QS. Al-‘Imrân [3]: 191

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا  
مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Maha Suci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka.”

Hubungan ayat diatas dengan ayat sebelumnya (190) yaitu terdapat kalimat *ulu al-albâb* maknanya orang-orang yang mempunyai akal sempurna lagi bersih, mengetahui hakikat secara jelas dan nyata.<sup>111</sup> Ayat tersebut diatas mengurai ciri-ciri *ulu al-albâb* yakni mereka yang senantiasa mengingat Allah dalam semua keadaan kehidupannya dan bertafakur, merenungi kebesaran Allahakan penciptaan alam semesta serta memahami hikmah yang menunjuk keagungan Allah. Al-Hasan al-Basri berkata, “Berpikir sejenak lebih utama dari bangun salat malam.”<sup>112</sup> Apa yang dikatakan al-Basri tentu harus dikaji lebih lanjut agar dapat dipahami. Berpikir seperti apa sehingga ia melampaui keutamaan salat malam. Setidaknya ayat diatas mengingatkan manusia dalam beribadah kepada Allah tidak hanya ketika dihinggapi kesulitan semata, karena tujuan penciptaan manusia dengan segala fasilitas yang dimiliki adalah untuk beribadah baik dalam keadaan senang ataupun sulit.

- QS. Al-A’râf [7]: 176

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلْ عَلَيْهِ  
يَلْهَثْ أَوْ تَتْرُكُهُ يَلْهَثُ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَبُوا بآيَاتِنَا فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

“Seandainya Kami menghendaki, niscaya Kami tinggikan (derajat)-nya dengan (ayat-ayat) itu, tetapi dia cenderung pada dunia dan mengikuti hawa nafsunya. Maka, perumpamaannya seperti anjing. Jika kamu menghalaunya, ia menjulurkan lidahnya dan jika kamu membiarkannya, dia menjulurkan lidahnya (juga). Demikian itu adalah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka, ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berpikir.”

Tafsir Al-Misbâh mengurai perumpamaan ayat diatas semisal orang yang memiliki pengetahuan kuat seperti kulit pada daging, namun ia menguliti sendiri dengan melepas pengetahuannya,<sup>113</sup> karena menuruti hawa nafsu keduniaannya

<sup>111</sup> Ibu Kathîr, *Tafsîr Ibnu Kathîr*, vol. 3, h. 267.

<sup>112</sup> Ibu Kathîr, *Tafsîr Ibnu Kathîr*, vol. 3, h. 268.

<sup>113</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbâh ...*, vol. 6, h. 310

bahkan berbuat zalim terus menerus, seperti lidah Binatang anjing yang terus menjulur. Manusia yang memiliki pengetahuan baik di bidang agama atau umum, maka jadikan dengan pengetahuan itu sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, dengan demikian Allah mengangkat derajatnya di dunia dan akhirat.

- QS. Yunûs [10]: 24

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ حَتَّى إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَدِرُونَ عَلَيْهَا أَتَاهَا أَمْرُنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَنْ لَّمْ تَعْنِ بِالْأَمْسِ كَذَلِكَ نَفْصِلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

*”Sesungguhnya perumpamaan kehidupan dunia adalah ibarat air yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah karenanya macam-macam tanaman bumi yang (dapat) dimakan oleh manusia dan hewan ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, terhias,<sup>114</sup> dan pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya (memetik hasilnya), datanglah kepadanya azab Kami pada waktu malam atau siang. Lalu, Kami jadikan (tanaman)-nya seperti tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan secara terperinci ayat-ayat itu kepada kaum yang berpikir.”*

Allah membuat perumpamaan kehidupan dunia dan perhiasannya akan cepat hilang yang disiram oleh hujan kemudian berbuah lebat, namun seketika musnah dengan bencana yang datang tiba-tiba. Dengan berpikir, merenung kita tahu bahwa kehidupan dunia ini hanya sesaat/sebentar dan kehidupan akhirat yang kekal abadi, yakni surga yang penuh dengan kenikmatan.

- QS. Al-Ra'd [13] : 3

وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْهَارًا وَمِنْ كُلِّ الشَّجَرِ جَعَلَ فِيهَا زَوْجِينَ مِثْلَيْنِ يُعْشَى الْأَيْلَ النَّهَارَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

*“Dialah yang menghamparkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. Dia menjadikan padanya (semua) buah-buahan berpasang-pasangan (dan) menutupkan malam pada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”*

Pada ayat sebelumnya disebutkan bagian alam yang atas yaitu langit, matahari, bulan, dan lainnya. Dan pada ayat di atas Allah menyebut bagian bawah

---

<sup>114</sup> Maksudnya adalah bahwa bumi tampak indah dengan gunung-gunung dan lembah-lembahnya yang telah menghidupkan dengan tanam-tanamannya

dari alam yaitu bumi dan isinya. Bumi yang dibentangkan sejauh mata memandang, gunung yang menjulang tinggi dilengkapi dengan tumbuhan yang beraneka ragam dan berpasang pasangan, pergantian malam dan siang, hal ini menjadi tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang mau memikirkannya. Di zaman sekarang ini, dimana alam menjadi banyak objek penelitian, sebagai contoh penelitian terhadap gunung seperti kekayaan alamnya, aktifitas vulkanik hingga manfaat yang dihasilkan dari letusannya,<sup>115</sup> dan lainnya sebagainya merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah bagi yang memikirkannya.

- QS. An-Nahl [16]: 44

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

*“(Kami mengutus mereka) dengan (membawa) bukti-bukti yang jelas (mukjizat) dan kitab-kitab. Kami turunkan az-Zikr (Al-Qur’an) kepadamu agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan.”*

Kalimat *az-Zubur* adalah bentuk jamak dari *zabur*, menurut Ibnu Abbâs bermakna kitab-kitab.<sup>116</sup> Dan Allah mewahyukan Al-Qur’an kepada Nabi Muhammad untuk menerangkan kepada umatnya dari apa-apa yang mereka tidak ketahui, bahwasannya hanya Allah yang wajib disembah dan tidak ada sekutu baginya, dan agar mereka memikirkannya dan mendapat petunjuk Allah.

- QS. An-Nahl [16] : 11

يُنْبِتُ لَكُمْ بِهِ الرِّزْقَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَابَ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

*“Dengan (air hujan) itu Dia menumbuhkan untukmu tumbuh-tumbuhan, zaitun, kurma, anggur, dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berpikir.”*

Dari air Allah menumbuhkan segala jenis tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan dengan aneka bentuk dan rasa, dari semua itu ada pelajaran bagi orang-orang yang mau berpikir, yang demikian itu adalah tanda kebesaran Allah sebagai Tuhan yang esa, tidak ada yang berhak untuk diibadahi kecuali Allah Swt.

- QS. An-Nahl [16]: 69

<sup>115</sup><https://detik.com/jatim/d-6455978/sederet-manfaat-gunung-bagi-kehidupan> diakses 26 September 2023.

<sup>116</sup> Ibnu Kathîr, *Tafsîr Ibnu Kathîr*, vol. 5, h. 188.

ثُمَّ كُلِّي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَخْرُجُ مِنْ بَطْنِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ  
لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Kemudian, makanlah (wahai lebah) dari segala (macam) buah-buahan lalu tempuhlah jalan-jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu).” Dari perutnya itu keluar minuman (madu) yang beraneka warnanya. Di dalamnya terdapat obat bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”

Allah menciptakan minuman madu yang keluar dari perut lebah dengan beraneka ragam warnanya. Dalam ilmu pengobatan cara Nabi (*tibb an-nabawi*) madu menjadi obat dari segala macam penyakit. Dikisahkan ketika sahabat datang kepada Nabi dengan mengatakan bahwa saudaranya sakit perut, Nabi memerintahkan kepada sahabat itu untuk meminumkan madu, setelah itu sahabat tersebut datang lagi dan menceritakan saudaranya itu sakitnya bertambah parah, kemudian Nabi memintanya untuk kembali meminumkan madu. Kemudian sahabat itu datang dan menceritakan saudaranya sakitnya bertambah parah, kemudian diberikan madu untuk ketiga kalinya, dan sembuh. Beberapa ahli kedokteran menyatakan bahwa dalam perut manusia terdapat endapan sisa makanan, pemberian madu pertama dan kedua adalah reaksi madu yang panas dan mendorong endapan sisa makanan sehingga menimbulkan rasa sakit. Pemberian madu ketiga perut semakin normal dan sembuh.<sup>117</sup> Demikianlah petunjuk Nabi yang telah diwahyukan dari Allah, yang demikian itu adalah tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang-orang yang memikirkannya.

- QS. Ar-Rûm [30]: 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Diantara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”

Ayat diatas adalah menunjuk penciptaan pasangan dari jenis manusia seras dampak yang dihasilkannya. Pernikahan merupakan sarana yang diberikan Allah yang bertujuan untuk memelihara diri agar manusia tidak terjatuh kedalam

<sup>117</sup> Ibnu Kathîr, *Tafsîr Ibnu Kathîr*, vol. 5, h. 204.

perkara yang diharamkan-Nya. Tentunya pernikahan yang di shariatkan Islam. Dari pernikahan nasab keturunan manusia terjaga, dari pernikahan pula rasa cinta dan kasih sayang terjadi diantara mereka. *Mawaddah* adalah jalan menuju terbaikannya pengutamaan kenikmatan dunia, jika *mawaddah* dimiliki pasangan, dia tidak pernah akan memutuskan hubungan, apapun yang terjadi. Adapun *Rahmah* pada suami istri, terjadi bersamaan lahirnya anak atau ketika pasangan suami istri mencapai usia lanjut.<sup>118</sup>

- QS. Sabâ [34]: 46

قُلْ إِنَّمَا أَعْطَاكُمْ بِوَاحِدَةٍ أَنْ تَقُومُوا لِلَّهِ مَشْنَىٰ وَفُرَادَىٰ ثُمَّ تَتَفَكَّرُونَ مَا بِصَاحِبِكُمْ مِنْ جِنَّةٍ إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ لَّكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ

*“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku hendak menasihati kamu dengan satu hal saja, (yaitu) agar kamu bangkit karena Allah, baik berdua-dua maupun sendiri-sendiri, kemudian memikirkan (perihal Nabi Muhammad). Kawanmu itu tidak gila sedikit pun. Dia tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagi kamu bahwa di hadapanmu ada azab yang keras.”*

Allah mewahyukan ayat ini agar kaum mushrik pada saat itu utnuk menyembah Allah yang esa dengan penuh keikhlasan bukan karena hawa nafsu dan ikut-ikutan (fanatisme). Kembali ayat ini menegaskan bahwa Nabi Muhammad tidak gila, dia hanyalah sebagai penyeru peringatan dan mengharapkan keimanan dari umatnya agar selamat dari siksa yang pedih.

- QS. Az-Zumar [39] : 42

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضَىٰ عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرَىٰ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى إِنْ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

*“Allah menggenggam nyawa (manusia) pada saat kematiannya dan yang belum mati ketika dia tidur. Dia menahan nyawa yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan nyawa yang lain sampai waktu yang ditentukan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat bukti-bukti (kekuasaan) Allah bagi kaum yang berpikir.”*

Tidur adalah diantara kenikmatan yang Allah berikan kepada makhluknya, dengan tidur seluruh organ manusia beristirahat. Tidur sangat bermanfaat bagi tubuh, dengan tidur sel-sel kekebalan tubuh meningkat, mengurangi

<sup>118</sup> M. Quraish shihab, *Tafsir al-Misbâh*, vol. 11, h. 36.

resiko penyakit menular, ia juga mempercepat pemulihan saat sakit, meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan, meningkatkan konsentrasi.<sup>119</sup> Pada hakikatnya saat tertidur Allah menggenggam nyawa manusia dan mengembalikan saat bangun tidur atau Dia menetapkan kematiannya. Dalam tidur ini Allah mengingatkan bahwa ada pelajaran bagi hamba-Nya yang berpikir.

- QS. Al-Jathiyah [45] : 13

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

*“Dia telah menundukkan (pula) untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”*

Berputarnya planet bumi mengelilingi matahari, dan bulan mengelilingi bumi, pergantian malam dan siang adalah bukti bahwa menundukkan atau mengatur langit dan bumi dan diantara keduanya adalah bentuk rahmat Allah kepada makhluk. Dan para ilmuwan pun telah membuktikan dengan hasil penelitiannya terhadap alam ini. Dan mereka telah membuktikan kebesaran Allah.

- QS. Al-Hasr [59]: 21

لَوْ أَنزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ لِنَضْرِبُهَا  
لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

*“Seandainya Kami turunkan Al-Qur’an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah karena takut kepada Allah. Perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia agar mereka berpikir.”*

Allah nyatakan bahwa gunung yang begitu kuat tidak mampu menahan Al-Qur’an karena takut kepada Allah, dan Al-Qur’an ini mampu diterima oleh manusia, dan manusia itu Muhammad Saw, kita pernah mendengar saat menerima wahyu Rasulullah berkeringat dan beratnya menerima wahyu Allah. Demikianlah ayat-ayat diatas memerintahkan seorang hamba untuk memikirkan penciptaan Allah pada alam semesta dan isinya. Ada banyak hikmah yang dapat diambil dan memang begitulah seharusnya, agar diri ini sadar dan takut kepada Allah Swt.

Dengan demikian dalam kontek ini, tafakur adalah aktifitas manusia dalam berpikir serta merenungi kebesaran Allah Swt terhadap penciptaan alam semesta.

---

<sup>119</sup><https://telemed.ihc.id/artikel-detail-948-apa-manfaat-tidur-untuk-kesehatan.html>  
diakses 29 September 2023.



Adapun manfaat dari tafakur diantaranya sebagai berikut:

1. Tafakur menjadi tanda bagi orang yang memanfaatkan pikirannya. Dalam diksi Al-Qur'an disebut *ulul albâb*.
2. Tafakur menghapus sifat lalai dalam beribadah kepada Allah, sekaligus bisa menghadirkan rasa takut.
3. Tafakur dapat menumbuhkan rasa *mahabbah* (cinta), kedekatan kepada Allah Swt.
4. Tafakur dapat menumbuhkan semangat beribadah.
5. Tafakur dapat menguatkan keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya.
6. Tafakur membuat orang rendah diri, tidak somabong.
7. Bisa mendatangkan rasa malu dalam berdosa dan sanggup menghindarkan diri dari perbuatan yang tidak terpuji.<sup>120</sup>

Tafakur membuat seseorang mengetahui kebenaran dan kebatilan. Bilamana seorang sering bertafakur maka akan timbul rasa kedekatan kepada sang pencipta serta rasa takut kepada Allah Swt yang akan mendorong seseorang semakin bertakwa kepada-Nya. Dan tentu saja bertafakur hanya sebatas dalam ciptaan Allah saja. Tidak bertafakur dalam zat Allah Swt.

Al-Qur'an menggambarkan kepada mereka yang senang bertafakur, akan selalu mengingat Allah dimanapun dan dalam keadaan apapun.

Allah berfirman dalam surah Al-Imrân: 190-191

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ<sup>ل</sup>

190. “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal,*”

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

191. “(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Maha Suci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka.” (QS. Al-Imrân [3]: 190-191)

---

<sup>120</sup> Desri A Enghariano, *Tafakur dalam Perspektif Al-Qur'an*, dalam *Jurnal El-Qanuny*, (Padangsidempuan: IAIN Padasidempuan, 2019), vol. 5, No. 1, edisi Januari-Juni 2019, h. 146.

Dalam tafsir Ibnu Kathîr dijelaskan, satu malam saat ayat tersebut diwahyukan Allah *Rasulullah* menangis sampai Bilal mengumandangkan adhan. *Sabab nuzul* ayat tersebut diceritakan langsung *Rasulullah* kepada sahabat Bilal bin Rabah.<sup>121</sup> Setelah mengumandangkan adhan subuh, Bilal masuk menemui *Rasulullah* seraya mengatakan, “Salat ya *Rasulullah*.” Ketika Bilal melihat Rasul sedang menangis, Bilal pun mengatakan, “Ya *Rasulullah*, mengapa engkau menangissedang Allah telah memberikan ampunan kepadamu atas dosa yang telah engkau kerjakan maupun yang belum engkau kerjakan.” Maka beliau berkata, “*yâ Bilâl afa lâ akûna ‘abdan Shakûra? Mâ lî abkî wa qad anzala Allah fi hadhihi al-lailah*, Wahai Bilal, tidakkah aku boleh menjadi hamba yang bersyukur? Dan bagaimana aku tidak menangis pada malam ini telah turun ayat: (Nabi membacakan al-‘Imrân tersebut diatas).<sup>122</sup>

Dalam al-Miṣbah dijelaskan mengenai ayat tersebut atas, yakni kejadian benda-benda diangkasa seperti matahari, bulan dan jutaan gugusan bintang-bintang yang terdapat dilangit atau dalam pengaturan sistem kerja yang sangat teliti serta kejadian berputarnya bumi pada porosnya, dari itu terjadinya silih berganti malam dan siang perbedaannya baik dalam massa, maupun dalam panjang dan pendeknya terdapat tanda-tanda kemahakuasaan Allah bagi orang-orang yang memiliki akal yang murni. Menurut Quraish Shihab kata *al-albâb* adalah bentuk jamak dari kata *lubb* yaitu saripati sesuatu. Quraish mengibaratkan buah kacang, kacang memiliki kulit yang memiliki isinya. Isi kacang dinamai *lubb*. *Ulu albâb* adalah orang-orang yang memiliki akal yang murni, yang tidak diselubungi kulit, yakni kabut ide, yang dapat melahirkan kekacauan dalam berpikir. Yang merenungkan fenomena alam raya akan sampai pada bukti yang sangat nyata tentang kekuasaan dan kesesaan Allah Swt.

Pada ayat selanjutnya (QS. Al-‘Imran: 191) disebutkan ciri-ciri *ulu al-albâb* mereka adalah orang-orang baik laki-laki maupun perempuan yang terus menerus mengingat Allah dengan ucapan dan atau hati dalam seluruh situasi dan kondisi saat bekerja atau istirahat, sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi serta sistem kerja keduanya, lalu mengatakan, “Tuhan kami tiadalah engkau menciptakan alam raya beserta isinya dengan sia-sia tanpa tujuan.”<sup>123</sup>

Adapun menurut analisa penulis pada ayat tersebut. Ayat tersebut merupakan salahsatu diantara tanda-tanda kekuasaan Allah. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang adalah tanda-tanda kekuasaan Allah. Ayat ini menyatakan bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu,

---

<sup>121</sup> Adalah salah seorang budak dari Bani Jumah yang dipimpin oleh Umayyah bin Khalaf. Kemudian Allah muliakan dengan keislamannya. Dikenal dengan *Muadz bin Rasulallah*, sahabat yang termasuk generasi pertama masuk Islam kemudian mendapat siksaan yang dilakukan kaum musyrik Makkah saat itu, ikut serta dalam perang Badar, dan mendapatkan persaksian khusus sebagai penghuni Surga. “Bilal bin Rabah, Nabi mendengar suara sandalnya di Surga.” (kisah Bilal bin Rabah dapat ditemui dibuku *Ensiklopedia Sahabat, Biografi dan Profil Teladan 104 Sahabat Nabi Muhammad Saw Generasi Terbaik Umat Islam Sepanjang Masa*, karya Mahmud al-Miṣri, penerbit Pustaka Imam Syafi’i jilid 2.

<sup>122</sup> Ibnu Kathîr, *Tafsîr Ibnu Kathîr*, vol. 2, h. 273.

<sup>123</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbâh, kesan...*, vol. 2, h. 306-309

dan ayat ini sekaligus mengajak makhluk-Nya bertafakur memikirkan ciptaan Allah tersebut, karena sesungguhnya ada pelajaran, *ibrah* atau hikmat dalam setiap penciptaannya bagi orang-orang yang mau memikirkannya. Ayat selanjutnya menyatakan ciri orang yang menggunakan akal sehatnya dalam berpikir. Bagaimanapun keadaan dan kondisi seseorang, saat senang atau susah, sehat ataupun sakit, senantiasa selalu mengingat Allah, adapun ada banyak cara dalam mengingat Allah, seperti salat, puasa, zakat, haji, sedekah, zikir dan amal saleh lainnya, dan tentunya menjauhi semua larangan-Nya.

Dan Ibrahim bertafakur. Allah abadikan kisahnya pada surah al-An'am: 75-79.

وَكَذَلِكَ نُرِي إِبْرَاهِيمَ مَلَكَوتِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ الْمُوقِنِينَ

75. "Demikianlah Kami memperlihatkan kepada Ibrahim kekuasaan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi dan agar dia termasuk orang-orang yang yakin."

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا ۖ قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أَحِبُّ الْإِفْلِينَ

76. "Ketika malam telah menjadi gelap, dia (Ibrahim) melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata, "Inilah Tuhanku." Maka, ketika bintang itu terbenam dia berkata, "Aku tidak suka kepada yang terbenam."

فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِغًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ

77. "Kemudian, ketika dia melihat bulan terbit dia berkata (kepada kaumnya), "Inilah Tuhanku." Akan tetapi, ketika bulan itu terbenam dia berkata, "Sungguh, jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk kaum yang sesat."

فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِغَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يُقَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ

78. "Kemudian, ketika dia melihat matahari terbit dia berkata (lagi kepada kaumnya), "Inilah Tuhanku. Ini lebih besar." Akan tetapi, ketika matahari terbenam dia berkata, "Wahai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari yang kamu persekutukan."

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

79. “*Sesungguhnya aku menghadapkan wajahku (hanya) kepada Yang menciptakan langit dan bumi dengan (mengikuti) agama yang lurus dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik.*”  
(QS. Al-An’am [6]: 75-79)

Ulama tafsir berbeda pendapat mengenai ayat diatas tentang apakah konteks ayat ini sebuah ungkapan perenungan Ibrahim semata atau dalam konteks perdebatan dengan kaumnya yang menyembah matahari dan bintang. Diantara ulama tafsir mengatakan ayat tersebut mengisahkan Nabi Ibrahim adalah sahabat Ibnu Abbâs, dalam kutipan Ibnu Jarir, Ibnu Kathîr menjelaskan bahwa Ibnu Abbâs berpendapat ayat tersebut adalah dalam konteks perenungan Nabi Ibrahim. Dengan dalil ayat *lain lam yahdinî rabbi* “*Sesungguhnya jika Rabbku tidak memberi petunjuk kepadaku.*”<sup>124</sup> Namun ulama tafsir lainnya berpendapat bahwa Ibrahim sebelumnya telah diberi *rusha* petunjuk oleh Allah (QS. Al-Anbiyâ : 51), dan Allah telah menjadikannya imam yang dapat dijadikan teladan, seorang yang *hanif*<sup>125</sup> dan bukan dari golongan orang-orang musyrik. Atas dasar inilah *mufasssir* seperti Ibnu Kathir berpendapat bahwa konteks ayat tersebut bukan dalam konteks perenungan melainkan adalah posisi dimana Nabi Ibrahim mendebat kaumnya tentang kemusyrikan mereka. *Wa Allah ‘alam*

Ayat 75 dalam penafsiran Ibnu Abbâs, Allah Swt menunjukkan kekuasaannya kepada Ibrahim dari langit, bumi, Bintang-bintang dan semua yang ada dihadapannya untuk membuat Ibrahim yakin bahwa Allah yang Mahaesa lah yang menciptakan semua yang ada dilangit dan di bumi dan diantara keduanya, dan Allah dengan sifat Mahaberkehendak mampu memperjalankan hambanya sampai ke langit ketujuh bahkan sampai lapisan bumi yang ketujuh.<sup>126</sup>

Ayat-ayat selanjutnya ketika malam hari ditampak pada Ibrahim Bintang-bintang lalu kemudian terbenam kemudian melihat bulan tapi kemudian bulang pun menghilang seiring datangnya siang lalu melihat matahari yang besar, kemudian dikatakan inilah Tuhanku tetapi mataharipun terbenam. Ibrahim tidak menginginkan tuhan yang hilang, terbit dan terbenam lalu mengatakan berlepas diri dari dari kaum yang mempersekutukan Tuhan. Dan Ibrahim berkata, “aku hadapkan wajahku hanya kepada Allah, yakni aku ikhlaskan agama dan perbuatanku kepada yang telah menjadikan aku sebagai muslim.”

Adapun penulis menganalisa pada ayat tersebut diatas secara tektual Nabi Ibrahim yang sebelumnya diberikan *rushd*. Diberikan petunjuk oleh Allah, berpikir menggunakan *fitrah*<sup>127</sup>nya sebagai manusia bertafakur mencari Tuhannya, sementara dihadapannya benda-benda langit yang timbul tenggalam diyakini olehnya adalah

---

<sup>124</sup> Abû al-Fidâ Isma’îl bin Kathîr, *Tafsîr Al-Qur’an al-Azîm*, (Dâr Taiyyibah linnashar wa al-tauzî’, 1999), vol. 3, h.291

<sup>125</sup> Adalah dalam bahasa Arab bentuk jamaknya *hunafâ’*, istilah Arab yang merujuk kepada agama tauhid pra-Islam yang bukan Yahudi ataupun Nasrani. Secara khusus *hanîf* merujuk kepada bangsa Arab pra-Islam pada zaman jahiliyah yang mengikuti agama tauhid.

<sup>126</sup> Ibnu Abbâs, *Tanwîr al-Muqabbâs min Tafsîr Ibnu Abbâs*, vol. 1 h. 147

<sup>127</sup> Menurut Ahmad Mustofa al-Maraghi fitrah adalah kesiapan mental untuk menerima kebaikan dan agama yang esa. Karenanya setiap manusia yang terlahir diliputi oleh potensi kebaikan-kebaikan.

bukan Tuhan, karena Tuhan tidak memiliki kelemahan seperti apa yang dimiliki makhluknya. Keyakinan Tuhan tidak memiliki kelemahan diungkapkan Nabi Ibrahim dengan mengatakan, “*Sesungguhnya aku menghadapkan wajahku (hanya) kepada Yang menciptakan langit dan bumi dengan (mengikuti) agama yang lurus dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik.*”

Sementara secara kontekstual ayat tersebut dapat diambil hikmah atau pelajaran untuk kita. Sejanak bertafakur sebagai manusia seringkali berbuat kesalahan baik disengaja ataupun tidak disengaja. Tafakur merenungi dosa-dosa yang telah diperbuat, memohonan ampunan Allah di sepertiga malam menghadapkan wajah kita kepada Allah, bersujud memohon petunjuk, bimbingan-Nya, untuk tetap di jalan ketaqwaan dalam meniti kehidupan dunia ini. Ayat ini mengingatkan kita sebagai makhluk butuh merenung sesaat ditengah kesibukan aktifitas keduniaan, dengan bertafakur merenung men-*cas* kembali semangat ruhaniah kita dalam beribadah kepada Allah Swt.

## **B. Berdialog**

Sebelum membahas sub bab ini, sebaiknya kita mengetahui terlebih dahulu apa dan bagaimana dialog dilakukan serta manfaat yang didapatkan.

Dialog adalah serapan dari Bahasa Belanda *dialog*, dari Bahasa Yunani *dialogos* adalah sebuah literatur dan teatrikal yang terdiri dari percakapan secara lisan dan tertulis antara dua orang atau lebih.<sup>128</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dialog adalah percakapan.<sup>129</sup> Dialog dalam bahasa Inggris disebut *conversation* adalah percakapan dua orang lebih, dimana pemikiran, perasaan dan ide disebutkan, pertanyaan diutarakan dan dijawab, atau berita dan informasi ditukar.<sup>130</sup> Sedangkan dialog atau percakapan dalam bahasa Arab adalah *muhâdathah*,<sup>131</sup> asal katanya *hadatha – yahdithu* disebutkan Al-Qur’an 36 kali dalam berbagai bentuk.<sup>132</sup>

Dialog tentu saja mendatangkan manfaat, diantara manfaatnya adalah dapat menggambarkan watak seseorang yang diajak dialog. Dapat memberikan isyarat suatu peristiwa yang terjadi. Dalam melakukan aktifitas sehari-hari, seseorang akan melakukan aktifitas diaolog dimanapun, kapanpun dan dengan siapapun, karena dialog adalah aktifitas yang tidak mungkin kita hindari. Sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan interaksi dengan orang lain.

Dengan dialog seseorang bisa meneruskan informasi yang diterimanya kepada Masyarakat disekitarnya, dan dengan dialog pula seseorang dapat menyampaikan, pikiran, gagasan, dan juga mendapatkan informasi dari orang lain.

Terkait dengan pengajaran tauhid Nabi Ibrahim, apakah Ibrahim berdialog? Ya Nabi Ibrahim berdialog dengan keluarga dan berdialog pula dengan kaumnya. Dialog Nabi Ibrahim dengan keluarganya. Allah berfirman dalam surah al-An’am ayat 74.

---

<sup>128</sup> <https://id.m.wikipedia.org/wiki/dialog> diakses 2 September 2023.

<sup>129</sup> Tim Redaksi Kamus bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 351.

<sup>130</sup> <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/conversation> diakses 2 September 2023.

<sup>131</sup> Aplikasi Kamus Bahasa Arab v3.0.

<sup>132</sup> Muhammad Fuâd ‘Abdu al-Bâqî, *Al-Mu’jam al-Mufahras*, h. 238-239.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ أَسْنَمًا لَّيْبِيهِ أَزْرَ اتَّخَذُ أَصْنَامًا إِيَّاهُ أَزْرَكَ وَقَوْمَكَ فِي صَلِّ مُمِينٍ

“(Ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya, Azar, “Apakah (pantas) engkau menjadikan berhala-berhala itu sebagai tuhan? Sesungguhnya aku melihat engkau dan kaummu dalam kesesatan yang nyata.” (QS. Al-An’am [6]: 74)

Salah satu kata kunci ayat diatas adalah *abî*. umumnya *abî* atau *abun* bermakna bapak/ayah. Bapak atau ayah merupakan bagian dari sebuah kelompok kecil yang bernama keluarga. Sebuah keluarga terdiri dari bapak, ibu dan anak.

Terlepas bapak Nabi Ibrahim bernama *Âzar* atau bukan, dan tafsiran itu sudah dibahas pada bab sebelumnya. Diantara *point* dari ayat itu adalah tergambar sebuah dialog atau percakapan antara anak (Ibrahim) dengan bapaknya. Sebagai keluarga Nabi Ibrahim tidak mengingankan orang yang disayanginya berada dalam kesesatan dalam penghambaan kepada Allah dengan menyembah patung. Pada ayat lain betapa Nabi Ibrahim santun, penuh rasa cinta dan hormat serta adab yang tinggikepada bapaknya dengan memanggilnya *abati*.

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا

“Ketika dia (Ibrahim) berkata kepada bapaknya, “Wahai Bapakku, mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak pula bermanfaat kepadamu sedikit pun?” (QS. Maryam [19]: 42)

Pada ayat diatas terdapat kalimat *abîhi, abati, yasma’u, yubsiru* dan *yughnî*. Mari sedikit kita *kupas* kalimat-kalimat tersebut, kata bapak/ayah yang sering kita jumpai setidaknya ada tiga.

*Pertama*, *abun* artinya bapak/ayah,<sup>133</sup> *abîhi* bermakna bapaknya, seperti yang penulis kemukakan ulama tafsir berbeda pendapat apakah bapak kandung Nabi Ibrahim adalah *Âzar* (QS. Al-An’am: 74) atau pamannya, jika yang dimaksud adalah paman, akan tetapi Al-Qur’an juga menyebut kata *ab* untuk ayah kandung dalam ayat 4 pada surah Yûsuf,

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا ...

“(Ingatlah) ketika Yusuf berkata kepada ayahnya (Ya’qub), “Wahai ayahku, sesungguhnya aku telah (bermimpi) melihat sebelas bintang, ...” (QS. Yûsuf [12]: 4)

<sup>133</sup> <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/> diakses 07 September 2023.

ini menunjuk ayah kandung Nabi Yusuf yaitu Nabi Ya'qûb, dalam surah yang samapun di ayat 38 Al-Qur'an menyebut *ab* yang bermakna kakek, terlepas dari perbedaan tersebut kata *ab* berarti bapak/ayah.

*Kedua*, *abati* terambil dari kata *ab* juga bermakna bapak/ayah, namun pada ayat diatas ada huruf *yâ* yang bermakna menunjuk kepemilikan, sehingga *abati* dapat diartikan *bapakku/ayahku*. Kata *abati* menurut Quraish mengandung makna kelemahan lembutan dan memberi kesan *merengek* anak yang meminta sesuatu kepada bapaknya.<sup>134</sup>

*Ketiga* bapak/ayah dalam bahasa Arab adalah *wâlid*, akan tetapi kata ini sering diartikan bapak kandung atau orang tua kandung,

رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ

“Ya Tuhan kami, ampunilah aku, kedua orang tuaku, dan orang-orang mukmin pada hari diadakan perhitungan (hari Kiamat).”  
(QS Ibrahim [14]: 41)

kata *wâlidayya* ini oleh Ibrahim digunakan dalam do'a Nabi Ibrahim dan ini menunjukkan kepada kedua ibu bapaknya.

Selanjutnya pada ayat diatas ada kata , *yasma'u* artinya mendengar *yubsiru* artinya melihat, memandang dan *yughnî* artinya berguna,<sup>135</sup> bermanfaat. Komunikasi atau dialog yang dibangun oleh Nabi Ibrahim kepada bapaknya pada ayat ini sangat santun, beradab, rasa hormat yang tinggi, sehingga dia tidak langsung mengatakan berhala atau patung terhadap sembah bapaknya, namun Nabi Ibrahim menyebutkan ketidakberdayaan sebagai sembah yakni tidak dapat mendengar, melihat dan tidak mendatangkan manfaat. Sekaligus Nabi Ibrahim membuktikan kepada bapaknya bahwa sembah yang dilakukannya adalah kebatilan karena idealnya sembah itu harus memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari penyembahnya. Dengan demikian berhala atau patung sangat batil untuk dijadikan Tuhan.

Kemudian Nabi Ibrahim berdialog dengan kaumnya.

... فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يُقَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ

“...Maka tatkala matahari itu terbenam, dia berkata, “wahai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari yang kamu persekutukan.” (QS. Al-An'am [6]: 78)

<sup>134</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbâh, kesan...*, vol. 8, h. 200.

<sup>135</sup> <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/> diakses 29 September 2023.

وَحَاجَّهُ قَوْمُهُ قَالَ أَتُحَاجُّونِي فِي اللَّهِ وَقَدْ هَدَانِ وَلَا أَخَافُ مَا تُشْرِكُونَ بِهِ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ رَبِّي شَيْئًا وَسِعَ رَبِّي كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ

“Kaumnya membantah. Dia (Ibrahim) berkata, “Apakah kamu hendak membantahku tentang Allah, padahal Dia benar-benar telah memberi petunjuk kepadaku? Aku tidak takut kepada yang kamu persekutukan dengan-Nya, kecuali Tuhanku menghendaki sesuatu. Ilmu Tuhanku meliputi segala sesuatu. Tidakkah kamu dapat mengambil pelajaran?” (QS. Al-An’am [6]: 80)

Pada ayat 78 Nabi Ibrahim tidak mengikuti apa yang disembah kaumnya, adapun ayat 80 Nabi Ibrahim ketika pendapatnya tentang ketauhidannya di bantah oleh kaumnya dengan bantahan yang keliru.

Tafsiran Ibnu Kathîr pada ayat *atuhâjjunî fî Allâhi waqad hadân* maksudnya adalah kaum Nabi Ibrahim membantah tentang Allah sedangkan Dia telah memperlihatkan dan menunjukkan kebenaran kepadanya dan dia Ibrahim telah berpegang teguh pada penjelasan-Nya dan berpaling dari pendapat kaumnya yang rusak serta penuh keraguan lagi batil.<sup>136</sup> Kalimat *wa lâ akhâfu mâ tushrikûna bih* Ibu ‘Ashûr mentafsirkan bahwasannya Nabi Ibrahim tidak takut karena apa yang kaumnya sembah itu tidak akan mendatangkan malapetaka dan manfaat baginya.<sup>137</sup>

Selanjutnya Nabi Ibrahim berdialog kepada anaknya Ismail tentang mimpi penyembelihan putranya tersebut yang pada akhirnya Allah menjadikan peristiwa itu menjadi syariat Islam sampai hari ini hingga hari kiamat kelak. QS. As-Sâffât: 102

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبُحُكَ فَاَنْظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا بْنَئِي أَفْعَلُ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

“Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar.” (QS. As-Sâffât [37]: 102)

Sebelum ayat 102 ini, pada ayat 101 Allah menyatakan *fa bashsar nâhu bi ghulâm halîm* artinya “maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak

<sup>136</sup> Ibnu Kathîr, *Tafsîr Ibnu Kathîr*, vol. 3, h. 308.

<sup>137</sup> Muhammad at-Tahîr bin Muhammad bin ‘Ashûr, *at-Tahrîr wa at-Tanwîr*, (Tunis: Dar li an-nasr, 1984), vol. 7, h. 328.



yang amat sabar” ulama tafsir sepakat bahwa anak yang dimaksud pada ayat tersebut adalah Ismail, dan Ismaillah itulah yang disembelih. Demikianlah petunjuk Al-Qur’an surah Maryam ayat 54-55

Ketika Ismail tumbuh besar menjadi remaja serta dapat bepergian dan berjalan bersama ayahnya, sewaktu-waktu Ibrahim pergi menemui anaknya di negeri Faran dan melihat keadaan keduanya, yakni Ismail dan ibunya. Hajar. Ibrahim menceritakan mimpinya dengan mengatakan “Wahai Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?” Ibrahim menceritakan mimpinya itu kepada anaknya agar hal itu menjadi ringan bagi Ibrahim sekaligus untuk menguji kesabaran, ketanggungan, dan kemauan kerasnya ketika masih kecil untuk taat kepada Allah serta taat kepada ayahnya. “Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar.” Maksudnya adalah kerjakanlah apa yang diperintahkan Allah kepadamu. Dan Ismail bersabar dan mengharapkan pahala dari Allah, dan Ismail menepati janjinya, demikianlah Ibnu kathîr menafsirkan ayat 102 ini.<sup>138</sup>

Melihat begitu ringannya jawaban Ismail terhadap mimpi ayahnya tersebut, hal ini menandakan komunikasi yang dibangun Nabi Ibrahim begitu intens, komunikasi yang sering dilakukan antara ayah dan anak. Mustahil Ismail mengatakan “iya dan kerjakanlah..” bila sebelumnya tidak ada dialog atau komunikasi diantara mereka.

Ketika seseorang dalam sebuah keluarga membangun hubungan komunikasi yang baik terhadap orang terdekatnya maka segala sesuatu yang sifatnya kebaikan itu akan mudah di taatinya.

Tidak hanya kepada keluarga dan Masyarakat atau kaumnya, Nabi Ibrahim pun berdialog kepada penguasa di zamannya, yaitu raja Babilonia yang bernama Namrud bin Kan’an. Adapun dialog nabi Ibrahim dengan sang raja dikisahkan Al-Qur’an dalam surah al-Baqarah ayat 258.

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ  
قَالَ أَنَا أَحْيِي وَأُمِيتُ قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ  
فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

“Tidakkah kamu memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim mengenai Tuhannya karena Allah telah menganugerahkan kepadanya (orang itu) kerajaan (kekuasaan), (yakni) ketika Ibrahim berkata, “Tuhankulah yang menghidupkan dan mematikan.” (Orang itu) berkata, “Aku (pun) dapat menghidupkan dan mematikan.” Ibrahim berkata, “Kalau begitu, sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur. Maka, terbitkanlah ia dari

<sup>138</sup> Ibnu Kathîr, *Tafsîr Ibnu Kathîr*, vol. 8, h. 90.

barat.” Akhirnya, bingunglah orang yang kufur itu. Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.” (QS. Al-Baqarah [2]: 258)

Makna ayat *alam tarâ ila al-ladhi hâja ibrahîm fi rabbih* menurut tafsir al-Baghawî adalah, Allah berfirman kepada rasul-Nya Muhammad Saw, apakah telah sampai kepadamu berita tentang seseorang yang men debat Ibrahim. Seorang itu ialah Namrud, orang yang pertama kali meletakkan mahkota di kepala dan dia mengaku sebagai Tuhan.<sup>139</sup> Sebagaimana yang dikatakan fir'aun yaitu orang setelah Namrud, surah al-Qaṣaṣ ayat 38.

... مَا عَلِمْتُ لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرِي ...

“... aku tidak mengetahui ada Tuhan bagimu selainku...” (QS. Al-Qaṣaṣ [28]: 38)

Dari beberapa keterangan kitab tafsir seperti Ibnu Kathîr dan al-Baghawî memberi keterangan mengenai raja di muka bumi dengan melalui perkataan Mujahid, bahwasannya raja dunia dari barat sampai timur ada empat, dua dari mukmin dan dua kafir, raja mukmin adalah Sulaiman bin Dawûd dan dhulqarnain. Sedangkan dua raja kafir adalah Namrud dan Bukhtanaṣar.

Al-Baghawî menjelaskan, menurutnya terjadi perbedaan pendapat mengenai waktu perdebatan antara Ibrahim dengan Namrud. Muqatil<sup>140</sup> mengatakan, ketika Ibrahim dalam penahanan Namrud, kemudian ketika Nabi Ibrahim hendak dilemparkan ke api, Namrud berkata, “Siapakah Tuhanmu yang dapat menolongmu,” Ibrahim menjawab, “Rabbî alladhi uhyî wa yumîtu” Tuhanku adalah yang menghidupkan dan mematikan. Sementara mufasir lainnya ucapan tersebut diucapkan Ibrahim ketika ia di dalam api.<sup>141</sup> Wallahu a'lam

Namrud menjawab *ana uhyî wa umîtu, aku menghidupkan dan mematikan*. Kemudian Namrud mendatangkan dua orang, ia menyuruh salah seorang dari keduanya dibunuh dan memberi ampunan kepada yang lainnya, tidak dibunuh. Ibrahim berkata kepadanya, *fa inna Allah ya'ti bi ash-shamsh min al-mashriq fa'ti biha min al-maghrib* maksudnya yang dapat menghidupkan dan mematikan adalah yang mengendalikan planet-planet berikut peredarannya, matahari yang terbit dari timur dan terbenam di barat. Ibrahim menantang Namrud untuk menerbitkan matahari dari barat, Namrud pun tak bisa berbuat apa-apa, ia pun tercengang.<sup>142</sup>

---

<sup>139</sup> Muhyî as-Sunnah Abu Muhammad al-Husani al-Baghawî, *Ma'âli at-Tanzîl Tafsir al-Baghawî*, (Dar Tayyibah li an-Nasr wa al-Tauzî', 1997), cet. 4, vol. 1, h. 315.

<sup>140</sup> Nama lengkapnya Muqatil bin Sulaiman bin Basyir lahir di Balkh Kharasan, seorang Tabi'in ahli tafsir, dari beberapa sumber Muqatil lahir pada tahun 80 H, wafat tahun 150 H.

<sup>141</sup> Muhyî as-Sunnah Abu Muhammad al-Husani al-Baghawî, *Tafsir al-Baghawî*,), cet. 4, vol. 1, h. 315.

<sup>142</sup> Ibnu Kathîr, *Tafsîr Ibnu Kathîr*, vol. 1, h. 661.

Ayat ditutup dengan kalimat. *Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim.*

Menurut penulis ayat yang mengisahkan percakapan Nabi Ibrahim dan raja Namrud ini adalah satu bukti bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan Allah adalah makhluk yang lemah, dan tidak patut bagi manusia yang lemah, dengan segala keterbatasannya berlaku sombong, sombong kepada manusia lainnya terlebih sombong terhadap penciptanya. Mudah-mudahan kita semua terhindari dari perilaku sombong.

### C. Berdo'a

Doa adalah istilah yang berasal dari bahasa Arab *dû'a* merupakan permohonan yang dimohonkan kepada Allah terhadap suatu keinginan. Doa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti permohonan (harapan, permintaan, pujian) kepada Tuhan.<sup>143</sup> *Du'â* adalah *masdar* dari kata *da'â* – *yad'û* – *du'â* artinya memanggil, mengundang.<sup>144</sup> Permohonan do'a menjadi penting bagi setiap orang yg menjalani kehidupan ini, karena do'a adalah fitrah<sup>145</sup> bagi manusia, sebagai contoh, ingin ujian sekolah, melamar pekerjaan, sedang sakit seseorang umumnya akan berdo'a dengan maksud apa yang diinginkan dalam setiap permohonannya terkabulkan oleh Tuhan dan sekaligus menandakan bahwa manusia itu lemah.

Namun sebagai orang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, ia akan berdo'a kepada Allah dalam setiap keadaan, baik dalam keadaan lapang atau berada dalam keadaan sempit hatinya, karena berdo'a membuat orang beriman terhubung dengan Allah, dengan demikian ia merasakan kedekatannya dan memiliki keyakinan yang kuat bahwa setiap do'a yang dimohonkan dikabulkan oleh Allah Swt. Allah berfirman dalam surah al-Baqarah ayat 186.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي  
لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

*“Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang Aku, sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Maka, hendaklah mereka memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran.”* QS. Al-Baqarah [2]: 186

Kata *da'â* dalam Al-Qur'an disebutkan 211 kali dalam berbagai derivasi.

Permohonan do'a yang dipanjatkan Nabi Ibrahim adalah ketika ia memohon anak kepada Allah, tergambar dalam Al-Qur'an surah As-Sâfât: 100

<sup>143</sup> Tim Redaksi Kamus bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 359.

<sup>144</sup> Ahmad Warsono Munawwir, *Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*, h. 406.

<sup>145</sup> Fitrah menurut al-Marâghî dalam kitab tafsirnya, adalah kondisi penciptaan manusia yang mempunyai kecenderungan untuk menerima kebenaran.

## رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ

“(Ibrahim berdoa,) “Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (keturunan) yang termasuk orang-orang saleh.” (QS. As-Saffât [37]: 100)

Menarik untuk dikaji, kata *hab* pada ayat diatas adalah *fi'il amr* yang merupakan kata kerja perintah, namun dalam kontek ayat tersebut permohonan yang sangat kepada Allah untuk dikabulkan do'anya, *hab* adalah perubahan kata dari *wahaba* – *yahabu* yang artinya memberi, menganugerahkan.<sup>146</sup>

Diantara *asmâ' al-husna* yang berjumlah 99 nama Allah adalah *Yâ Wahhâb* Allah yang Mahamemberi karunia kepada hamba-Nya. Karena Allah Mahamemberi maka Allah memberikan karunianya tanpa batasan, sebagai contoh ketika Nabi Ibrahim diberitahu tentang kelahiran Ishaq anak dari istrinya yang bernama Sarah, berita tersebut dikabarkan oleh malaikat yang bertamu malam-malam di rumahnya. Allah abadikan peristiwa itu dalam Al-Qur'an surah adh-Dhâriyat : 28-29

فَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً قَالُوا لَا تَخَفْ وَبَشَّرُوهُ بِغُلَامٍ عَلِيمٍ

28. “Dia (Ibrahim) menyimpan rasa takut terhadap mereka. Mereka berkata, “Janganlah takut!” Mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan (akan kelahiran) seorang anak yang sangat berilmu (Ishaq).”

فَأَقْبَلَتِ امْرَأَتُهُ فِي صَرََّةٍ فَصَكَتْ وَجْهَهَا وَقَالَتْ عَجُوزٌ عَقِيمٌ

29. “Istrinya datang sambil berteriak (terperanjat) lalu menepuk-nepuk wajahnya sendiri dan berkata, “(Aku ini) seorang perempuan tua yang mandul.” (QS. Az-Zâriyat [51]: 28-29)

*Mâshâ* Allah dengan sifat Mahamemberi yang tanpa batas, Dia menganugerahkan kepada Sarah tentang kelahiran anak yang kelak diberi nama Ishaq. Ya. Allah memberi tanpa batas, walaupun Sarah sudah tua dan mandul namun Allah menganugerahkannya Ishaq.

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

“Sesungguhnya ketetapan-Nya, jika Dia menghendaki sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya, “Jadilah!” Maka, jadilah (sesuatu) itu.” (QS. Yâsîn [36]: 82)

<sup>146</sup> <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/> diakses 15 September 2023.

Demikianlah sesuatu yang mustahil bagi makhluk, jika Allah berhendak maka mudah baginya mengadakan sesuatu tersebut,

Kembali kepada *As-Sâffât*: 100, maksud dari ayat tersebut menurut mufasir *as-Sâbûnî* Ibrahim memohon kepada Allah untuk dianugerahi rezeki berupa anak yang taat yang kelak menjadi penerusnya sepeninggalnya, dan beliau juga mengutip tafsir Ibnu Kathîr yang mengatakan, Ibrahim memohon diberikan anak-anak yang taat, yang menjadi pengganti kaum dan keluarga yang ditinggalkan.<sup>147</sup>

Penting bagi seseorang untuk tidak putus asa, penuh keyakinan dan tanamkan dalam hati bahwa Allah akan mengabulkan do'a yang kita panjatkan.

Adapun keutamaan dalam berdo'a adalah sebagai berikut:

- Berdo'a adalah perintah Allah, firman-Nya QS. Ghâfir [40]: 60

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

*“Tuhanmu berfirman, “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu (apa yang kamu harapkan). Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri tidak mau beribadah kepada-Ku akan masuk (neraka) Jahanam dalam keadaan hina dina.” (QS. Ghâfir [40]: 60)*

- عَنِ النَّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ « الدَّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ (قَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ) »

*“Do'a adalah ibadah, sesuai dengan fieman Allah (berdo'alah niscaya Aku kabulkan”<sup>148</sup>*

- Sesungguhnya Allah Maha mendengar, dan menerima setiap permohonan hamba-Nya.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

*“Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang Aku, sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia*

<sup>147</sup> Muhammad ‘Ali *as-Sâbûnî*, *Safwah at-Tafâsîr*, (al-Qahirah: Dar *as-Sâbûnî*...,1997), vol. 3, h. 36.

<sup>148</sup> Abu Dawud Sulaiman bin al-Ash’ab al-sijistâni, *Sunan Abû Dâwud*, (Beirut: Dar al-Kitâb al-‘arabiy), vol. 1, h. 551.

*berdoa kepada-Ku. Maka, hendaklah mereka memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran.” (QS. Al-Baqarah [2]: 186)*

Demikian halnya dengan do'a, disaat seseorang berdo'a maka adab atau etika dalam bedo' harus dipertikan olehnya, diantara adab berdo'a:

- Memiliki keteguhan hati dan keyakinan yang penuh kepada Allah bahwanya do'anya diterima Allah.
- Berdo'a dengan merendahkan suara, khusyu dan tawadhu.

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ<sup>ظ</sup>

*“Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.” (QS. Al-A'râf [7]: 55)*

- Sabar dalam do'anya dan berprasangka baik kepada Allah.
- Memohon kepada-Nya dengan menyebut *asmâul husna* dan sifat-sifat Allah yang mulia. QS. Al-A'râf: 180

وَاللَّهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى فَادْعُوهُ بِهَا<sup>ط</sup> ...

*“Allah memiliki Asmaulhusna (nama-nama yang terbaik). Maka, bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut (Asmaulhusna...”*

- Bersalawat kepada Nabi Muhammad.<sup>149</sup>

Keyakinan Nabi Ubrahim dalam berdo'a dapat kita tauldani, hal tersebut tergambar dengan jelas dalam firman Allah.

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ<sup>ظ</sup>

*“Ya Tuhan kami, utuslah di antara mereka seorang rasul dari kalangan mereka, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, mengajarkan kitab suci dan hikmah (sunah)<sup>38</sup> kepada mereka, dan menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkau adalah*

<sup>149</sup> Addys Aldizar, *Do'a-do'a Penyejuk Hati*, (Jakarta: Dompert Dhuafa Philantropy, 2019), cet. 9, h.17.

*Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”* (QS. Al-Baqarah [2]: 129)

Dua ayat diatas adalah permohonan do'a Nabi Ibrahim kepada Allah Swt. Ayat 128, setelah Ibrahim As, selesai ia mendirikan bangunan ka'bah (ayat 127) kemudian di ayat 128 ia dan putra Ismail berdo'a untuk diri mereka dan berdo'a pula untuk anak cucu mereka, selanjutnya bermohon untuk dianugerahkan tatacara (*manâsik*) dan tempat dalam melaksanakan haji,<sup>150</sup> kemudian beliau bertaubat daari kesalahan dan bertekad untuk tidak mengulangi dosa yang pernah dilakukan. dalam tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa beliau nabi suci itu memohon taubat setelah bermohon untuk di tunjuki tatacara beribadah, dijelaskan lebih lanjut oleh Quraish Shihab, walaupun ibadah telah dilakukan namun taubat masih harus terus dimohonkan karena siapa tahu ibadah tersebut tidak sempurna rukun dan dan syaratnya bahkan boleh jadi ibadah itu disertai *riya'*.<sup>151</sup>

Ayat selanjutnya (129) Nabi Ibrahim bermohon agar diutus seorang rasul. Kata *wab'as fihim* menurut pak Quraish, maknanya bukan sekadar dari kalangan mereka, sebenarnya banyak keturunan Nabi Ibrahim yang menjadi nabi melalui jalur Ishaq dan Ismail, karena itulah ia disebut bapak para nabi, tetapi yang dimohonkan rasul dari sekitaran ka'bah dimana Ismail ditinggalkan disana dan pada waktunya diutuslah Nabi Muhammad yang merupakan keturunan Ibrahim dari garis keturunan Ismail bukan dari garis keturunan Ishaq. Karena Ishaq tidak berdo'a di Ka'bah.<sup>152</sup>

Jika kita perhatikan jarak tahun permohonan Nabi Ibrahim disekitaran Ka'bah itu, kemudian Allah menjawab do'a tersebut dengan mengutus Nabi Muhammad adalah berjarak ribuan tahun. Ini menandakan bahwa Allah yang Mahamendengar menerima setiap permohonan hamba-Nya, karena itu janganlah kita berputus asa dengan mengambil kesimpulan Allah tidak mengabulkan do'a kita. Karena ada tiga pilihan; *pertama* permohonan dikabulkan, *kedua* permohonannya disimpan di akhirat, dan *ketiga* permohonan diganti dengan terhindar dari kejahatan yang serupa.<sup>153</sup>

#### **D. Tawakal**

Tawakal merupakan kata dari bahasa Arab dengan asal kata *wakala* – *yakilu* bermakna mempercayakan, mewakilkan atau menyerahkan,<sup>154</sup> dari berbagai bentuknya *wakala* disebutkan 70 kali dalam Al-Qur'an.<sup>155</sup>

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) tawakal artinya pasrah diri kepada Allah, percaya dengan sepenuh hati kepada Allah, berserah kepada Allah.<sup>156</sup>

Utamanya bagi umat Islam tawakal adalah sebuah konsep yang sangat penting dalam menjalani kehidupan sehari-hari, dalam ikhtiar manusia untuk

---

<sup>150</sup> Yaitu ibadah khusus yang ditentukan langsung waktu, kadar dan caranya dari Allah Swt dan disampaikan oleh Rasul-Nya, tidak peran akal dalam ibadah ini.,

<sup>151</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbâh, kesan...*, vol. 1, h. 354.

<sup>152</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbâh, kesan...*, vol. 1, h. 355.

<sup>153</sup> Addys Aldizar, *Do'a-do'a Penyeljuk Hati*, h.111.

<sup>154</sup> <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id> diakses 20 September 2023.

<sup>155</sup> Muhammad Fuâd 'Abdu AL-Bâqî, *al-Mu'jam al-Mufahras*, h. 238-239.

<sup>156</sup> Tim Redaksi Kamus bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 1461.

mencapai tujuannya, seyogyanya harus mengandalkan dan mempercayai Allah dalam segala urusan hidupnya. Ya tawakal adalah sebuah sikap prinsip yang senantiasa harus dijalani dalam segala aspek kehidupan dan Allah menyukai orang-orang yang berserah diri kepada-Nya.

... فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“... Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.” (QS, Al-Imrân [3]: 159)

Tawakal bukan hanya bersikap pasrah kemudian tidak melakukan apa-apa, ia membutuhkan usaha dan kerja keras untuk tercapainya tujuan, sebagai seorang yang beriman kita selalu mengusahakan yang terbaik lalu kemudian mempercayakan hasil dari usaha yang dilakukan kepada Allah karena Dialah yang Mahaberkehendak

Ibnu Qayyim al-Jauziyah mengurai beberapa pendapat mengenai makna tawakal:<sup>157</sup>

- Imam Ahmad berkata, “Tawakal adalah amal hati, karena ia tidak dinyatakan dengan perkataan lisan dan amal anggota tubuh tidak pula masuk katagori pembahasan ilmu dan pengetahuan.”
- Menurut Sahl tawakal merupakan kepasrahan kepada Allah menurut apapun yang dikehendaki-Nya.
- Menurut Ibnu Atha tawakal ialah jika engkau tidak memiliki kecendrungan kepada sebab-sebab tertentu, sekalipun engkau sangat membutuhkannya.
- Menurut Dzun Nun tawakal artinya tidak bersandar kepada pengaturan diri sendiri. Tawakal seorang hamba semakin kuat ketika ia mengetahui bahwa Allah mengawasi dan melihat dirinya.
- Menurut Abu Sa’id al-Kharraz twakal ada kegilsahan tanpa ketenangan dan ketenangan tanpa kegisahan.
- Menurut Abu Dahak tawakal ada tiga tingkatan: tawakal itu sendiri, berserah diri, lalu pasrah. Orang yang bertawal merasa tenang karena janji Allah, orang yang berserah diri cukup pengetahuannya tentang Allah dan pasrah adalah Ridha terhadap hukum-Nya.
- Abu Turab an-Nakhshabi mengatakan, “Menghempaskan badan untuk beribadah, menggantungkan hati dalam *Rububiyah*, merasa tenang ada kecukupan, jika diberi bersyukur dan jika ditolak sabar.

Mengutip kalimat Abu Qasim al-Qusyairi<sup>158</sup> memberi penjelasan bahwa tawakal adalah bertempat di dalam hati, dan usaha lahiriyah tidaklah merusak merusak sifat tawakal dalam hati selama sang hamba menyakini bahwa takdir datang dari sisi Allah. Apabila suatu yang dilakukan terasa sulit, ketahuilah hal tersebut datang dari takdir Allah, dan apabila sesuatu yang dikerjakan selaras dengan

---

<sup>157</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Madârij as-Sâlikîn (Pendakian Menuju Allah) Terj*, (Jakarta: Pustaka al-Kauthar, 1998), h. 191.

<sup>158</sup> Seorang tokoh sufi (w 465 H) besar pada abad ke-4 Hijriah.



keinginannya maka hal tersebut datang dari pertolongan Allah. Masih pada laman Islam Nu, Al-Qusairi menukil pendapat Sahal bin Abdullah,<sup>159</sup>

التوكل حال النبي والكسب سنته فمن بقي على حاله فلا يترك سنته

*“Sifat tawakal adalah keadaan Nabi Muhammad dan bekerja adalah jalan yang ditempuh Nabi Muhammad. Barangsiapa yang meneladani keadaan Nabi (dengan menetapi sifat tawakal)*

Dari pendapat para ahli tersebut diatas, penulis menggaris bawahi tawakal adalah berserah diri kepada Allah, menyerahkan hasilnya kepada Allah setelah berusaha maksimal, dengan kata lain prosesnya dilakukan se-maksimal mungkin dan hasilnya Allah yang menentukan.

Sebagai seorang yang beriman, sejatinya seorang muslim haruslah bertawakal kepada Allah.

... وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“... Bertawakallah hanya kepada Allah, jika kamu orang-orang mukmin.” (QS. Al-Maidah [5]: 23)

Adapun bentuk tawakal Nabi Ibrahim tergambar dalam surah Ibrahim ayat 37, Allah berfirman,

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنْ الثَّمَرِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ

*“Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak ada tanamannya (dan berada) di sisi rumah-Mu (Baitullah) yang dihormati. Ya Tuhan kami, (demikian itu kami lakukan) agar mereka melaksanakan salat. Maka, jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan anugerahilah mereka rezeki dari buah-buahan. Mudah-mudahan mereka bersyukur.” (QS. Ibrahim [37]: 23)*

Menurut penulis ayat tersebut melukiskan kepasrahan seorang Ibrahim yang menyerahkan urusannya kepada Allah dengan meninggalkan keluarganya di lembah yang tandus, gersang, tanpa tumbuhan disekitarnya, dan ia yakin Dia-lah yang akan mengurus kebutuhan keluarganya di tempat itu.

<sup>159</sup> <https://islam.nu.or.id/tasawuf-akhlak/tawakal> diakses 18 September 2023.

Dalam kepasrahannya kepada Allah ia berdo'a *Rabbanâ li yuqimû as-solâh* Ibnu Kathir menukil riwayat Ibnu Jarir yang mengatakan bahwa do'a ini berkaitan dengan *al-muharram* (yang dihormati) maksudnya adalah aku menjadikannya dihormati agar setiap orang beriman dapat mendirikan salat di *Baitullah* dengan tenang;<sup>160</sup>

Dan juga surat Al-Baqarah: 131

إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْلِمْ قَالَ أَسَلَّمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ

“(Ingatlah) ketika Tuhan berfirman kepadanya (Ibrahim), “Berserahdirilah!” Dia menjawab, “Aku berserah diri kepada Tuhan seluruh alam.” (QS. Al-Baqarah [2]: 131)

Tafsir al-Muyassar dalam kutipan laman tafsirweb menjelaskan ayat tersebut diatas, sebab keterpilihan Ibrahim ini adalah karena sikapnya yang bersegera bertawakal kepada Allah tanpa keraguan. Ketika Allah berfirman kepadanya, “dedikasikanlah dirimu dengan Ikhlas kepada-Nya”. Maka Ibrahim menjawab, “aku tunduk kepada Allah *Rabb* alam semesta dalam keikhlasan bertauhid, cinta, dan taubat kepada-Nya.” Demikian juga halnya dengan penjelasan tafsir al-Mukhtashar, “Allah memilihnya menjadi orang yang bergegas menuju kepasrahan kepada Allah ketika *Rabbnya* berfirman kepadanya, “Murnikanlah ibadahmu hanya kepada-Ku dan tunduklah kepada-Ku dengan melaksanakan ketaatan.” Maka Ibrahim menjawab, “Aku berserah diri kepada Allah Sang Pencipta manusia, pemberi rezeki mereka dan Pengatur urusan mereka.”<sup>161</sup>

Pada hadis al-Bukhârî yang dikutip Ibnu Qayyim menjelaskan bahwasannya Ibnu berkata, “*Hasbunâ Allah wa ni'ma al-wakîl*” artinya adalah *cukuplah Allah bagiku dan Dialah sebaik-baik penolong.*” Inilah kalimat do'a yang diucapkan ketika Nabi Ibrahim hendak dilempar ke dalam api.<sup>162</sup> Hal senada juga dijelaskan Ibnu kathîr ketika menafsirkan QS. Al-Imrân [3]: 173.

Demikianlah tawakal, tawakal kepada Allah laksana pohon yang bagus dan hanya memberi kebaikan pada jiwa dan kehidupan. Baik kehidupan pribadi maupun kehidupan bermasyarakat.

Mengutip laman repositori uir yang menukil pernyataan al-Qardhawi, tawakal kepada Allah dapat membuahkan yaitu;<sup>163</sup>

1. Ketentraman dan ketenangan

Ketentraman jiwa ketenagna hati dapat diperoleh oleh seseorang yang bertawakal kepada Allah, merasakan aman disaat manusia takut,

---

<sup>160</sup> Ibnu Kathîr, *Tafsîr Ibnu Kathîr*, vol. 5, h. 97

<sup>161</sup> *Tafsîr Muyassar* <https://tafsirweb.com/572-surat-al-baqarah-ayat-131> diakses 21 September 2023.

<sup>162</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Madârij as-Sâlikîn (Pendakian Menuju Allah) Terj*, h. 188.

<sup>163</sup> <https://repository.uir.ac.id/4197/5/7> diakses 20 September 2023.

perasaan damai, merasa yakin disaat manusia ragu, optimis disaat manusia putus asa, dan Ridha disaat manusia marah.

2. Kekuatan

Kekuatan Rohani senantiasa dirasakan bagi orang yang bertawakal, kekuatan harta yang dimiliki seperti senjata, dan harta menjadi kecil dihadapannya.

3. Kemuliaan

Perasaan ini mengangkat derajat yang tinggi dan mendudukannya tanpa kursi singgasana dan mahkota. Ia merasa perkasa sekalipun tanpa dukungan.

4. Keridhaan

Keridhaan dapat menjadikan orang yang tawakal berlapang dada dan luas hatinya.

5. Rasa optimisme

Merasa yakin akan meraih yang dicita-citakan, terhindar dari hal-hal yang dibenci, menepis kegalauan, petunjuk atas kesesatan, keadilan atas kezaliman, memenangkan kebenaran atas kebatilan.

Demikianlah uraian penulis dalam penelitian skripsi konsep pengajaran tauhid kisah nabi Ibrahim dalam perspektif Al-Qur'an. Semoga tauladan Nabi Ibrahim dapat diteladani dengan baik oleh setiap pembaca dan semoga skripsi ini bermanfaat. Âmin.



## **BAB IV PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Setelah meneliti konsep pengajaran tauhid pada kisah Nabi Ibrahim menurut perspektif Al-Qur'an. Maka dapat disimpulkan bahwa Nabi Ibrahim adalah merupakan sosok yang sangat berpengaruh dalam Sejarah keagamaan dan tentu saja memiliki pelajaran yang dapat dipetik.

Diantara pelajaran utama yang dapat dipetik dari Nabi Ibrahim adalah kesetiannya terhadap Tuhannya. Dari ayat-ayat yang penulis uraikan dalam kisah kehidupannya, Nabi Ibrahim senantiasa menunjukkan ketundukan yang sangat luar biasa kepada Allah, ia meyakini dan mengamalkan tauhid atas keyakinannya kepada keesaan Allah, dan menolak penyembahan selain kepada Allah Swt.

Nabi Ibrahim juga memiliki keberanian dan ketabahan yang tinggi, sebagai contoh ketika ia menghadapi ujian yang besar yaitu perintah menyembelih putranya Ismail, anak yang dinanti-nanti kelahirannya kemudian harus disembelih, meskipun ia sangat mencintai anaknya namun patuh akan perintah Allah dan melaksanakan perintah tersebut. Namun Allah menggantinya dengan hewan kurban sebagai ujian kesetiannya.

Adapun konsep pengajaran Nabi Ibrahim adalah kesabaran dan kepercayaan pada takdir Allah. Dalam menghadapi ujiannya Nabi Ibrahim senantiasa bersabar dan keyakinan kepada Allah makan memberikan solusi dan pertolongan-Nya.

Pengajaran Nabi Ibrahim menekankan pentingnya hikmah dan kearifan dalam berdakwah, ia tidak hanya menginformasikan keesaan Allah tetapi juga berusaha memahami latar belakang dan pemahaman orang yang didakwahnya. Dengan lugas ia berargumentasi dengan cerdas dan logis untuk mengajak mereka ke jalan yang benar, jalan yang diridhoi Allah.

Pengajaran atau berdakwah kepada keluarganya pun dilakukan dengan santun penuh hormat kepada orangtuanya, tidak mengenal kata Lelah dalam mengajak keluarga untuk bertauhid kepada Allah. Terhadap keluarga, kita setiap keluarga muslim dapat mengikuti taulan Nabi Ibrahim dengan memahami pola pikir orang yang diajak atau didakwahnya, memulai setahap demi setahap tetap dalam kesabaran agar maksud dan tujuan kita tercapai.

Kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an tidak hanya diperdengarkan ditempat-tempat tertentu melainkan diambil teladan dari kisah tersebut. Seyogyanya setiap orang tua dapat mengambil pelajaran pada kisah Nabi Ibrahim ini dalam mengenalkan Allah, menanamkan nilai-nilai tauhid kepada anggota keluarganya, terlebih pengajaran tauhid kepada anak-anaknya sebagai bekal kehidupan agar selamat dunia dan akhirat.

Dalam pengajaran tauhid terhadap anak-anak, kita bisa memulai dengan memohon petunjuk dari Allah untuk memperoleh kemudahan-kemudahan, mempersiapkan diri kita dengan belajar ilmu agama, kemudian kita ajak anak kita bicara dengan bahasa yang mudah dipahaminya, setelah itu berdo'alah semoga apa yang kita ajarkan kepada anak-anak, Allah berikan pemahaman kepada anak kita,

kemudian bertawakal, serahkan semuanya kepada Allah, karena Dia-lah yang Mahapemberi hidayah. Tetaplah berhuznuzhon, karena Allah sesuai dengan prasangka hambanya.

Konsep pengajaran tauhid Nabi Ibrahim ini dapat dijadikan inspirasi bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan memperkuat iman serta ketakwaan mereka kepada Allah.

### **Saran-saran**

Penulis menyadari bahwa penelitian ini tentu saja memiliki banyak kekurangan, karena kemampuan dan keilmuan penulis masih dalam keterbatasan, sehingga skripsi ini sangat perlu sekali untuk dikaji lebih dalam.

Penulis mengharapkan mudah-mudahan penelitian selanjutnya dapat diteruskan oleh peneliti-peneliti lainnya untuk menyempurnakan yang telah ada ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi setiap orang yang membacanya dan dapat dijadikan referensi alternatif untuk penelitian selanjutnya, sehingga mendatangkan kebaikan untuk kita semua. Amin.

## DAFTAR PUSTAKA

Andi Rahman, 2022. *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas PTIQ

Arfizal El-Adzim Syahputra. 2018. *Proses Berpikir Nabi Ibrahim AS, Melalui Dialog Dengan Tuhan Dalam Al-Qur'an*. Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Vol 12, No. 02

Alfrida Dyah Septiyani. 2019 *Pendidikan Tauhid Dalam Kisah Nabi Ibrahim*. Jurnal Studia Insania, IAIN Salatiga, Vol 7, No.

Albi Anggito & Johan Setiawan. 2018. *Metedologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat, CV Jejak

Alpino SusantoTegor, Veterson Togatorop, Lod Sulivyo, Dwi Joko Siswanto. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Klaten, Penerbit Lakeisha

Abu Maryam Kautsar Amu. *Risalah Tauhid*

Ahmad Warsono Munawwir. 1997 *Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif

Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Qurtubi.1964. *Tafsir Al-Qurtubi*. Misr: Dar al-Kutub

Abu al-Husain bin al-Hajjâj bin Muslim al-Naisâbûrî. *Al-Jâmi' as-sahîh al-musamma sahîh muslim*. Bairut: Dar al-Jail

Ahmad bin al-Husain al-Baihaqî. 1994. *Sunan al-Baihaqî al-Kubrâ*. Makkah al-Mukarramah: Maktabah Dar al-Bâz

Abu Zakaria al-Nawawi, *Sharh al-Arba'in al-Nawawiyah*. Kairo-Mesir: Markaz Fajr

Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*. al-Qahirah: Muassasah Qartubah

Abu Bakr bin Abî 'Âshim al-Shaibânî.1980. *Kitâb as-Sunnah*. al-Maktab al-Islâmî

Aplikasi Android, *Ayat-Al-Qur'an, al-Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr Li Ibnu Âshûr*

Abû al-Fidâ Isma'îl bin Kathîr.1999. *Tafsîr Al-Qur'an al-Azîm*. Dâr Taiyyibah linnashar wa al-tauzî'

Abu Dawud Sulaiman bin al-Ash'ab al-sijistâni, *Sunan Abû Dâwud*. Beirut: Dar al-Kitâb al-‘arabiy

Addys Aldizar. 2019. *Do'a-do'a Penyejuk Hati*. Jakarta: Dompêt Dhuafa Philantropy

Aplikasi Kamus Bahasa Arab v3.0

Abu Zakaria al-Nawawi *Sharh al-Arba'în al-Nawawiyyah*. Kairo-Mesir: Markaz Fajr

Djafar Shabran. 2006. *Risalah Tauhid*. Ciputat: Mitra Fajar Indonesia

Desri A Enghariano. 2019. *Tafakur dalam Perspektif Al-Qur'an*, dalam *Jurnal El-Qanuny*, Padangsidempuan: IAIN Padasidempuan

Departemen Agama RI. 1965. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: Percetakan dan Offset

Eko Haryanto Abu Ziyad & Mohammad latif (ed). 2012. *Ringkasan Fiqih Islam: Tauhid dan Keimanan*. Islamhouse.com

Eri Sudewo. 2011. *Charakter Building Menuju Indonesia Lebih Baik*. Jakarta: Republika Penerbit.

Edward dan Yukha Minna. 2009, *Kamus Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris*, Jakarta, Penerbit PT Kawan Pustaka.

Fakhruddin ar-Râzî. 1420 H. *Mafâtîh al-Ghoib, At-tafsîr al-Kabîr*. Beirut: Dâr al-Turâth al-‘Arabî.

<https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/satu>

<https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/story?q=Story>

Harifudin Cawidu.1991. *Konsep Kufir Dalam Al-Qur'an, Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tematik*. Jakarta: Bulan Bintang

<https://idtesis.com/konsep-menurut-para-ahli/>

<http://hidayatullah.com/kajian/gaya-hidup-muslim/2022/01/10/222993/10-kepribadian-muslim-yang-perlu-kita-miliki.html>



<https://islam.nu.or.id/tasawuf-akhlak/mengenal-perbedaan-akhlak-dan-adab-dalam-islam-SxAMT>

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/dialog>

<https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/conversation>

<https://al-fikry.com/arti-tafakur/>

<https://islam.nu.or.id/tasawuf-akhlak/tawakal>

<https://repository.uir.ac.id/4197/5/7>

Ibnu Qayyim al-Jauziyah. 1998. *Madârij as-Sâlikîn (Pendakian Menuju Allah) Terj.* Jakarta: Pustaka al-Kauthar

Idik Saeful Bahri, 2020. *Konsep Mayoritas Ahlussunnah wal Jamah*, Yogyakarta; Bahasa Rakyat

Ibnu Kathîr. 2017. *Tafsir Ibnu Kathîr*. Jakarta; Pustaka Imam Shafi'i

Ibnu Kathîr. 1997. *Qaṣaṣ al-Anbiyâ*. Beirut: Daar Ihyai At-Turats Al-Arabi

Ibnu Abbâs, *Tanwîr al-Muqabbâs min Tafsîr Ibnu Abbâs*

Louis Ma'luf. 2003. *al-Munjib fi al-Lughah wa al-'Alam*,. Bairut: Dar al-Mashriq.

Lilik Umi Kaltum dalam kajian halaqah tafsir dengan tema *Kisah Nabi Ibrahim* di siarkan oleh *Channel Youtube Bayt Al-Qur'an*  
<https://www.youtube.com/live/2gocOJZU1Tw?feature=share>

Muhammad Fuâd 'AbduAl-Bâqî. 1996. *Al-Mu'jam Al-Mufahras*. Al-Qâhirah: Dâr Al-Hadîs

Muzaffar Shahidu (ed), 2005 *Tauhid Urgensi dan Manfaatnya*. Riyadh: Al-Maktab at-Ta'awuni Lid Da'wah....,

Muhammad ibn Makram ibn Manzur, *Lisânu al-'Arab*. Bairut; Dâr sâdar

Muslim bin al-Hajâj Abu al-Hasan al-Qusyairî al-Naisâburî, *Sahîh Muslim*. Beirut: Dar Ihyai al-Turathi al-'Arabi

Manna' al-Qattan. 2018. *Dasar-dasar Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Ummul Qura, 2018

Muhammad Mutawali Ash-Sha'râwî, 2020. *Tafsir Al-Khawâtir Al-Qur'an Al-Kariim*. Misr: Ar-Rayah

Muhammad bin Jarir At-Tabarî.2000. *Jami Al-Bayân fî At-ta'wîl A-Qur'an*. Muassasah Ar-risâlah

Mustafa al-Marâghî.1946. *Tafsir al-Marâghî*, (Mirs: Sharikah Maktabah...,

M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati

Muslim bin al-Hajjâj al-Naishâbûrî, *al-Musnad al-Shahîh al-Mukhtasar Binaqli...*,Bairut: Dar al-ihyâ al-Turâth al-Arabî

Muhammad bin 'Isma'il al-Bukhârî.1987. *al-Jâmi' al-Sahîh al—Mukhtasar*. Bairut: Dar Ibnu Kathir

Muhammad bin Hibbân. 1993. *Sahîh Ibnu Hibbân bi Tartîb Ibn Buldân*. Bairut: Muassasah al-Risâlah

Mahmud al-Misri. *Ensiklopedia Sahabat, Biografi dan Profil Teladan 104 Sahabat Nabi Muhammad Saw Generasi Terbaik Umat Islam Sepanjang Masa*

Muhammad at-Tahîr bin Muhammad bin 'Ashûr.1984. *at-Tahrîr wa at-Tanwîr*. Tunis: Dar li an-nasr.

Muhyî as-Sunnah Abu Muhammad al-Husani al-Baghawî.1997. *Ma'âli at-Tanzîl Tafsir al-Baghawî*, (Dar Tayyibah li an-Nasr wa al-Tauzî'

Muhammad 'Ali as-Sabûnî.1997. *Safwah at-Tafâsîr*. al-Qahirah: Dar as-Sâbûnî

Nurul Utami Bahri. 2013. *Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kisah Nabi Ibrahim. Kajian Tafsir QS. Ash-Shaffatayat 100-110*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.

Qur'an Kemenag In MsWord-32-3.0 ver. 3

S. Wojowasito.1983. *Kamus Lengkap Inggris Indonesia-Indonesia Inggris*. Bandung, Hasta Penerbit

Tim Baitul Kilmah.2018. *Ensiklopedia Pengetahuan Al-Qur'an dan Hadits*. Jakarta; Kamil Pustaka

Tim Redaksi Kamus bahasa Indonesia. 2008, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa.

Wismanto Abu Hasan.2018. *Kitâbu at-Tauhîd Esa-kanlah Aku*. Pemalang: PT.NEM

Wahbah bin Mustofa al-Zuhaili. 1418 H. *At-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Asy-Syariati wa Al-Minhaji*. Damsk: Dar al-Fikr

Yunahar Ilyas. 1995. *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI)

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Muhammaad Taufiqurahman, lahir di Jakarta, 25 September 1974. Bertempat tinggal di Perum Madani Dompot Dhuafa Jl. Raya Curug No. 76 Curug, Bojongsari Kota Depok. Suami dari Sulis T, S. Pd, Abi dari dua putri salehah Kayyisah Aulia Rahman (UNJ) & Revina Zakiyah Rahman (SMPIT Al-Hasra). S1 Teknik Informatika Universitas Islam Negeri Jakarta. S1 Universitas PTIQ Jakarta, Fakultas Ushuluddin & Pemikiran Islam, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 2018-2023. Aktif pada organisasi kemasyarakatan, sebagai Ketua Dewan Masjid Indonesia (DMI) Kelurahan Curug, dan anggota Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kelurahan Curug, Kecamatan Bojongsari Kota Depok. Mengajar di Majelis Taklim Nurul hidayah Kaum ibu & kajian Ahad Shubuh Mushola Nurul Jannah.